Prof. Dr. H. Baihaqi A.K

ILMU MANTIK

TEKNIK DASAR BERPIKIR LOGIK

DARUL ULUM PRESS

ILMU MANTIK

TEKNIK DASAR BERPIKIR LOGIK

Prof. Dr. H. Baihaqi A.K

ILMU MANTIK

TEKNIK DASAR BERPIKIR LOGIK

DARUL ULUM PRESS

Judul Buku : **"ILMU MANTIK"**
Teknik Dasar Berpikir Logik
Pengarang : Prof. Dr. H. Baihaqi A.K
Penerbit : **DARUL ULUM PRESS**
Setting : Cinta ilmu
Lay Out : Dede Sutisna
Desain Cover : Totalindo
Dicetak Oleh : **RADAR JAYA Offset**, Jakarta

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Cetakan Keempat, Desember 2012

Distributor Pemasaran

1. **TB. Menara Kudus**
   Jl. Kramat II No. 54 A
   Tlp. (021) 3901676
   Fax. (021) 3151372
   Jakarta Pusat
2. **T.B. Barokah Ilmu**
   Jl. Ibnu Khaldun III No.19
   Tlp. (021) 74703909
   Samping Masjid Fathullah
   IAIN Ciputat - Tangerang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan penuh saya mengucapkan al-hamdulillahi rabbil'alamin, segala puji dan puja adalah milik Allah, Pencipta semesta alam, karena dengan bantuan dan petunjuk-Nya serta dengan kekuatan dan kesehatan yang diberikan-Nya, saya dapat menyelesaikan buku Ilmu Mantik ini.

Selawat dan salam saya ucapkan kepada Nabi tercinta, Muhammad SAW yang, dengan penuh ketabahan, telah menyampaikan ajaran Allah, agama Islam, kepada umat manusia dan amatlah beruntung mereka yang memeluk, menghayati dan mengamalkannya.

Buku Ilmu Mantik ini saya susun, setelah saya diberi tugas oleh Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN "Sunan Gunung Djati", pada tahun pelajaran 1993/1994, untuk mengajar Ilmu Mantik. Pada mulanya saya meragukan kesanggupan saya untuk mengajarnya, karena sudah lebih dari 40 tahun ilmu ini saya tinggalkan, yaitu sejak tahun 1951-1953, saat saya pernah mengajarnya di Kutaradja (Banda Aceh sekarang).

Penugasan tersebut ternyata banyak hikmahnya. Di antaranya adalah: (1) bahwa saya terpaksa menggelutinya lagi dengan susah payah, terutama dalam upaya menampilkannya kembali ke dalam alam kesadaran saya, (2) saya menemukan kenyataan bahwa buku Ilmu Mantik yang disusun dalam bahasa Indonesia masih amat sedikit, dan (3) membuat keinginan saya menjadi besar untuk menyusun rangkaian kuliah Ilmu Mantik tersebut, yang pada mulanya merupakan sebuah diktat

menjadi sebuah buku yang dapat dibaca oleh mahasiswa dan masyarakat umum yang berminat.

Keinginan tersebut telah menjadi kenyataan setelah, dengan segala kekurangannya, buku ini diterbitkan dan terbaca oleh Anda. Kekurangan tersebut jelas ada dan malah mungkin banyak, karena saya bukanlah seorang ahli mantik, melainkan seorang yang hanya belajar kepada beberapa orang guru, kemudian mengajarkannya dan membaca buku-buku Ilmu Mantik, termasuk buku-buku Logika.

Kelebihan buku ini, jika dipandang ada, barangkali hanya terletak pada contoh yang diperluas dan bervariasi dalam rangka upaya memudahkan memahami teori (hukum) atau kaedah-kaedah yang ditampilkan. Di samping itu, saya berupaya mendekatkan teori (hukum) dan contoh-contoh yang ditampilkan dengan rumus-rumus – meskipun tidak menyeluruh – yang senantiasa dipakai dalam studi Logika.

Kepada Anda, buku Ilmu Mantik ini saya persembahkan. Kemudian saya, dengan segala kerendahan hati, bermohon kiranya Anda bersedia mencari kesalahan-kesalahan yang mungkin sekali terdapat di dalamnya dan berkenan pula Anda menyampaikannya kepada saya serta, jika dapat, sekalian dengan perbaikannya. Dalam cetakan berikutnya, insya Allah, perbaikan tersebut saya tampilkan sekaligus dengan nama Anda. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang ikhlas.

Kepada Percetakan dan Penerbit "DARUL ULUM PRESS" yang telah bermurah hati mencetak dan menerbitkan buku ini, saya ucapkan terima kasih banyak. Semoga upaya ini menjadi amal berpahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya, kepada Allah jualah saya mendo'akan keampunan, memohon taufik dan hidayah sambil mendambakan keridhaan-Nya.

Amin, ya Mujibas-sa'ilin.

Penulis

Petunjuk Transliterasi

ا	= a	ل	= l
ب	= b	م	= m
ت	= t	ن	= n
ث	= ts	و	= w
ج	= j	ه	= h
ح	= h	ء	= 'a
خ	= kh	ي	= y
د	= d		
ذ	= dz		
ر	= r		
ز	= z		
س	= s		
ش	= sy		
ص	= sh		
ض	= dh		
ط	= th		
ظ	= zh		
ع	= 'a		
غ	= gh		
ف	= f		
ق	= q		
ك	= k		

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Pengertian Ilmu Mantik 1
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Mantik . 2
C. Kebutuhan akan Ilmu Mantik 6
D. Manfaat Ilmu Mantik 7

BAB II. ILMU DAN DILALAH DALAM ILMU MANTIK

A. Ilmu 9
B. Dilalah 11
C. Dilalah Lafzhiyah Wadh'iyah 14
D. Wilayah Pembahasan Ilmu Mantik . . 16

Daftar Isi

BAB III. PEMBAHASAN TENTANG LAFAZH

A. Pengertian Lafazh 17
B. Pembagian Lafazh 18
C. Mafhum dan Mashadaq 28
D. Taqabul Alfazh (Kata-kata berlawanan) 29
E. Perbandingan antara Dua Lafazh Kulli 32
F. Perbandingan antara Lafazh Kulli dengan artinya 35
G. Pembagian Lafazh Kulli 38
H. Pembahasan Tentang Ta'rif 47

BAB IV. PEMBAHASAN TENTANG QADHIYAH

A. Pengertian Qadhiyah 55
B. Pembagian Qadhiyah 56
C. Pembahasan Qadhiyah Hamliyah . . 58
D. Sur Qadhiyah Hamliyah 65
E. Pembahasan Qadhiyah Syarthiyah . . 67
F. Pembahasan Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah 70
G. Sur Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah 77
H. Pembahasan Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah 79
I. Sur Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah 91
J. Pembagian Qadhiyah Kepada Muhashshalah dan Ma'dulah 93
K. Qadhiyah dan Tanaqudh 96
L. Qadhiyah dan 'Aks Mustawi 102

BAB V. ISTIDLAL

A. Pengertian Istidlal 111
B. Pembagian Istidlal 112
C. Pembahasan Istidlal Qiasi 113

Daftar Isi

D. Unsur-unsur Qias 115
E. Pembagian Qias 118
F. Syakl (Formula) Qias 122
G. Syakl Qias Iqtirani Hamli 122
H. Uraian Syakl Qias Iqtirani Hamli . . . 124
I. Syakl Qias Iqtirani Syarthi 153
J. Qias Istitsna'i (Qias pengecualian) . . 168

BAB VI. PELENGKAP

A. Qias Tambahan (Lawahiq) 183
B. Qias Mu'allal 188
C. Qias Al-khalaf 190
D. Istiqra' 193
E. Hujjah 197
F. Kesalahan Dalam Qias 207

DAFTAR BACAAN 217

LAMPIRAN 219

1

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN ILMU MANTIK

Ilmu Mantik adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah.
Kaidah-kaidah tersebut tidak saja membimbing manusia ke arah bagaimana ia berfikir melainkan juga mengajarnya tentang cara berfikir supaya dengan segera ia bisa sampai kepada kesimpulan yang benar.

Ilmu Mantik adalah bahasa Arab yang merupakan terjemahan dari kata Logika, suatu hasil yang sangat besar dan gemilang dari Aristoteles (384-322 SM), seorang filosof dan pemikir super ulung bangsa Yunani. Jika istilah Logika diartikan maka ia adalah cabang ilmu filsafat yang menentukan penghargaan atau penelitian tentang suatu cara berfikir atau cara mengemukakan alasan-alasan, jika fakta-fakta yang digunakan dalam cara berfikir itu sebelumnya sudah dinyatakan benar. Logika memperhatikan kebenaran suatu cara berfikir, tetapi kurang memperhatikan kondisi psikologik yang mungkin menjadi sebab dari cara berfikir itu. Oleh karena itu, logika bukanlah suatu ilmu empirik, tetapi ilmu yang bersifat normatif.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU MANTIK

Berfikir secara sederhana, sebenarnya sudah berusia lanjut, selanjut umur manusia berada di permukaan bumi. Pernyataan itu dapat dipahami, karena manusia adalah makhluk yang dikaruniai Tuhan akal yang dengan itu ia bisa berfikir sehingga ia berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Tetapi berkembangnya teknik berfikir logis atau mantiki menjadi ilmu dengan disiplin tersendiri terwujud belakangan sebagaimana halnya perkembangan segala jenis ilmu yang kita kenal sekarang.

Yunani, adalah negeri asal Ilmu Mantik karena banyak penduduknya yang mendapat karunia otak cerdas. Negeri Yunani, terutama Athena, diakui menjadi sumber berbagai ilmu. Socrates, Plato, Aristoteles, dan banyak yang lainnya adalah tokoh-tokoh ilmiyah kelas super dunia yang tidak ada ilmuwan nasional dan internasional tidak mengenalnya sampai sekarang dan akan datang. Tetapi, khusus untuk Logika atau Ilmu Mantik, Arisitoteles-lah guru utamanya.

Kecerdasan penduduk Yunani itulah yang barangkali telah menyebabkan, antara lain, lahirnya kelompok *safsathah* (semacam debat kusir yang inginnya menang sendiri dan maunya mengalahkan lawan saja) berkembang, tetapi berpengaruh secara negatif, di Yunani. Kelompok ini, dengan ketangkasan debat yang mereka miliki, menghujat dan malah merusak sistem sosial, agama dan moral dengan cara mengungkap pernyataan-pernyataan yang kelihatannya sebagai benar, tetapi membuat penyesatan-penyesatan pemikiran, nilai dan moral.

Di antara pernyataan-pernyataan mereka adalah:

Kebaikan adalah apa yang Anda pandang baik.
Keburukan adalah apa yang Anda pandang buruk
Apa yang diyakini benar oleh seseorang, itulah yang benar buat dia.
Apa yang diyakini salah oleh seseorang, itulah yang salah buat dia.

Mereka membuang semua standar nilai dan norma moral, baik untuk kebaikan dan kebenaran maupun untuk keburukan dan kesalahan.

Oleh karena itu, setiap orang berhak menentukan standar nilai kebaikan dan kebenaran atau standar nilai keburukan dan kesalahan untuk dirinya sendiri, meskipun bertentangan dengan orang lain.

Aristoteles (384-322 SM) berusaha mengalahkan mereka secara ilmiyah dengan pernyataan-pernyataan logis yang briliyan. Pernyataan-pernyataan itu ia peroleh melalui diskusi dengan murid-muridnya. Keberhasilannya menyusun teknik berfikir sistematis dan benar sekaligus hukum-hukumnya, telah mengangkatnya menjadi Guru Pertama logika di dunia sampai ke masa ini. Julukan itu memang tepat karena tidak ada orang yang mendahuluinya dalam upaya menyusun teknik berfikir benar dengan kesimpulan yang benar seperti yang dihasilkannya itu. Dengan kata lain, keberhasilannya itu mumi dari upaya pikirnya sendiri.

Karya Aristoteles itu sangat dikagumi pada masanya dan masa sesudahnya sehingga logika dipelajari di setiap perguruan. Plato (427-347 SM), murid Aristoteles, hanya menambahnya sedikit. Immanuel Kant (1724-1804 SM), pemikir terbesar bangsa Jerman, menyatakan bahwa logika yang diciptakan Aristoteles itu tidak bisa ditambah lagi walau sedikit karena sudah cukup sempuma.

Akan tetapi Konsili Nicae (325 M), dengan alasan yang menurut mereka masuk akal, menyatakan menutup pusat-pusat pelajaran falsafat Grik di Athena (Yunani), Antiokia dan Roma. Pelajaran logika juga dilarang kecuali bab-bab tertentu saja yang dipandang tidak merusak akidah kristiani. Hal ini merupakan pukulan mematikan bagi Filsafat Yunani dan, sekaligus, logika. Sejak masa itu sampai hampir seribu tahun lamanya, alam pemikiran di barat menjadi padam sehingga dikenal dengan Zaman *The Dark Ages* (zaman gelap).

Pada awal abad ke-7 berkembanglah agama Islam di Jazirah Arab dan pada abad ke-8, agama ini telah dipeluk secara meluas, ke barat sampai perbatasan Pyrences dan ke timur sampai Thian Shan. Pusat-pusat ilmu pada waktu itu adalah, yang paling maju, Baghdad di belahan Timur dan Cordova di belahan barat. Di zaman kekuasaan khalifah dynasti Abbasiyah, sedemikian banyaknya karya-karya ilmiyah Yunani dan lain-lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga ada satu

masa dalam sejarah Islam yang dijuluki dengan Abad Terjemahan. Logika, karya Aristoteles, juga diterjemahkan dan diberi nama *'Ilm al-Mantiq*.

Ilmu Mantik, dengan demikian, dipelajari oleh umat Islam sehingga banyak dari mereka yang menjadi pakar Mantik. Di antara mereka, di samping ahli, juga menulis buku Ilmu Mantik dan mengembangkannya serta, dalam berbagai segi, mengislamisasikannya melalui contoh-contoh yang mereka munculkan. Mereka menggunakan Ilmu Mantik, tidak saja untuk mempertajam dan mempercepat daya pikir dan aplikasi penarikan kesimpulan yang benar, melainkan juga membantu mengokohkan hujjah-hujjah agamawi, termasuk wujud Tuhan dan kebaharuan alam semesta.

Di antara ulama dan cendekiawan muslim yang terkenal mendalami, menrjemah dan mengarang di bidang Ilmu Mantik adalah 'Abdullah Ibn al-Muqaffa', Ya'qub Ibn Ishaq al-Kindi, Abu Nashr al-Farabi, Ibn Sina, Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Rusyd al-Qurthubi dan banyak lagi yang lain. Al-Farabi, pada zaman kebangkitan Eropa dari abad gelapnya, malah dijuluki dengan Guru Kedua Logika. Tokoh-tokoh ilmuwan lainnya yang sangat terkenal di bidang logika adalah: Abu Ali al-Haitsam, Abu Abdillah al-Khawarizmi, al-Tibrizi, Ibn Bajah, al-Asmawi, al-Samarqandi yang tidak hanya terkenal di belahan timur tetapi juga di belahan barat.

Kemudian menyusullah zaman kemunduran di bidang mantik karena diangngap terlalu memuja akal. Di antara ulama-ulama besar Islam, seperti Muhyiddin al-Nawawi, Ibn Shalah,, Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Saduddin al-Taftazani malah mengharamkan mempelajari Ilmu Mantik dengan tuduhan akan menjadi *zindiq, ilhad* dan *kufur*. Pengaruh mereka ini telah menyebabkan banyak ulama tidak memperkenankan Ilmu Mantik diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh.

Namun demikian, beberapa orang ulama besar masih tetap mempertahankan Ilmu Mantik sebagai suatu ilmu yang harus dipelajari, tetapi terbatas pada maksud menggunakannya sebagai penunjang bagi Ilmu Tauhid (theologi) saja. Di antara mereka adalah Sayid Syarif Ali al-Jurjani, Muhammad al-Duwani, Abdurrahman al-Akhdari, Muhibullah al-Bishri, al-Hindi, Ahmad al- Malawi, Muhammad al-Subban dan tentu saja masih ada yang lain.

Eropa, setelah hampir seribu tahun dalam abad gelap, setelah abad ke 13 dan 14 mulai menggali lagi pelajaran logika. Tetapi, mereka tidak dapat mempelajarinya sepenuhnya karena pengucilan gereja terhadap logika masih berlaku sangat ketat. Namun demikian, kegairahan akan ilmu di Eropa, pada abad tersebut, dan terutama setelah melalui perjuangan berat memisahkan gereja dari negara, menjadi sangat tinggi. Berbagai ilmu yang tadinya disalin dan diterjemahkan ilmuwan-ilmuwan muslim ke dalam bahasa Arab diterjemahkan mereka kembali ke dalam bahasa Latin, kemudian ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Di bidang logika, mereka menggelari al-Farabi Guru Kedua dan Ibn Sina Guru Ketiga.

Buku Logika Ibn Sina diterjemahkan mereka ke dalam bahasa Latin di penghujung abad ke-12. Terjemahan yang lebih lengkap adalah dari karya logika Ibn Rusyd di awal abad ke-14. Terjemahan inilah yang disebarkan di Paris (Perancis) dan Oxford (Inggeris). Setelah itu, logika hidup kembali dengan subur di Eropa, Amerika dan negara-negara lainnya.

Sejalan dengan itu, seperti telah disinggung di atas, dunia Islam menjadi mundur di bidang ilmu pengetahuan. Namun demikian, di awal kebangkitan Islam (mulai pada penghujung abad ke-19) yang ditandai dengan gerakan pembaharuan, ilmu-ilmu yang tadinya disingkirkan, termasuk Ilmu Mantik, mulai dipelajari dan dikembangkan kembali. Gerakan pembaharuan ini dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain- lain. Pengaruh ini meluas ke seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, Ilmu Mantik pada mulanya dipelajari secara terbatas di perguruan-perguruan agama dan pesantren. Ilmu ini, kemudian, semakin mendapat perhatian berkat semangat positif gerakan pembaharuan tadi. Tetapi, meskipun pakar mantik mungkin banayak di Indonesia, ternyata buku-buku mantik atau logika yang mereka susun dalam bahasa Indonesia masih amat sedikit. Sementara itu, mereka mengakui besarnya signifikansi dan peranan Ilmu mantik atau Logika itu bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan daya pikir untuk memperoleh kesimpulan yang benar pada khususnya.

C. KEBUTUHAN AKAN ILMU MANTIK

Akal, suatu sarana super canggih, dikaruniai Tuhan hanya kepada manusia, tidak kepada makhluk lainnya. Dengan akal, manusia dapat memahami sesuatu yang belum diketahuinya, atau memahami lebih mendalam lagi sesuatu yang sudah diketahuinya baik tentang dirinya maupun hakkikat alam dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Manusia, karena akalnya itu, menjadi makhluk unik yang senantiasa terdorong untuk berfikir sepanjang hayatnya, sesuai dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya. Manusia berilmu berpikir sesuai dengan tingkat ilmunya. Dan orang awam pun berpikir sesuai dengan tingkat keawamannya.

Akan tetapi, hasil pemikiran manusia, meskipun dengan menggunakan akal, tidak selalu benar. Hasil pemikirannya, kadang-kadang salah, meskipun ia telah bersungguh-sungguh berupaya mencari yang benar. Kesalahan itu bisa saja terjadi tanpa tersengajakan olehnya. Jika hal itu memang terjadi maka ia telah mendapat pengetahuan yang salah, meskipun ia yakin akan kebenarannya.

Oleh karena itu, supaya manusia teramankan dari kekeliruan berfikir dan terselamatkan dari mendapat kesimpulan yang salah, disusunlah kaidah-kaidah befikir atau metodologi berfikir ilmiah. Kaidah-kaidah itu dapat dipakainya dalam kegiatan berfikimya sehingga ia bisa diharapkan akan mencapai kesimpulan yang benar. Kaidah-kaiah tersebut telah tersusun dalam Ilmu Mantik.

D. MANFAAT ILMU MANTIK

Ilmu Mantik mempunyai manfaat yang banyak. Di antaranya adalah:

1. Membuat daya fikir akal tidak saja menjadi lebih tajam tetapi juga menjadi lebih berkembang melalui latihan-latihan berfikir dan menganalisis serta mengungkap suatu permasalahan secara runtun/ilmiah.
2. Membuat seseorang menjadi mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya.
3. Membuat seseorang mampu membedakan —ini merupakan manfaat yang paling asasi ilmu Mantik— antara urut pikir yang benar dan, oleh karenanya, akan menghasilkan kesimpulan yang benar dan urut pikir yang salah yang dengan sendirinya akan menampilkan kesimpulan yang salah. Al-Ghazali, karena memandang Ilmu Mantik sangat berperan membina kebenaran berpikir, mengatakan bahwa orang yang tidak mengerti Ilmu Mantik, pendapatnya atau kesimpulan yang dikemukakannya tidak bisa dipercaya.

2

ILMU DAN DILALAH DALAM ILMU MANTIK

A. ILMU

Pengertian

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Ilmu, menurut para pakar Mantik, adalah mengerti dengan yakin atau mendekati yaqin (*zhan*) mengenai sesuatu yang belum diketahui, baik paham itu sesuai dengan realita maupun tidak.

Contoh:

Anda, ketika berada dalam sinar cahaya bulan yang samar-samar, kebetulan melihat bayang-bayang hitam setinggi manusia. Anda lantas memahami bahwa bayang-bayang itu adalah manusia dan Anda yakin akan paham Anda itu. Kebetulan, ternyata bahwa bayang-bayang itu benar manusia. Pemahaman Anda itu meru-

pakan ilmu yang yakin dan sesuai dengan realitas (*ilmu yaqini muthabiq lil-waqi'*). Akan tetapi, jika Anda mempunyai pengertian yang mendekati yakin (*zhan*) bahwa bayang-bayang itu manusia dan ternyata memang benar manusia, maka pengertian Anda itu merupakan ilmu yang mendekati yakin (*zhan*) dan sesuai dengan realitas (*ilmun zhanni muthabiq lil-waqi'*).

Sebaliknya, jika bayang-bayang yang Anda pahami dengan yakin sebagai manusia itu ternyata bukan manusia, maka Ilmu Anda dalam hal itu merupakan ilmu yakin, tetapi tidak sesuai dengan realitas (*ilmun yaqini ghairu muthabiq lil-waqi'*).

Dan jika bayang-bayang yang Anda pahami dengan mendekati yakin (*zhan*) sebagai manusia itu ternyata bukan manusia, maka ilmu Anda dalam hal itu merupakan ilmu mendekati yakin (*zhan*) yang tidak sesuai dengan relitas (*ilmun zhanni ghairu muthabiq lil-waqi'*).

Pembagian Ilmu Menurut Para Pakar Mantik

Para pakar mantik membagi ilmu sebagai berikut:

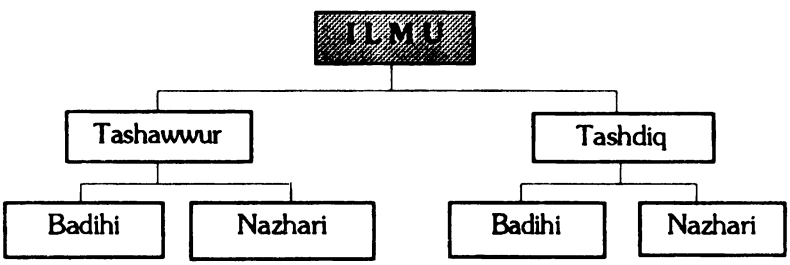

Skema di atas memperlihatkan bahwa ilmu, menurut Ilmu Mantik, terbagi dua:

1. Tashawwur, yaitu memahami sesuatu tanpa mengenakan (meletakkan) sesuatu (sifat) yang lain kepadanya, seperti memahami kata *Husin, manusia, kerbau, kambing, rumah, sungai, gunung* dan sebagainya.

2. Tashdiq, yaitu memahami hubungan antara dua kata, atau menetapkan sesuatu (kata) atas sesuatu (kata) yang lain. Ketika Anda memahami *Husin* sebagaimana adanya, tanpa menetapkan sesuatu yang lain kepadanya maka ilmu Anda mengenai *Husin* itu tersebut *tashawwur*. Tetapi, ketika Anda mengatakan *Husin sakit*, berarti Anda memahaminya dengan menetapkan (meletakkan) sakit kepada *Husin*. Pemahaman Anda pada waktu itu sudah berpindah dari *tashawwur* kepada *tashdiq*.

Ilmu-ilmu *tashawwur dan tashdiq* itu, masing-masingnya, terbagi lagi kepada dua:(1) Badihi, (2) Nazhari.

Badihi

Yang dimaksud dengan *badihi* adalah pemahaman tentang sesuatu yang tidak memerlukan pikiran atau penalaran, seperti mengetahui diri merasa lapar karena terlambat makan; mengetahui diri merasa dingin karena tidak memakai jaket; mengetahui *satu* adalah setengah dari *dua* dan yang semacamnya.

Nazhari

Yang dimaksud dengan *nazhari* adalah pemahaman (ilmu) yang memerlukan pemikiran, penalaran atau pembahasan, seperti ilmu tentang matematika, gas bumi, kimia, teknologi radio, televisi, komputer, elektronika, nuklir dan yang semacamnya. Demikian juga halnya dengan ilmu pengetahuan tentang alam sebagai sesuatu yang baharu yang harus ada Penciptanya, termasuk ilmu pengetahuan tentang alam kubur dan kebangkitan di hari akhirat.

B. DILALAH

Pengertian Dilalah

Dilalah adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama disebut *al-madhul* (yang ditunjuk, diterangkan, atau diberi

dalil) dan sesuatu yang kedua disebut *al-dall* (penunjuk, penerang atau yang memberi dalil).

Contoh

Terdengar ada suara di dalam dangau di tengah ladang adalah *dilalah* (indikator) bagi adanya orang di dalam dangau itu.
Terdengar raungan harimau di dalam belukar adalah *dilalah* bagi adanya harimau di dalam belukar itu.

Pembagian Dilalah

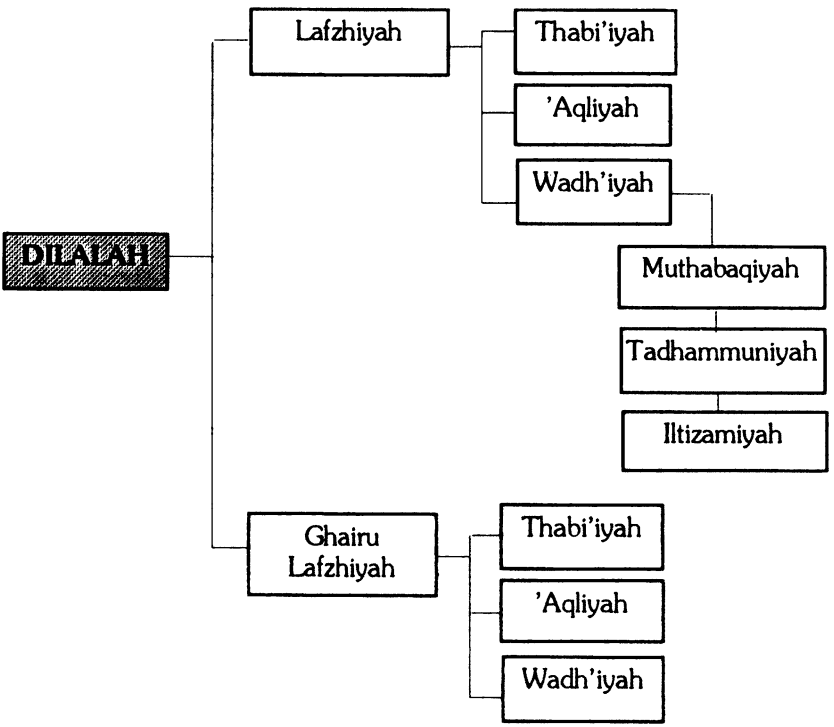

Skema di atas memperlihatkan bahwa dilalah terbagi dua (1)Dilalah Lafzhiyah dan (2) Dilalah Ghairu Lafzhiyah.

Dilalah Lafzhiyah

Dilalah Lafzhiyah, adalah petunjuk berupa kata atau suara. Dilalah ini terbadi tiga:

1. *Thabi'iyyah* (dilalah lafzhiyyah Thabi'iyyah), yaitu *dilalah* (petunjuk) yang berbentuk alami *('aradh thabi'i)*.

   Contoh:

   Ketawa terbahak-bahak menjadi dilalah bagi gembira.
   Menangis terisak-isak menjadi dilalah bagi sedih.

2. 'Aqliyyah (dilalah lafzhiyyah 'aqliyyah), yaitu *dilalah* (penunjuk) yang berbentuk akal-pikir.

   Contoh:

   Suara teriakan di tengah hutan menjadi dilalah bagi adanya manusia di sana.
   Suara teriakan maling dari sebuah rumah menjadi dilalah bagi adanya maling yang sedang melakukan pencurian.

3. Wadh'iyyah (dilalah lafzhiyyah Wadh'iyyah), yaitu *dilalah* (petunuk) yang dengan sengaja dibuat oleh manusia untuk suatu isyarah atau tanda (apa saja) berdasar kesepakatan.

   Contoh:

   Petunjuk lafazh (kata) kepada makna (benda) yang disepakati:

   Orang Sunda, misalnya sepakat menetapkan kata *cau* menjadi dilalah bagi *pisang*.
   Orang Jawa sepakat menetapkan kata *gedang* menjadi dilalah bagi *pisang*
   Orang Inggeris sepakat menetapkan kata *benana* menjadi *dilalah* bagi *pisang*.

Dilalah Ghairu Lafzhiyah

Dilalah Ghairu Lafzhiyyah adalah petunjuk yang tidak berbentuk kata atau suara. *Dilalah* ini terbagi tiga:

1. Thabi'iyah (dilalah ghairu lafzhiyyah thabi'iyah, yaitu dilalah (petunjuk) bukan kata atau suara yang berupa sifat alami.

   Contoh:

   Wajah cerah menjadi dilalah bagi hati yang senang.
   Menutup hidung menjadi dilalah bagi menghindarkan bau kentut atau bau bangkai yang busuk.

2. 'Aqliyyah (dilalah ghairu lafzhiyyah 'aqliyyah), yaitu *dilalah* (petunjuk) bukan kata atau suara yang berupa pemahaman melalui akal pikir.

   Contoh:

   Hilangnya barang-barang di dalam rumah menjadi dilalah bagi adanya orang yang mencurinya.
   Terjadinya kebakaran di gunung menjadi dilalah bagi adanya orang yang membawa api ke sana.

3. Wadh'iyyah (dilalah ghairu lafzhiyyah wadh'iyyah), yaitu *dilalah* (petunjuk) bukan kata atau suara yang bisa berbentuk tanda-tanda yang dengan dasar kesepakatan, sengaja dibuat untuk menjadi isyarat bagi pengertian yang dikandungnya.

   Contoh:

   Secarik kain hitam yang dilekatkan di lengan kiri orang Cina adalah dilalah bagi kesedihan/berduka cita, karena ada anggota keluarganya yang meninggal.

C. DILALAH LAFZHIYAH WADH'IYAH

Adapun *dilalah* yang menjadi ajang pembahasan para pakar mantik adalah yang tersebut ketiga dari pembagian dilalah lafzhiyah di atas. Dilalah tersebut adalah: *Dilalah Lafzhiyyah Wadh'iyyah.*

Dilalah Lafzhiyyah Wadh'iyyah, seperti terlihat dalam skema, terbagi tiga:

1. *Mutahabaqiyyah* (dilalah lafzhiyyah wadh'iyyah muthabaqiyyah), yaitu *dilalah lafazh* (petunjuk kata) kepada makna selengkapnya.

   Contoh:

   Kata *rumah* memberi petunjuk (dilalah) kepada bangunan lengkap yang terdiri dari dinding, jendela, pintu, atap dan lain-lainnya, sehingga bisa dijadikan tempat tinggal yang nyaman. Jika Anda menyuruh seorang tukang membuat *rumah*, maka yang dimaksudkan adalah rumah selengkapnya, bukan hanya dindingnya atau atapnya saja.

2. *Tadhammuniyyah* (dilalah lafzhiyyah wadh'iyyah tadhammuniyyah), yaitu *dilalah lafazh* (petunjuk kata) kepada bagian-bagian maknanya.

   Contoh:

   Ketika Anda mengucapkan kata rumah, kadang-kadang yang Anda maksudkan adalah bagian-bagiannya saja.

   Jika Anda, misalnya, menyuruh tukang memperbaiki rumah maka yang Anda maksudkan bukanlah seluruh rumah, tetapi bagian-bagiannya yang rusak saja.

   Jika Anda meminta dokter mengobati badan Anda, maka yang Anda maksudkan adalah bagian-bagian badan Anda yang sakit saja.

3. Iltizamiyyah (dilalah lafzhiyyah wadh'iyyah iltizamiyyah), yaitu *dilalah lafazh* (petunjuk kata) kepada sesuatu yang di luar makna lafazh yang disebutkan, tetapi terikat amat erat dengan makna yang dikandungnya.

   Contoh:

   Jika Anda menyuruh tukang memperbaiki asbes loteng rumah Anda yang runtuh, maka yang Anda maksudkan bukanlah asbes saja, tetapi juga kayu-kayu tempat asbes itu melekat yang kebetulan sudah patah-patah. Asbes dengan kayu yang menjadi tulangnya terkait amat erat (iltizam). Dan jika kerusakan asbes itu disebabkan kebocoran di atap maka perbaikan atap iltizam (menjadi keharusan yang

terkandung dan terikat) kepada perintah memperbaiki asbes loteng tadi.

D. WILAYAH PEMBAHASAN ILMU MANTIK

Pembahasan Ilmu Mantik berkisar di sekitar:

1. Lafazh (kata-kata)
2. Qadhiyyah (dalam Ilmu Nahwu: *Jumlah*, dalam bahasa Indonesia: *kalimat*)
3. Istidlal (menarik kesimpulan)

Pembahasan Ilmu Mantik, sesungguhnya, terfokus kepada *istidlal* (penarikan kesimpulan). Akan tetapi, *istidlal* tersebut tidak mungkin terlakukan tanpa adanya *qadhiyyah-qadhiyyah* (kalimat- kalimat yang darinya ditarik kesimpulan). Sedang *qadhiyyah-qadhiyyah* tidak mungkin terjadi tanpa adanya kata-kata atau *lafazh-lafazh* yang menjadi unsurnya. Oleh karena itu, pengkajian esensial Ilmu Mantik harus dimulai dari pembahasan mengenai *lafzh*. Kemudian menyusul *qadhiyyah* dan *istidlal*. *Lafazh*, *qadhiyyah* dan *istidlal*, karena merupakan esensi pembahasan Ilmu Mantik, diangkat, masing-masing, menjadi bab-bab tersendiri.

3

PEMBAHASAN TENTANG LAFAZH

A. PENGERTIAN LAFAZH

Lafazh, dalam bahasa Arab, adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia. Lafazh terdiri dari rangkaian huruf abjad yang setelah dirangkai, mempunyai arti. Jika tidak mempunyai arti, rangkaian huruf tersebut tidak dapat disebut lafazh.

Contoh:

Jalasa, bahasa Arab, tersusun dari huruf abjad: *jim, lam* dan *sin*. Lafazh ini mempunyai arti *duduk*. Oleh karena itu, ia terkategori ke dalam lafazh. Demikian halnya dengan lafazh *Zainab, madrasah, masjid, bait, nahr* dan sebagainya.

Adapun kata *jalusi* (misalnya), yang terdiri dari huruf abjad:*j, a, l, u, s, i*, tidak mempunyai arti dalam bahasa Arab. Kata *jalusi* hanya mempunyai arti dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata *jalusi* bisa dikatakan lafazh (kata-kata) hanya dalam bahasa Indonesia, tidak dalam bahasa Arab. Demikian halnya dengan kata-kata rumah, jendela, teralis, pintu, pagar dan sebagainya.

B. PEMBAGIAN LAFAZH

Lafazh, dalam Ilmu Mantik, terbagi sebagaimana terlihat dalam skema berikut:

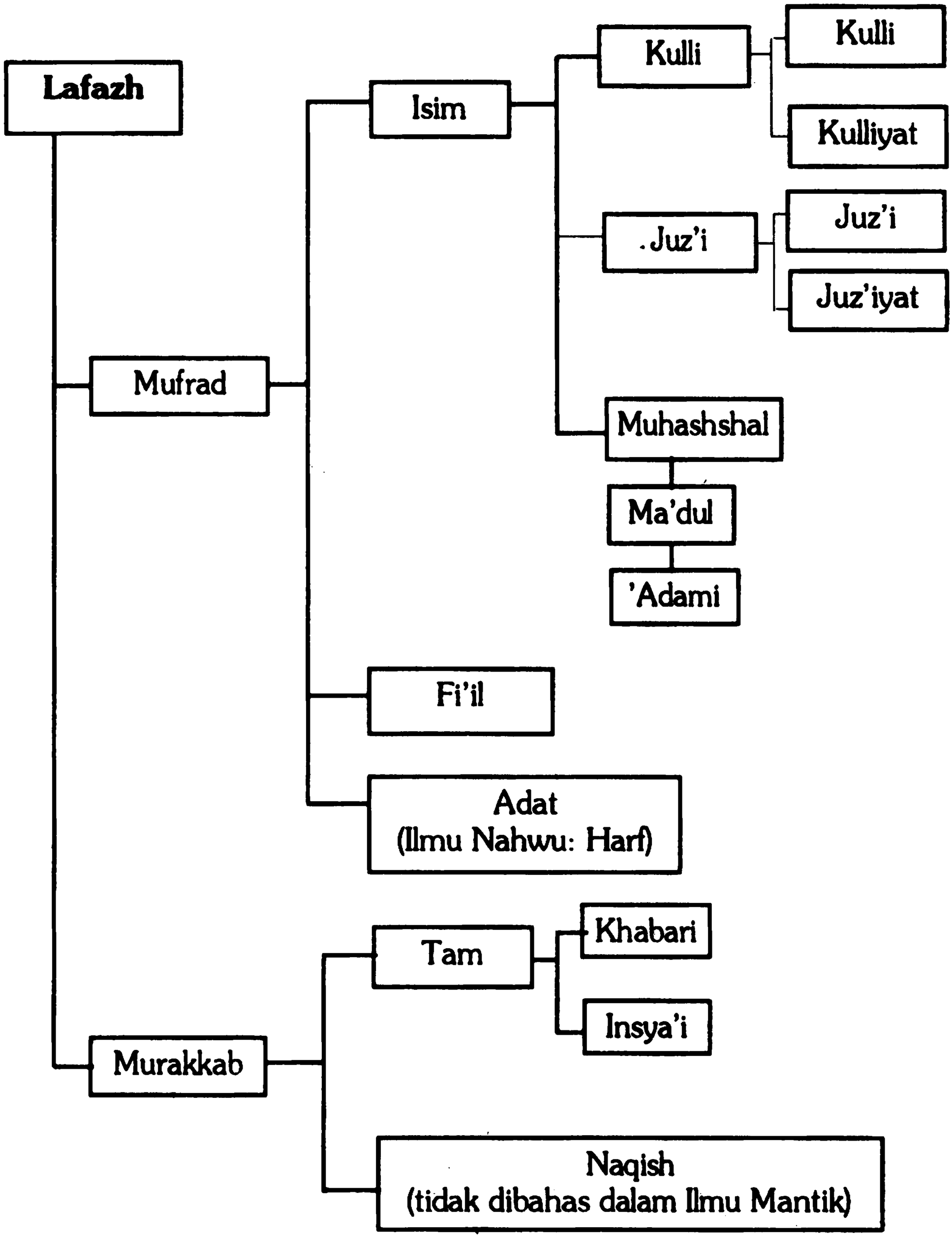

PENJELASAN LAFAZH MUFRAD

Pengertian

Lafazh mufrad terdiri dari dua kata, yaitu lafazh dan mufrad. *Lafazh* artinya kata-kata, sedang *mufrad* artinya satu. Jadi, *lafazh mufrad* artinya satu kata, misalnya: *jalasa* (bahasa Arab: duduk), *rumah, sekolah, gunung*, dan sebagainya.

Dalam istilah Ilmu mantik, lafazh mufrad adalah kata-kata yang tidak mempunyai bagian yang masing-masing bagian itu menunjuk kepada makna yang dikandungnya sendiri.

Pembagian Lafazh Mufrad

Pembagian I:

Dilihat dari bagian-bagian katanya, lafazh mufrad dapat dibagi empat:

1. Lafazh yang tidak mempunyai suku kata sama sekali, misalnya lafazh yang terdiri dari satu huruf.

   Contoh:

   bi yang artinya *dengan* (bahasa Arab)

   wa yang artinya *dan* (bahasa Arab)

   li yang artinya *untuk* (bahasa Arab)

   u yang artinya *kelapa* (bahasa Aceh)

   i yang artinya *air* (bahasa Aceh)

2. Lafazh yang mempunyai bagian kata (huruf), tetapi jika dipisahkan, bagian itu tidak mempunyai arti sama sekali.

   Contoh:

   huruf *sin* dari lafazh *masjid* (bahasa Arab)

   huruf *dal* dari lafazh *madrasah* (bahasa Arab)

   huruf *ya* lafazh *bait* dan sebagainya (bahasa Arab)

huruf y dari kata *yakin* (bahasa Indonesia)

huruf b dari kata *sabar* (bahasa Indonesia)

3. Lafazh yang mempunyai bagian kata dan masing-masing bagian itu mempunyai arti sendiri. Tetapi, bukan arti masing-masing itu yang dimaksud, melainkan semua bagian itu dimaksudkan untuk satu makna. Rangkaian bagian kata semacam ini, dalam bahasa Arab, terdapat dalam rangkaian *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.

   Contoh:

   عبدالله (Abdullah); ابوهريرة (Abu Hurairah) dan banyak lagi yang lain. *Abdu* mempunyai arti *hamba* dan *Allah* mempunyai arti *Allah*. Tetapi, yang dimaksudkan bukan masing-masing artinya itu, yaitu *hamba* dan *Allah* yang mempunyai arti sendiri-sendiri, melainkan seorang laki-laki yang bernama Abdullah. Demikian juga halnya dengan ابوهريرة (Abu Hurairah).

4. Lafazh yang mempunyai bagian-bagian yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri, tetapi bukanlah arti bagian-bagian itu yang dimaksud, melainkan seseorang atau sesuatu yang ditunjuk oleh semua kata-kata tersebut.

   Contoh:

   حَيَوان ناطق *(hayawanun-nathiq)*. Masing-masing lafazh itu *(hayawan dan nathiq)* mempunyai arti sendiri, tetapi yang dimaksudkan adalah satu, yaitu *insan*. *Insan kamil* mempunyai dua lafazh yang masing- masingnya mempunyai arti sendiri, tetapi yang dimaksudkan adalah seorang manusia yang bernama *Drs. Insan Kamil*. Demikian pula halnya dengan kata-kata *indah, subur, gedung mewah, kebun luas* yang kebetulan menjadi nama orang terkenal, misalnya: *Prof. Dra. Indah Subur, Drs. Gedung Mewah, K.H.A. Gunung Gede Bagus*, dan lain-lain.

Pembagian II:

Lafazh mufrad, seperti telah terlihat dalam skema di atas, terbagi tiga:

(1) Isim, (2) Kalimat, dan (3) Adat.

Isim

Isim, adalah lafazh (kata-kata) yang mempunyai arti sendiri tanpa terikat dengan waktu, seperti: *masjid, madrasah, mustasyfa* (contoh bahasa Indonesia, misalnya: *sekolah, rumah, gunung*, dan sebagainya).

Fi'il

Fi'il, adalah lafazh (kata-kata) yang mempunyai arti sendiri yang terikat dengan waktu, seperti (dzahaba = sudah pergi), yadzhabu = akan pergi), (idzhab = pergilah)

Adat

Adat, adalah (menurut istilah Ilmu Nahwu : *harf*, seperti *bi* (dengan), *min* (dari), *wa* (dan), dan banyak lagi.

PEMBAGIAN ISIM

Isim terbagi kepada dua belahan besar:

Belahan 1: (dilihat dari segi mafhum):

Dilihat dari segi mafhum (konsep yang dikandungnya), *isim* terbagi dua:

(1) kulli dan (2) juz'i.

Kulli

Kulli (isim kulli) adalah lafazh (kata-kata) mufrad yang ketika disebutkan lantas menunjuk kepada semua arti atau maknanya.

Contoh:

Ketika kita menyebutkan *nahr* (sungai), maka semua sungai terkana kata *nahr* itu. Ketika menyebut *rumah* dan *masjid*, maka semua rumah dan masjid terkena oleh kata *rumah* dan *masjid* itu.

Juz'i

Juz'i (isim juz'i) adalah lafazh (kata-kata) mufrad yang ketika disebutkan lantas menunjuk kepada satu (bagian) saja dari keseluruhan makna yang dikandung oleh lafazh kulli.

Contoh:

Ketika kita menyebut *nahr*, semua sungai terkena ke dalamnya. Kata *nahr*, dalam hal itu adalah lafazh *kulli*, Tetapi, ketika kita menyebutkan *nahr Nil* maka kata ini berubah menjadi *juz'i*, karena yang terkena hanya satu sungai saja, yaitu sungai Nil dari keseluruhan sungai yang dikenai lafazh *nahr*. Demikian juga halnya dengan *insan* adalah lafazh *kulli*. Sedangkan *Hindun, Maimunah, Ismail* adalah lafazh *juz'i*-nya.

PEMBAGIAN KULLI DAN JUZ'I

Kulli dan *juz'i* harus dilihat pula dari pengertiannya yang lain, yaitu:

(1) kulli dan kulliyyat, dan (2) juz'i dan juz'iyyat.

Kulli dan Kulliyyat

Kulli

Kulli mengandung arti menetapkan suatu ketentuan (hukum) atas sesuatu secara keseluruhan.

Kulliyat

Kulliyyat mengandung arti menetapkan suatu ketentuan (hukum) atas sesuatu secara satu persatu.

Contoh kulli:

Orang kampung itu memindahkan sebuah rumah.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa semua orang kampung itu (kulli) secara bersama-sama memindahkan sebuah rumah, bukan masing-masing mereka memindahkan bagian-bagian rumah tersebut.

Contoh kulliyyat:

Orang kampung itu memindahkan isi sebuah rumah

Pernyataan itu mengandung arti bahwa semua orang kampung itu secara masing-masing memindahkan seluruh isi rumah itu. Di antara mereka ada yang menbawa piring-mangkok, ada yang membawa kursi, meja dan ada pula yang membawa perabot-perabot lainnya.

Juz'i dan Juz'iyyat

Juz'i

Juz'i mengandung arti menetapkan sesuatu ketentuan (hukum) atas juz'i (sebagian) secara keseluruhan dari yang juz'i (yang sebagian) itu.

Juz'iyyat

Juz'iyyat mengandung arti menetapkan suatu ketentuan (hukum) atas juz'i (sebagian) secara masing-masing dari yang juz'i (yang sebagian) itu.

Contoh juz'i:

Sebagian orang kampung itu memindahkan lemari besar dari sebuah gedung

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa sebagian orang kampung itu secara bersama-sama mengangkat sebuah lemari besar dari sebuah gedung.

Contoh juz'iyat:

Sebagian orang kampung itu memindahkan isi sebuah lemari besar dari sebuah gedung.

Pernyataan itu mengandung arti bahwa sebagian orang kampung tersebut secara masing-masing memindahkan isi lemari itu. Di antara mereka ada yang memindahkan pakaian, yang memindahkan perhiasan dan ada yang memindahkan isi yang lainnya.

Belahan 2: (dilihat dari segi ada/tidak adanya madlul: yang ditunjuk):

Dilihat dari segi ada/tidaknya *madlul* (yang ditunjuknya), *isim* terbagi tiga: (1) Muhashshal, (2) Ma'dul dan (3) 'Adami

Muhashshal

Muhashshal, adalah lafazh mufrad yang menunjuk kepada suatu benda yang ada atau suatu sifat yang ada.

Contoh:

Kota, sungai, surga, neraka. (suatu yang ada)

Alot, dermawan, sopan, pelit. (sifat yang ada)

Ma'dul

Ma'dul adalah lafazh mufrad yang menunjuk kepada ketidakadaan sesuatu atau ketidakadaan sifat (kebalikan muhashshal).

Contoh:

Bukan kota, bukan Jakarta, tidak neraka, tidak surga (ketidakadaan benda)

Tidak pelit, tidak alot, tidak dermawan, tidak jujur (ketidakadaan sifat)

'Adami

'Adami adalah lafazh mufrad yang menunjuk kepada ketidakadaan sifat yang lazimnya ada.

Contoh:

Buta menunjuk kepada pengertian*tidak melihat*, padahal *melihat* adalah suatu sifat yang lazimnya ada pada hewan dan manusia.

Tuli menunjuk kepada pengertian *tidak mendengar* padahal mendengar adalah suatu sifat yang lazimnya ada pada hewan dan manusia.

PENJELASAN LAFAZH MURAKKAB

Pengertian

Lafazh murakkab terdiri dari dua kata, yaitu: *Lafazh* dan *murakkab*. *Lafazh* artinya *kata-kata* dan *murakkab* artinya *disusun atau dirangkai*. Jadi, lafazh murakkab artinya kata-kata yang *disusun atau dirangkai*. *Lafazh murakkab* bisa terdiri dari 2, 3, 4 kata dan seterusnya. Masing-masing kata itu mempunyai arti/makna sendiri dan yang dimaksudkan adalah arti/makna itu.

Contoh:

Kebersihan pangkal kesehatan.

Kalimat itu terdiri dari rangkaian kata: *kebersihan, pangkal* dan *kesehatan.* Setiap kata itu mempunyai arti sendiri, dan memang arti itulah yang dimaksudkan.

PEMBAGIAN LAFAZH MURAKKAB

Lafazh murakkab terbagi dua:

(1) Murakkab Tam dan (2) Murakkab Naqish

Lafazh Murakkab Tam

Lafazh murakkab tam, yaitu kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga memberi pengertian yang lengkap. Dalam bahasa Indonesia, *murakkab tam* itu disebut kalimat efektif, atau kalimat sempurna, yang setelah diucapkan lantas bisa dimengerti dan pendengarnya merasakan tidak perlu bertanya lagi.

Contoh:

Presiden Soeharto adalah Bapak Pembangunan Indonesia.
Muhammad Hatta adalah Bapak Koperasi Indonesia.
Gedung itu termasuk yang termewah di jakarta.

Lafazh Murakkab Naqish

Lafazh murakkab naqish adalah rangkaian kata-kata yang belum memberi pengertian efektif atau sempurna (kalimat gantung).

Contoh:

Rumah besar itu.
Gadis cantik.
Yang mengarang buku.

Semua rangkaian kata itu merupakan lafazh murakkab naqish "kalimat gantung" yang masih kurang sempurna pengertiannya (naqish). Rangkaian kata-kata itu baru akan sempurna (tam) jika dilengkapi dengan, misalnya:

Rumah besar itu terbakar.
Gadis cantik itu cerdas.
Yang mengarang buku itu Drs.Sumarsono.

Setelah disempurnakan, pengertiannya menjadi jelas dan pendengarnya tidak bertanya-tanya lagi.

Lafazh Murakkab Naqish tidak menjadi ajang pembahasan para pakar Ilmu Mantik.

Pembagian Lafazh Murakkab Tam

Lafazh murakkab tam terbagi dua:

(1) Khabari, (2) Insya'i

Khabari

Khabari (Lafazh Murakkab tam khabari atau qadhiyyah) adalah murakkab tam (kalimat sempurna) yang isinya mungkin benar dan mungkin pula salah.

Contoh:

Presiden Rusia datang ke Indonesia
Presiden AS datang ke Indonesia

Berita ini mungkin benar dan mungkin pula salah. Berita itu menjadi benar, jika presiden tersebut memang sudah ternyata

datang ke Indonesia (*muthabiq li al-waqi'*). Jika tidak, berita itu menjadi salah *(ghairu muthabiq li al-waqi')*.

Berita pertama salah karena tidak sesuai dengan kenyataan. Berita kedua benar karena sesuai dengan kenyataan, yaitu pada pertemuan APEC di Bogor, 15 Nopember 1994, Presiden AS, Bill Clinton, datang ke Indonesia.

Insya'i

Insya'i (Murakkab tam insya'i) adalah *murakkab tam* (kalimat sempurna) yang tidak mungkin benar dan tidak mungkin pula salah. *Murakkab tam insya'i* ini, biasanya, muncul dalam bentuk *amr* (kalimat perintah), *nahi* (kalimat larangan), *istifham* (kalimat bertanya), dan *nida'* (kalimat panggilan).

Contoh:

Pergilah ke luar negeri untuk menambah pengalaman (amr).
Jangan lekas putus asa dalam menghadapi kenyataan (nahi)
Apakah Anda telah melaksanakan kewajiban dengan baik ? (istifham).

Semua contoh itu belum dapat ditetapkan sebagai benar atau salah, karena masih bersifat perintah, larangan atau pertanyaan yang belum dilaksanakan atau dijawab. Kalau sudah berubah menjadi kalimat pelaksanaan atau jawaban, maka ia berubah menjadi *khabari* yang isinya menjadi mungkin benar atau salah.

Murakkab tam insya'i tidak menjadi ajang pembahasan para pakar mantik.

C. MAFHUM DAN MASHADAQ

Pengertian lafazh kulli selalu memberi dua *dilalah* (petunjuk). *Dilalah* pertama menunjuk kepada konsep atau pengertian dan dilalah kedua menunjuk kepada yang terkena atau yang dikenai konsep atau pengertian tali.

Lafazh *insan*, misalnya, memberi dua *dilalah*. Pertama, *dilalah* untuk konsep atau pengertiannya, yaitu bahwa *insan* adalah *hayawanun-nathiq*. *Dilalah* yang pertama ini, dalam Ilmu Mantik, disebut *al-mafhum* (konsep yang ada di dalam diri). Kedua, *dilalah* kepada diri *insan*, atau yang terkenai oleh lafazh *insan*, yaitu manusia-manusia yang sudah milyaran di permukaan bumi. *Dilalah* yang kedua ini, dalam Ilmu Mantik, disebut *al-mashadaq* (benda yang ada di dalam realita yang dikenai lafazh). Jika Anda menyebut lafazh *nahr* (sungai), maka *mafhum*-nya adalah air yang mengalir di permukaan tanah sejak dari hulunya di gunung sampai ke muaranya di laut luas. Sedang *ma-shadaq*-nya adalah setiap yang bernama sungai (seperti terlihat dalam realita) di permukaan bumi.

Jika kita memperhatikan *mafhum* dari lafazh kulli, misalnya *samak* (ikan) maka akan terlihat bahwa *ma-shadaq*-nya adalah semua ikan, baik di laut maupun di sungai dan di kolam. Tetapi, bila Anda menambahkan konsep *bahri* kepada *samak* sehingga menjadi *samak bahri* (ikan laut) maka *ma-shadaq*-nya hanyalah ikan laut. Ikan sungai dan ikan kolam tidak terfabung lagi ke dalamnya. Lebih- lebih lagi, *ma-shadaq*-nya akan makin sedikit, jika Anda menambah konsep lagi dengan, misalnya, *samak bahri mulawwan* (ikan laut yang berwarna).

Uraian di ats memperlihatkan bahwa semakin ditambah *mafhum* (konsep) lafazh kulli semakin sedikit *ma-shadaq*-nya. Sebaliknya, semakin sedikit penambahan *mafhum* kepada lafazh *kulli* semakin banyak *ma-shadaq*-nya.

D. TAQABULUL-ALFAZH (KATA-KATA BERLAWANAN)

Pengertian

Dalam Ilmu Mantik, lafazh-lafazh (kata-kata) yang berlawanan diistilahkan dengan *taqabul al-alfazh*, atau *taqabulul-alfazh*. Yang dimaksudkan dengan kata-kata berlawanan adalah bahwa dua kata tidak mungkin berkumpul pada satu benda (tumbuh-tumbuhan,. hewan, manusia) dalam satu waktu.

Contoh:

Hitam dan putih
Bapak dan ibu
Baik dan buruk.

Hitam dan *putih* tidak mungkin berkumpul pada satu benda dalam satu waktu. Demikian juga halnya dengan bapak dan ibu, dekat dan jauh, baik dan buruk.

PEMBAGIAN TAQABULUL ALFAZH (kata-kata berlawanan).

Taqabulul-alfazh terbagi tiga:

1. Berlawanan secara ijab dan salab (positif dan negatif)
2. Berlawanan secara ijab (positif) saja, dan
3. Berlawanan, tetapi terikat.

Berlawanan Secara Ijab dan Salab

Lafazh yang berlawanan secara *ijab* dan *salab* (positif dan negatif) adalah dua lafazh (kata) yang tidak bisa dikumpulkan sekaligus pada satu benda dan tidak bisa pula dipisahkan sekaligus dari benda itu.

Contoh:

Kita tidak mungkin berkata kepada seseorang:
Anda adalah manusia dan bukan manusia (ijab).

Demikian juga halnya dengan:

Tidaklah Anda manusia dan bukan manusia (salab).

Atau:

Itu kambing dan bukan kambing (ijab).
Tidaklah itu kambing dan bukan kambing (salab).

Perlawanan semacam ini, secara mantiki, disebut: *taqabulun-naqidhain*, yaitu kedua lafazh berlawanan secara *ijab dan salab* (positif dan negatif).

Berlawanan Secara Ijab (positif) saja

Berlawanan secara *ijab* (positif) adalah berlawanan dalam arti dua lafazh tidak bisa dikumpulkan dalam satu waktu pada satu benda. Tetapi kedua lafazh itu bisa saja dipisahkan sekaligus dari benda itu.

Contoh:

Hitam dan *putih; tinggi* dan *rendah;besar* dan *kecil*

Masing-masing dari lafazh berlawanan itu tidak bisa dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu pada satu benda. Kita tidak bisa mengatakan:

Perempuan itu hitam dan putih (ijab).

Pernyataan itu tidak bisa diiyakan, tetapi, bisa saja ditidakkan, dengan mengatakan:

Perempuan itu tidak hitam dan tidak putih (salab)

Pernyataan itu menjadi benar karena mungkin sekali perempuan yang dimaksud tidak hitam dan tidak putih, tetapi hitam manis atau kuning langsat. Perlawanan semacam ini, secara mantiki, disebut *taqabuludh-dhiddain*, diiyakan tidak bisa, tetapi ditidakkan mungkin saja.

Demikian halnya dengan:

Kayu itu tinggi dan rendah (ijab=positif).
Anak itu besar dan kecil (ijab).

Keduanya merupakan pernyataan yang tidak mungkin bisa terjadi. Kedua pernyataan itu akan menjadi benar, jika diucapkan dalam bentuk negatif, seperti:

Kayu itu tidak tinggi dan tidak rendah (mis.pertengahan).
Anak itu tidak besar dan tidak kecil (mis.pertengahan).

Berlawanan tetapi Terikat

Berlawanan tapi terikat adalah dua kata berlawanan yang tdak bisa dikumpulkan pada satu waktu pada sesuatu, tetapi yang satu terikat dengan yang lainnya. Perlawanan kata semacam ini, secara mantiki, disebut *taqabulul-mutadhayifain*, yaitu dua kata berlawanan, tidak bisa dikumpulkan pada satu benda sekaligus, tetapi yang satu tidak terterima keberadaannya tanpa yang lainnya.

Contoh:

Suami dan isteri
Ayah dan anak
Guru dan murid

Contoh itu menampilkan tiga pasang kata yang berlawanan, tetapi yang satu terikat dengan yang lawannya. Seseorang tidak terterima oleh akal sebagai suami, jika ia tidak mempunyai isteri. Tetapi dikumpulkan suami dan isteri sekaligus dalam satu waktu pada seseorang adalah hal tidak mungkin. Demikian juga halnya dengan ayah dan anak, guru dan murid.

E. PERBANDINGAN ANTARA DUA LAFAZH KULLI

Dua lafazh kulli, jika dibandingkan, akan memperlihatkan lima corak perbandingan, yaitu:

1. Perbandingan taraduf
2. Perbandingan tasawi
3. Perbandingan tabayun

4. Perbandingan 'umum-khushush-muthlaq
5. Perbandingan 'umum-khushush-wajhi

Perbandingan Taraduf

Perbandingan *taraduf* adalah perbandingan dua lafazh kulli yang sama *mafhum* dan *ma-shadaq*-nya.

Contoh:

Panon dan *soca* (bahasa Sunda: mata)
Nar dan *sa'ir* (bahasa Arab:neraka)
Jannah dan *'adn* (bahasa Arab: surga)
Sepeda dan *kereta angin* (bahasa Indonesia)

Kedua lafazh kulli yang disusun berpasangan itu disebut mutaradif (sama *mafhum* dan *mashadaq*-nya).

Perbandingan Tasawi

Perbandingan *tasawi* adalah dua lafazh *kulli* yang *mashadaq*-nya sama, tetapi *mafhum*-nya berbeda.

Contoh:

Al-nathiq (berfikir dan bertutur kata);
Al-qabil li al-ta'lim al-raqi (mampu menerima pengajaran tinggi);
Sekolah dan gedung-gedung tempat anak-anak dididik

Mafhum dari ketiga ungkapan itu berbeda. Yang satu mafhum-nya *al-nathiq* (berfikir dan bertutur kata) dan yang satu lagi mafhum-nya *al-qabil li al-ta'lim al-raqi* (mampu menerima pengajaran tinggi). Tetapi, *mashadaq*-nya sama, yaitu manusia. Perbandingan kedua lafazh kulli itu disebut *mutasawi*. Demikian juga *sekolah* dan *gedung-gedung tempat anak-anak dididik*, *mafhum*-nya berbeda, tetapi *ma-shadaq*-nya sama.

Perbandingan Tabayun

Perbandingan *tabayun*, adalah perbandingan dua lafazh kulli yang berbeda, baik *mafhum* maupun *ma-shadaq*-nya. Perbandingan yang semacam ini adalah yang terbanyak.

Contoh:

Gunung dan *laut*,
Rumah dan *sungai*,
Kambing dan *kerbau*,
Anjing dan *merpati*, dan sebagainya.

Kedua lafazh kulli semacam ini, yang dengan kata lain: berbeda lafazh dan berbeda artinya, disebut *mutabayin*.

Perbandingan 'Umum-Khushus-Muthlaq

Perbandingan *'umum-khushush-muthlaq* adalah perbandingan antara dua lafazh kulli, yang satu lebih umum secara mutlak daripada yang lainnya.

Contoh:

Hasil pertambangan dan *emas*.

Hasil pertambangan lebih umum secara mutlak dari emas, sebab emas hanyalah satu saja dari sekian banyak hasil pertambangan. Demikian halnya dengan, misalnya:

Bulat dan kelapa
Tumbuh-tumbuhan dan jeruk
Bunga-bungaan dan mawar, dan yang semacamnya.

Perbandingan 'Umum-Khusus-Wajhi

Perbandingan *'umum-khushus-wajhi* adalah perbandingan antara dua lafazh kulli yang dilihat dari satu sisi (*wajhi*), yang pertama

lebih umum dari yang kedua, tetapi dari sisi lainnya, yang kedua lebih umum dari yang pertama.

Contoh:
Insan dan *putih*

Dilihat dari suatu sisi, *insan* lebih umum, karena manusia tidak hanya putih, tetapi ada juga yang hitam, kuning atau sawo matang. Dilihat dari sisi lainnya, *putih* lebih umum dari insan karena yang putih tidak saja manusia melainkan juga kertas, topi haji, salju, susu dan banyak lagi.

Contoh lainnya:
Bunga dan *merah*
Kertas dan *putih*

F. PERBANDINGAN ANTARA LAFAZH KULLI DENGAN ARTINYA

Dilihat dari segi artinya lafazh kulli terbagi ke dalam 5 macam, yaitu:

1. Lafazh Mutawathi'
2. Lafazh Musyakkik
3. Lafazh Mutabayin
4. Lafazh Mutaradif
5. Lafazh Musytarak

Lafazh Mutawathi'

Lafazh mutawathi' adalah lafazh kulli yang mempunyai makna banyak atau mafhum-nya satu, mashadaq-nya banyak.

Contoh:
Insan, hewan, tumbuh-tumbuhan

Lafazh *insan* mempunyai makna: Hindun, Fatimah, Maimun, Malin, dan lain-lain. Hakikat dari nama-nama itu sama dalam hal

manusianya. Mereka hanya berbeda dalam jenis dan sifat-sifat saja. Demikian juga lafazh hewan, dapat mengandung arti kucing, babi, anjing, monyet dan lain-lain. Lafazh tumbuh-tumbuhan dapat berarti sawi, kol, kacang, ubi dan lain-lain.

Lafazh Musyakkik

Lafazh musyakkik adalah lafazh kulli yang kualitas artinya berbeda. Artinya, lafazh musyakkik itu satu, tetapi kualitasnya berbeda.

Contoh:
Putih, tinggi, besar

Lafazh *putih* mempunyai arti bisa sangat putih, kurang putih, sedikit putih, atau putih sedang. Lafazh tinggi bisa sangat tinggi, kurang tinggi, dan seterusnya. Demikian juga halnya dengan lafazh *besar*, bisa sangat besar, kurang besar dan seterusnya.

Lafazh Mutabayin

Lafazh mutabayin (sama dengan perbandingan tabayun) adalah dua lafazh yang bacaannya berbeda dan artinya pun berlainan.

Contoh:
Insan, ardh, sama' (bahasan Arab:manusia, bumi, langit)
Kuda, kambing, rambutan, kelapa (bahasa Indonesia)

Lafazh-lafazh itu memperlihatkan perbedaan dari segi *mafhum* dan *mashadaq*-nya. Dengan kata lain lafazhnya berbeda dan artinya pun berlainan. Lafazh jenis ini adalah yang terbanyak.

Lafazh Muradif

Lafazh mutaradif (sama dengan perbandingan taraduf) adalah dua atau lebih lafazh yang berbeda, tetapi mengandung arti sama.

Contoh:

Nar dengan *sa'ir* (neraka);
Jannah dengan *'adn* (surga).
Arloji dengan *jam tangan*
Pensil dengan *potlot*
Sepeda dengan *kereta angin*

Lafazh Musytarak

Lafazh musytarak adalah lafazh kulli yang mempunyai lebih dari satu arti.

Contoh:
'Ain, nar, jannah, (bahasa Arab)
Lagu, saran, ribut (bahasa Indonesia)

'Ain (bahasa Arab) bisa mengandung arti mata dan mata air. Nar bisa mengandung arti *api* dan *neraka. Jannah* bisa mengandung arti *kebun* dan *syurga.*
Lagu (bahasa Indonesia) bisa mengandung arti ragam suara, nyanyi, tingkah laku.
Saran (bahasa Indonesia) bisa mengandung arti pendapat, anjuran, propaganda.
Ribut (bahasa Indonesia) bisa mengandung arti sibuk, gaduh, kencang.

G. PEMBAGIAN LAFAZH KULLI

Pembagian lafazh kulli adalah sebagai berikut:

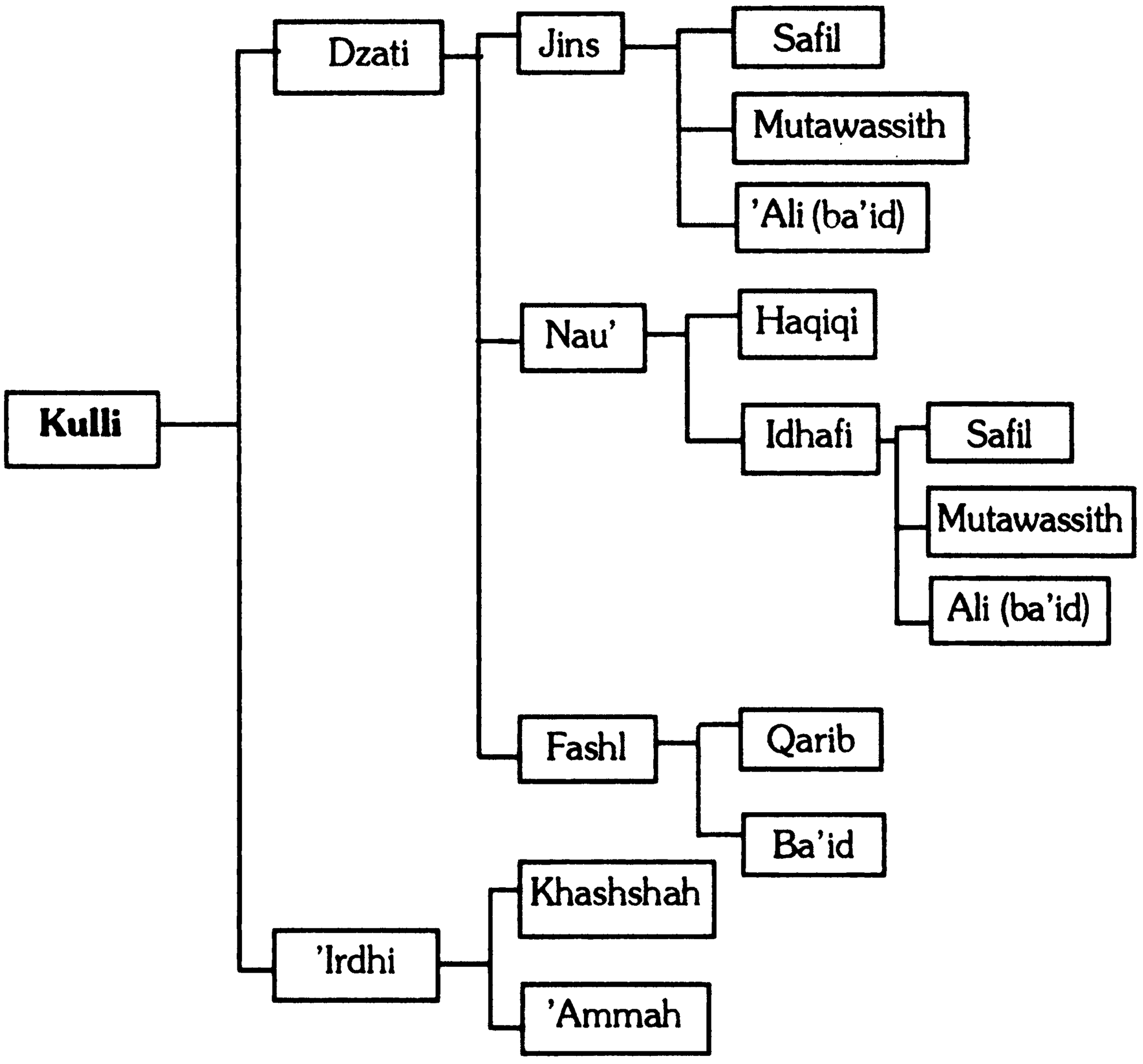

Skema di atas memperlihatkan bahwa lafazh kulli terbagi dua, yaitu: (1) dzati dan (2)'irdhi. Lafazh kulli dzati terbagi kepada 3 macam, yaitu *jins*, *nau'* dan *fashl*.

Sedang lafazh kulli 'irdhi terbagi kepada 2 macam yaitu *khashshah* dan *'ammah*.

Lafazh kulli dzati yang tiga macam dan lafazh kulli 'irdhi yang dua macam itu disebut oleh para pakar Ilmu mantik dengan *lima macam lafazh kulli (al-kulliyat al-khams)*, yaitu:

(1).jins, (2).nau' (3).fashl, (4).'irdhi khash, dan (5) 'irdhi 'am.

Catatan: Saya memilih kata *'irdh* (selanjutnya:*'irdhi*) bukan 'ardh *karena 'irdhi*-lah yang mengandung arti *sifat*. Sedang *'ardh* mengandung arti lain, seperti *lebar, harta benda, gunung, gila, lembah* dan sebagainya. Yang dimaksud dengan 'Irdhi khas *dan 'irdhi 'am* di atas adalah sifat umum dan sifat khusus.

Penjelasan

Masing-masing lafazh-lafazh kulli, *dzati* dan *'irdhi* dan semua subnya akan dijelaskan secara terinci dalam pembahasan berikut ini:

Dzati (lafazh kulli dzati)

Pengertian

Dzati (lafazh kulli dzati), secara lughawi, adalah lafazh yang bermakna zat (benda, materi, subtansi). *Dzati* dapat juga disebut lawan *'irdhi* (sifat). Oleh karena itu, kata-kata seperti manusia, hewan, rumah, tanah, kayu, batu dan yang semacamnya terkategori ke dalam *lafazh kulli dzati*. Dan kata-kata seperti cantik, besar, ketawa, menangis dan yang semacamnya terkategori ke dalam *kulli 'irdhi* (kata selain zat).

Dalam terminologi Ilmu Mantik, *lafazh kulli dzati* adalah lafazh kulli yang menunjuk kepada *mahiyah (hakekat)* sepenuhnya yang kepadanya dapat diajukan pertanyaan: apa dia).

Contoh:

Hayawan atau *nathiq*, dilihat dari lafazh *insan*.

Kata *hayawan*, begitu juga *nathiq* merupakan bagian dari *insan*, karena *insan* adalah *hayawan* al-nathiq. Lafazh *Hayawan* merupakan bagian dari *insan* (sebagai *mahiyah* atau *haqiqah*) karena *insan* adalah *hayawan al-nathiq*. Dan *insan* adalah *mahiyah* atau *hakikat* dari *hayawanu al-nathiq*. Jadi, *hayawan* dan *nathiq* adalah *lafazh kulli dzati*. Begitu juga *insan*. Kepada *Hayawan*, *nathiq* dan *insan* dapat diajukan pertanyaan "apa dia".

Kulli dzati terbagi tiga:

(1) Jins, (2) Nau', dan (3) Fashl

Jins (yang pertama dari lima lafazh kulli)

Jins (jenis) adalah lafazh kulli yang mashadaq-nya terdiri dari substansi-substansi (hakikat) yang berbeda, atau lafazh kulli yang di bawahnya terdapat lafazh-lafazh kulli yang mempunyai makna lebih khusus.

Contoh:
Hayawan.

Lafazh *hayawan* mengandung makna manusia dan hewan-hewan lainnya, seperti kambing, kerbau dan sebagainya. Manusia, kambing dan kerbau itu adalah hakekat makna lebih khusus dari hewan. Kepada hayawan, nathiq dan insan dapat diajukan pertanyaan "apa dia".

Dalam buku *Al-Sullam al-Munawraq* terdapat petunjuk bahwa *jins* (jenis) adalah:

(1) Jauhar (2) Jism (3) Nami (4) hayawan

Sedang yang: (5) Nau' adalah: a. Insan b. Hindun, Zaid, Mustafa, dll.

Pengkategorian semacam itu tampak lebih membantu bagi kemudahan pemahaman karena dipisahkan secara jelas antara jins dan nau'. Akan tetapi, nanti, dalam penjelasan *nau' idhafi* akan terdapat adanya kenisbian (relatifitas) yang memperlihatkan bahwa pembagian itu tidak mutlak atau benar secara menyeluruh.
Nanti akan terlihat bahwa *hayawan*, misalnya, bisa menjadi *jins* pada suatu kondisi dan bisa menjadi *nau'* pada kondisi lainnya.

Pembagian Jins

Jins (jenis) terbagi tiga:

(1) Safil (qarib), (2) Mutawassith, (3) 'Ali (ba'id).

Safil

Safil (kulli jins safil) adalah lafazh kulli yang tidak ada jins di bawahnya, tetapi di atasnya terdapat beberapa jins.

Contoh:

Hayawan.

Di atas lafazh kulli *hayawan* terdapat beberpa *jins*, yaitu *nami*, *jism* dan *jauhar*. Sedang di bawahnya tidak ada lagi kecuali hakekat-hakekat (substansi) yang berbeda, yaitu: *manusia*, *sapi*, *kambing*, *kerbau* dan sebagainya.

Mutawassith

Mutawassith (lafazh kulli jins mutawassith) adalah lafazh kulli yang di atasnya terdapat *jins* dan di bawahnya pun terdapat *jins*.

Contoh:

nami (yang tumbuh)

Di atas lafazh kulli *nami* terdapat *jins*, yaitu jism dan di bawahnya pun terdapat *jins*, yaitu *hayawan*.

'Ali

'Ali (lafazh kulli jins 'ali atau ba'id) adalah lafazh kulli yang tidak ada *jins* lagi di atasnya, tetapi di bawahnya terdapat beberapa *jins*.

Contoh:

jauhar.

Di atas lafazh kulli *jauhar* tidak ada lagi *jins*, tetapi di bawahnya terdapat beberapa *jins*, yaitu *jism*, *nami*, dan *hayawan*.

Nau' (yang kedua dari lima lafazh kulli).

Nau', secara lughawi, adalah *macam* (bisa juga berarti jenis). Secara mantiki nau' (lafazh kulli dzati nau') adalah lafazh kulli yang *mashadaq*-nya terdiri dari hakekat-hakekat yang sama, seperti lafazh insan yang *mashadaq*-nya *Mustafa*, *Ibrahim*, *Amin*, *Ali*, *Usman*, *Ahmad*, dan lain-lain-nya yang semuanya mempunyai hakikat yang sama. Atau, dapat juga dikatakan bahwa nau' adalah lafazh kulli yang berada di bawah lafazh kulli yang lebih umum, seperti *insan* yang mashadaq-nya Mustafa dan Ibrahim tadi, tetapi lafazh *insan* itu juga berada di bawah lafazh kulli yang lebih umum, yaitu hayawan.

Pembagian Nau'

Nau' terbagi dua:

(1) Haqiqi dan, (2) Idhafi

Haqiqi (nau' haqiqi)

Nau' haqiqi adalah lafazh kulli yang berada di bawah *jins* sedang mashadaq-nya merupakan hakekat yang sama. Nau' haqiqi ini tidak ada lagi di bawahnya kecuali juz'i-nya.

Contoh:

Insan

Lafazh *insan* adalah nau' yang berada di bawah *hayawan* (jins). Di dalam lafazh kulli insan terdapat banyak hakekat yang sama, seperti Amin, Mustafa, Hudari, Ali dan lain-lain.

Idhafi (nau' idhafi)

Idhafi, secara lughawi, mengandung arti *tambahan, nau' tambahan*. Karena sifatnya yang tambahan itulah ia menjadi relatif dibanding dengan *nau' haqiqi*. Secara mantiki, *nau' idhafi* adalah lafazh kulli yang berada di bawah *jins*, baik hakikatnya sama maupun tidak.

Contoh:

Hayawan.

Lafazh *hayawan* berada di bawah jins *al-nami* (yang berkembang atau tumbuh), sedang hakekat dari *al-Nami* tidak sama, yaitu manusia, kambing, kelapa dan sebagainya. *Hayawan* dikatakan nau' dibanding dengan *jism* dan *nami* yang di atasnya, tetapi ia dikatakan *jins* dibanding dengan insan, kambing, sapi dan lain-lainnya yang ada di bawahnya.

Di sinilah letak kenisbian yang saya sebutkan tadi. Dengan demikian *nami* bisa juga disebut *nau'* dibanding dengan yang di atasnya, yaitu *jism*. *Jism* juga dapat menjadi *nau'* dibanding dengan yang di atasnya, yaitu *jauhar*. Dan *jism* dapat menjadi *jins* dibanding dengan yang di bawahnya, yaitu *nami*. Kalau begitu yang dapat tetap

menjadi *jins* hanyalah *jauhar* karena tidak terdapat yang lain lagi di atasnya, atau yang lebih tinggi daripadanya. Dan di sanalah letak pengertian *idhafi*-nya.

Pembagian Nau' Idhafi

Nau' idhafi terbagi kepada tiga:

(1) Safil, (2) Mutawassith, dan (3) 'Ali

Safil (Nau' Idhafi)

Safil (nau' idhafi safil) adalah lafazh kulli yang tidak ada lagi di bawahnya kecuali substansi juz'i-nya.

Contoh:
Insan

Lafazh *insan* tidak ada lagi *nau'* di bawahnya. Yang ada di bawahnya hanya juzi'-nya, yaitu: *Ahmad, Ali, Maimun* dan sebagainya.

Mutawassith (Nau' Idhafi Mutawassith)

Mutawassith (Nau' idhafi mutawassith) adalah lafazh kulli yang di bawahnya terdapat *nau'* dan itu atasnya terdapat *nau'*.

Contoh:
Hayawan dan *al-nami.*

Di atas *hayawan* ada *nau'*, yaitu *al-nami* dan di bawahnya ada *nau'*, yaitu *al-insan*. Demikian juga dengan *al-nami*. Di atasnya ada *nau'*, yaitu *jism* dan di bawahnya ada pula *nau'*, yaitu *al-hayawan.*

'Ali (Nau' Idhafi 'Ali)

'Ali (Nau' idhafi 'Ali) adalah lafazh yang tidak ada lagi di atasnya kecuali *jins 'ali.*

Contoh:

Al-jism.

Lafazh *al-jism* tidak ada lagi di atasnya kecuali *jins 'ali*, yaitu *al-jauhar.*

Di sini terlihat bahwa satu-satunya lafazh kulli yang tidak bisa menjadi nau', dilihat dari segi idhafi adalah *jauhar*. Ia tetap menjadi *jins* karena tidak ada lagi yang lebih tinggi di atasnya.

Fashl (yang ketiga dari lima lafazh kulli)

Fashl (lafazh kulli dzati fashl) mengandung arti pemisah atau pembeda. Dalam terminologi mantik, *fashl* adalah ciri atau sejumlah ciri dari hakekat (benda, diri, orang) yang dengannya berbeda substansi-substansi atau hakekat-hakekat yang berada dalam satu *jins* antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh:

Insan dan *hayawan*, dikaitkan dengan *nathiq*.

Kedua lafazh itu berada dalam satu jins. Ke dalam *lafazh hayawan* tergabung manusia, kambing dan sebagainya. Namun, antara insan dan hewan itu dapat dipisahkan dengan menggunakan *fashl*, yaitu berkata-kata dan berfikir yang menjadi pemisah atau pembeda antara *insan* dan *hayawan* karena yang dapat berkata-kata dan berfikir hanyalah insan.

Pembagian Fashl

Fashl terbagi dua:

(1) Qarib, (2) Ba'id

Qarib (Fashl Qarib)

Fashl qarib adalah ciri yang membedakan sesuatu dari sesuatu yang menyamainya dalam *jins*-nya yang dekat (qarib).

Contoh:

Dapat berfikir

Kata *dapat befikir* adalah *fashl qarib* bagi manusia yang membedakannya dari yang menyamainya dalam satu jins, yaitu *hayawan* (kambing, kerbau dan sebagainya).

Ba'id (fashl ba'id)

Fashl ba'id adalah ciri yang membedakan sesuatu dari sesuatu yang menyamainya dalam *jins*-nya yang jauh (ba'id).

Contoh:

Merasakan (berperasaan)

Kata *merasakan (berperasaan)* adalah *fashl ba'id* bagi manusia yang membedakannya dari hewan.

Irdhi Khas (yang keempat dari lima lafazh kulli)

'Irdhi khash (sifat khusus) adalah sifat atau sejumlah sifat yang dimiliki secara khusus oleh hakekat-hakekat (mahiyah) yang sama. Bariyah, Bakar, Usman, Mustafa adalah hakekat-hakekat atau mahiyah yang sama.

Contoh:

Mampu berbahasa/belajar satu bahasa/beberapa bahasa.
Mampu berbahasa, belajar satu bahasa/beberapa bahasa adalah 'irdhi khas (sifat khusus) bagi manusia.

'Irdhi 'Am (yang kelima dari lima lafazh kulli)

'Irdhi 'am (sifat umum) adalah sifat atau sejumlah sifat yang dimiliki oleh hakekat-hakekat (mahiyah) yang berbeda.

Contoh:

Hitam atau *putih*,
Tinggi atau *rendah*.

Sifat-sifat yang tersebut dalam contoh itu dimiliki tidak hanya oleh manusia, melainkan juga oleh makhluk-makhluk lainnya. Sifat hitam atau putih, tinggi atau rendah bisa terdapat pada manusia, hewan, bunga, besi, dan lain-lainnya. Oleh karenanya, sifat-sifat semacam itu disebut *irdhi 'am* (sifat umum).

H. PEMBAHASAN TENTANG TA'RIF (DEFINISI)

Pengertian

Ta'rif, secara lughawi, adalah memperkenalkan, memberitahukan sampai jelas dan terang mengenai sesuatu. Secara mantiki, ta'rif adalah teknik menerangkan baik dengan tulisan maupun lisan, yang dengannya diperoleh pemahaman yang jelas tentang sesuatu yang diterangkan/diperkenalkan. Dalam bahasa Indonesia, ta'rif tersebut dapat diungkapkan dengan *perbatasan* atau *definisi*.

Dalam Ilmu Mantik, *ta'rif* berperan amat mendasar, karena *istidlal* (penarikan kesimpulan) yang merupakan tujuannya yang paling fondamental, tergantung amat erat kepada jelasnya *ta'rif* lafazh yang dipakai untuk menyusun *qadhiyah-qadhiyah* (kalimat-kalimat) yang darinya ditarik *natijah* (kesimpulan). Jika *ta'rif* lafazh tidak jelas, maka kesimpulan yang dihasilkan mungkin sekali keliru atau salah.

Pembagian Ta'rif

Ta'rif terbagi kepada empat:

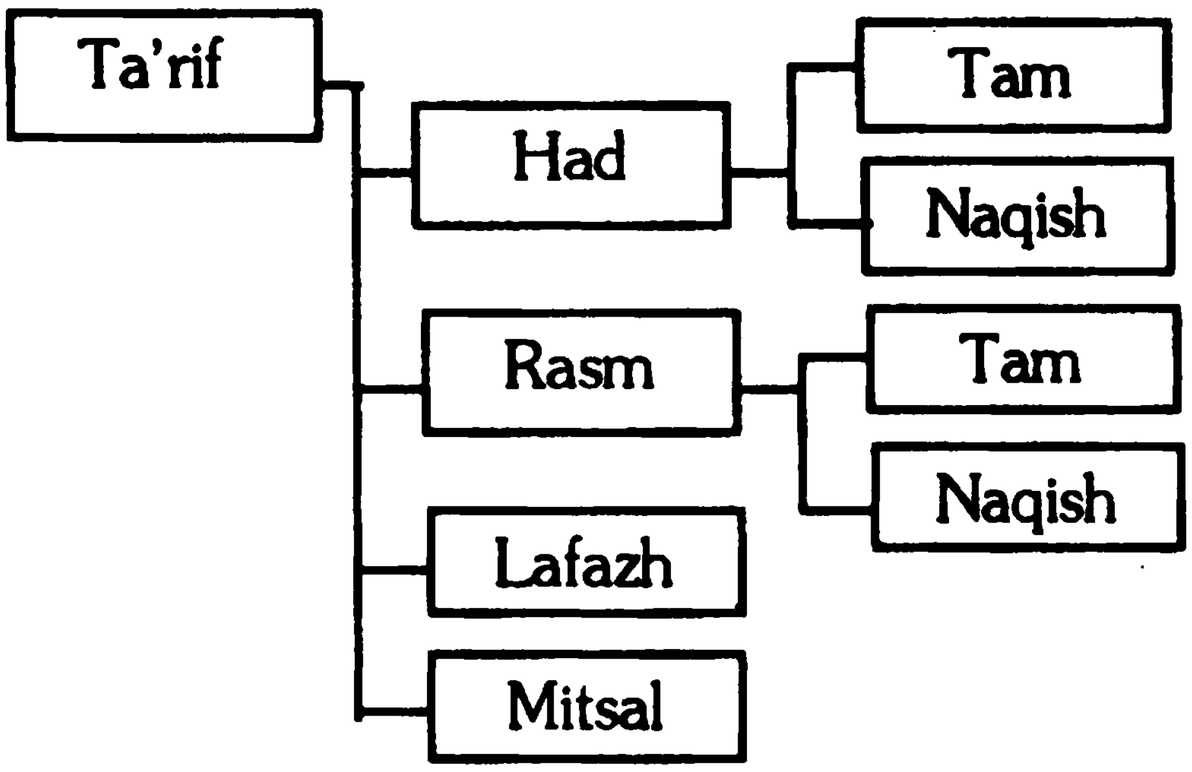

Penjelasan
Masing-masing ta'rif itu dijelaskan berikut ini.

Ta'rif Had

Ta'rif (definisi) dengan *had*,adalah *ta'rif* yang menggunakan rangkaian lafazh kulli *jins* dan *fashl*.

Contoh:
Insan adalah hewan yang berfikir.

Hewan adalah *jins* dan berfikir adalah *fashl* bagi manusia.

Ta'rif Rasm

Ta'rif dengan *rasm* adalah *ta'rif* yang menggunakan *jins* dan *'irdhi khas.*

Contoh:
Insan adalah hewan yang dapat tertawa.

Hewan adalah jins dan tertawa adalah 'irdhi khas (sifat khusus) manusia.

Ta'rif dengan Lafazh

Ta'rif dengan *lafazh* adalah *ta'rif* dengan menggunakan lafazh lain yang sama artinya saja.

Contoh:

Tepung adalah terigu.
Insan adalah manusia.
Itik aalah bebek.
Lembu adalah sapi.

Ta'rif dengan Mitsal

Ta'rif dengan *mitsal* adalah *ta'rif* dengan memberikan contoh (mitsal)

Contoh:

Lafazh kulli adalah seperti *insan*.
Lafazh juz'i-nya adalah seperti *Muhammad, Mustafa, Hindun.*
Kalimat (bahasa Indonesia) adalah seperti : Guru datang.
Kata-kata (bahasa Indonesia) adalah seperti: *Batu, kayu, besi.*

Pembagian Ta'rif Had

Ta'rif had terbagi dua:

(1) Had Tam, (2) Had Naqish

Ta'rif Had Tam

Ta'rif had tam adalah *ta'rif* dengan menggunakan lafazh jins qarib dan fashl

Contoh:

Insan adalah hewan yang dapat berfikir

Hewan adalah *jins qarib* (dekat) kepada *insan* karena tidak ada lagi *jins* di bawahnya. Artinya di bawah hewan tidak ada lagi lafazh kulli yang tekategori *jins*, kecuali *insan* yang terkategori *nau'*. Sedang *dapat berfikir* adalah *fashl* bagi insan.

Ta'rif Had Naqish

Ta'rif had naqish adalah *ta'rif* yang: (1)menggunakan *jins ba'id* dan *fashl*, atau (2) menggunakan *fashl qarib* saja.

Contoh (1):

Insan adalah jism (tubuh) yang dapat berfikir.

Jism adalah *jins* ba'id bagi insan dan *dapat berfikir* adalah fashl baginya.

Contoh (2):

Insan adalah yang dapat berfikir (tanpa menyebutkan jins).

Pembagian Ta'rif Rasm

Ta'rif Rasm terbagi dua:

(1) Ta'rif Rasm Tam (2) Ta'rif Rasm Naqish

Ta'rif Rasm Tam

Ta'rif rasm tam adalah *ta'rif* (definisi) yang menggunakan lafazh *jins qarib* dan *fashl.*

Contoh:

Insan adalah hewan yang dapat ketawa.

Hewam adalah *jins qarib* bagi insan. Sedangkan *ketawa* adalah *irdhi khas* baginya.

Ta'rif Rasm Naqish

Ta'rif rasm naqish adalah *ta'rif* yang menggunkaan (1) lafazh *jins ba'id* dengan *'irdhi khas*, atau (2) menggunakan lafazh *'irdhi khas* saja.

Contoh (1)

Insan adalah jisim yang bisa ketawa.

Contoh (2)

Insan adalah yang ketawa.

Ketawa adalah *'irdhi khas* (sifat khusus) bagi *insan.*

Syarat-syarat Ta'rif

Ta'rif menjadi benar dan dapat diterima, jika syarat-syaratnya terpenuhi.
Syarat-syarat tersebut ada enam, sebagai berikut:

1. Ta'rif harus *jami'-mani'* (istilah lain untuk itu ialah *muththarid-mun'akis).*
   Secara lughawi, *jami'* berarti mengumpulkan dan *mani'* berarti melarang. Dalam Ilmu Mantik, *jami'* berarti mengumpulkan semua satuan yang di-*ta'rif*-kan ke dalam *ta'rif*. Sedang *mani'* berarti melarang masuk segala satuan hakekat lain dari yang di-ta'rifkan ke dalam ta'rif tersebut. Oleh karena itu, ta'rif tidak boleh lebih umum atau lebih khusus dari yang di-ta'rif-kan.

   Contoh ta'rif lebih umum:

   Manusia adalah hewan

   Ta'rif ini belum *mani'* karena masih terlalu umum sehingga tidak melarang sapi, kambing, anjing dan lain-lainnya masuk ke dalam ta'rif itu.

   Contoh ta'rif lebih khusus:

   Manusia adalah hewan yang bisa membawa dan menulis.

Ta'rif ini *jami'* karena terlalu khusus sehingga manusia-manusia yang tidak pansai membaca dan menulis, seperti Nabu Muhammad, belum terkumpul ke dalam ta'rif itu.

Ta'rif yang sesuai:

Manusia adalah hewan yang berfikir/berkata-kata

Ta'rif itu menjadi benar, karena sudah *jami'-mani'*. Semua manusia sudah terkumpul di dalamnya dan yang selain manusia sudah terlarang masuk ke dalamnya. Hal ini disebabkan oleh karena ta'rif tersebut tidak terlalu umum dan tidak pula terlalu khusus.

2. Ta'rif harus lebih jelas dari yang di-ta'rif-kan. Jadi, tarif tidak boleh sama samarnya atau lebih samar dari yang di-ta'rif-kan.

   Contoh:

   Buah kelapa adalah buah sebesar kepala yang bulat, berbungkus kulit keras, berjuntai di pohonnya dan berisi santan yang bisa dijadikan minyak untuk menggoreng pisang.

   Ta'rif ini membuat yang di-ta'rif-kan tidak menjadi semakin jelas, malah, sebaliknya, semakin samar, terutama bagi mereka yang belum pernah mengenal kelapa.

   Demikian halnya dengan ta'rif:

   Kain adalah kapas yang disambung-sambung dan dijalin-jalin sehingga menjadi panjang dan lebar.
   Mobil adalah besi yang dilengkung-lengkung dan disambung-sambung, dilengkapi dengan mesin, bensin dan karet.

   Ta'rif ini membuat orang malah semakin bingung.

3. Ta'rif harus sama pengertiannya dengan yang di-ta'rif-kan. Jadi, tidaklah benar ta'rif, seperti:

Contoh:

Rokok adalah asap yang mengepul dari mulut ke udara dan berbau memabukkan

Barangkali, ta'rif itu akan menjadi benar, jika disempurnakan sebagai berikut:

Rokok adalah tembakau kering yang dibungkus dengan daun kawung (nipah) yang dibakar ujungnya untuk diisap asapnya dari pangkalnya.

Atau:

Rokok adalah tembakau yang dibungkus dengan kertas putih khusus, untuk dobakar salah satu ujungnya dan diisap pada ujung yang lainnya dan dihembuskan sebagian asapnya.

4. Ta'rif tidak boleh berputar-putar (daur).

   Contoh:

   Ilmu adalah pengetahuan di dalam otak
   Cabe adalah rasa pedas yang dimakan.
   Manusia adalah orang dan orang adalah manusia.

   Karena sifatnya yang berputar-putar, maka ta'rif-ta'rif tersebut tidak benar.

5. Ta'rif tidak boleh memakai kata-kata majaz (kiasan atau metaforik).

   Contoh:

   Pahlawan adalah singa yang gugur
   ILmù adalah laut yang memulihkan kehausan.

   Singa dalam ta'rif itu adalah kiasan dari seorang prajurit yang sangat berani.

   Laut adalah kiasan dari ilmu yang sangat luas. Kata kiasan semacam itu tidak boleh dipakai di dalam ta'rif. Akan tetapi, jika disertai dengan qarinah (kata-kata yang menjelaskannya), maka pemakaian kata majaz itu dibenarkan dipakai dalam ta'rif.

Contoh:

Pahlawan adalah singa yang gugur di medan perang.
Ilmu adalah laut yang memulihkan kehausan para ilmuwan.

6. Ta'rif tidak boleh menggunakan kata-kata musytarak (mempunyai lebih dari satu arti).

Contoh:

Arloji adalah pukul yang dipakai di tangan.
Pantat adalah sesuatu yang berlubang.

Pukul dalam ta'rif tersebut mempunyai dua arti, yaitu *jam* dan *pukulan*. Oleh karenanya, ta'rif itu tidak benar. Ia akan menjadi benar, jika disempurnakan dengan qarinah, yang memberi petunjuk kepada makna yang dimaksudkan.

Contoh:

Arloji adalah pukul yang dipakai di tangan untuk mengetahui waktu (pukul berapa sekarang?).

Dalam contoh kedua terlihat bahwa pantat adalah lafazh musytarak yang bisa menunjuk pantat botol, pantat periuk yang nyatanya tidak berlubang. Ta'rif semacam itu dengan sendirinya tidak benar.

4

PEMBAHASAN TENTANG QADHIYAH

A. PENGERTIAN QADHIYAH

Qadhiyah dalam Ilmu Mantik adalah *jumlah (mufidah)* dalam Ilmu Nahwu dan *kalimat* dalam bahasa Indonesia. Jika demikian dapatlah dikatakan bahwa qadhiyah adalah rangkaian kata-kata yang mengandung pengertian.

Contoh:

Es dingin.
Api panas.
Udara segar.
Mahasiswa tidak hadir.
Tahun depan saya akan menjadi sarjana.

Kalimat-kalimat itu merupakan contoh-contoh qadhiyah. Dan karena isi qadhiyah merupakan kabar maka nama lain untuk qadhiyah adalah *khabar*.

Setiap qadhiyah (khabar) selalu mengundang kemungkinan benar atau salah. Qadhiyah itu benar jika kebetulan isinya sesuai dengan kenyataan *(muthabiq li al-waqi)*. Sebaliknya, qadhiyah itu salah (tidak benar), jika isinya tidak sesuai dengan kenyataan *ghairu muthabiq li al-waqi')*. Semua qadhiyah demikian halnya, yaitu bisa benar dan bisa pula salah.

Jika ada qadhiyah yang isinya pasti benar, atau tidak mungkin salah, maka kepastian kebenarannya itu tidak disebabkan oleh qadhiyah itu sendiri, melainkan oleh kebenaran yang mengatakannya. Qadhiyah-qadhiyah berupa firman Allah di dalam al-Quran yang mengandung isi pasti kebenarannya, bukanlah kebenarannya itu karena qadhiyah-nya, tetapi karena kemahabenaran Allah yang mem-firmankannya.

Sebaliknya, jika ada qadhiyah yang hanya mungkin salah, atau tidak mungkin dibenarkan isinya, maka yang salah dalam hal itu bukan qadhiyah-nya melainkan yang mengatakannya. Isi qadhiyah itu dikatakan bohong, bukan karena qadhiyah itu sendiri, tetapi karena yang mengatakannya adalah pembohong. Itulah sebabnya mengapa suatu qadhiyah selalu dikatakan mungkin benar dan mungkin pula salah di dalam dirinya.

B. PEMBAGIAN QADYIYAH

Qadhiyah terbagi dua:

(1) Hamliyah, (2) Syarthiyah

Hamliyah (qadhiyah hamliyah)

Pengertian

Qadhiyah Hamliyah adalah rangkaian lafazh yang mengandung pengertian. Dalam bahasa Indonesia qadhiyah hamliyah dapat disamakan dengan kalimat.

Contoh:

Guru datang.
Murid-murid duduk
Pelajaran dimulai

Syarthiyah (qadhiyah syarthiyah)

Pengertian

Qadhiyah syarthiyah adalah dua qadhiyah yang dirangkai dengan menggunakan *adat syarat: jika, kalau, betapapun, bagaimanapun* (bahasa Arab: *in, lau, kullama, mata, mahma, haitsuma* dan banyak lagi) sehingga kedua qadhiyah tersebut muncul menjadi satu qadhiyah.

Contoh:

Daging direbus (Q.I).
Daging menjadi rapuh (Q.II).

Kedua qadhiyah itu dirangkai dengan menggunakan adat syarat (kata pengandai), misalnya:

Jika daging direbus maka daging menjadi rapuh

Kalimat itu diperbaiki dengan misalnya:

Jika daging direbus, ia menjadi rapuh.

Diperbaiki lagi:

Daging, jika direbus, akan menjadi rapuh, atau:
Daging akan menjadi rapuh, jika direbus, atau:
Jika direbus, daging akan menjadi rapuh.

Kalimat-kalimat di atas, betapapun susunannya, tetap merupakan contoh qdhiyah syarthiyah. Sebab, semuanya berasal

dari dua qadhiyah yang dirangkai dengan menggunakan adat syarat sehingga muncul menjadi satu qadhiyah.

Kedua qadhiyah yang dirangkai dalam contoh di atas terlihat saling menyatu dan mengikat secara kausalitas, yaitu terjadinya daging rapuh karena direbus. Dalam Ilmu Mantik, keterikatan semacam itu diistilahkan dengan *tashahub* dan *talazum* (menyatu dan mengikat secara kausalitas). Qadhiyah syarthiyah yang kondisinya semacam itu dinamakan *muttashilah*, sehingga secara lengkap, disebut *qadhiyah syarthiyah muttashilah*.

Qadhiyah syarthiyah lainnya adalah dua qadhjyah yang diikat dengan kata *adakalanya, mungkin, boleh jadi, kadang-kadang* (bahasa Arab: *imma*) sehingga muncul menjadi satu qadhiyah.

Contoh:

Muhammad di dalam rumah (Q.I).
Muhammad di luar rumah (Q.II).

Kedua qadhiyah itu diikat menjadi satu dengan menggunakan kata adakalanya, sehingga berbunyi:

Adakalanya Muhammad di dalam rumah, adakalanya di luar rumah.

Kedua qadhiyah yang dirangkai itu ternyata berlawanan yang diperlihatkan oleh kata *di dalam rumah* dan *di luar rumah.* Hubungan dua qadhiyah semacam itu, dalam Ilmu Mantik, disebut *tabayun* dan *'inad* (berlawanan, bertentangan atau berpisah). Qadhiyah syarthiyah dengan kondisi seperti itu diistilahkan dengan *qadhiyah syarthiyah munfashilah.*

C. PEMBAHASAN QADHIYAH HAMLIYAH

Dalam pengertiannya di atas telah terlihat bahwa qadhiyah hamliyah adalah kalimat sempurna dalam peristilahan bahasa

Indonesia. Qadhiyah hamliyah dapat berbentuk positif (ijab) dan dapat pula negatif (salab).

Contoh:

Ahmad pergi (ijab)
Ahmad tidak pergi (salab)
Mahasiswa sibuk (ijab)
Mahasiswa tidak sibuk (salab)

Pembagian Qadhiyah Hamliyah

Qadhiyah hamliyah terbagi sebagai berikut:

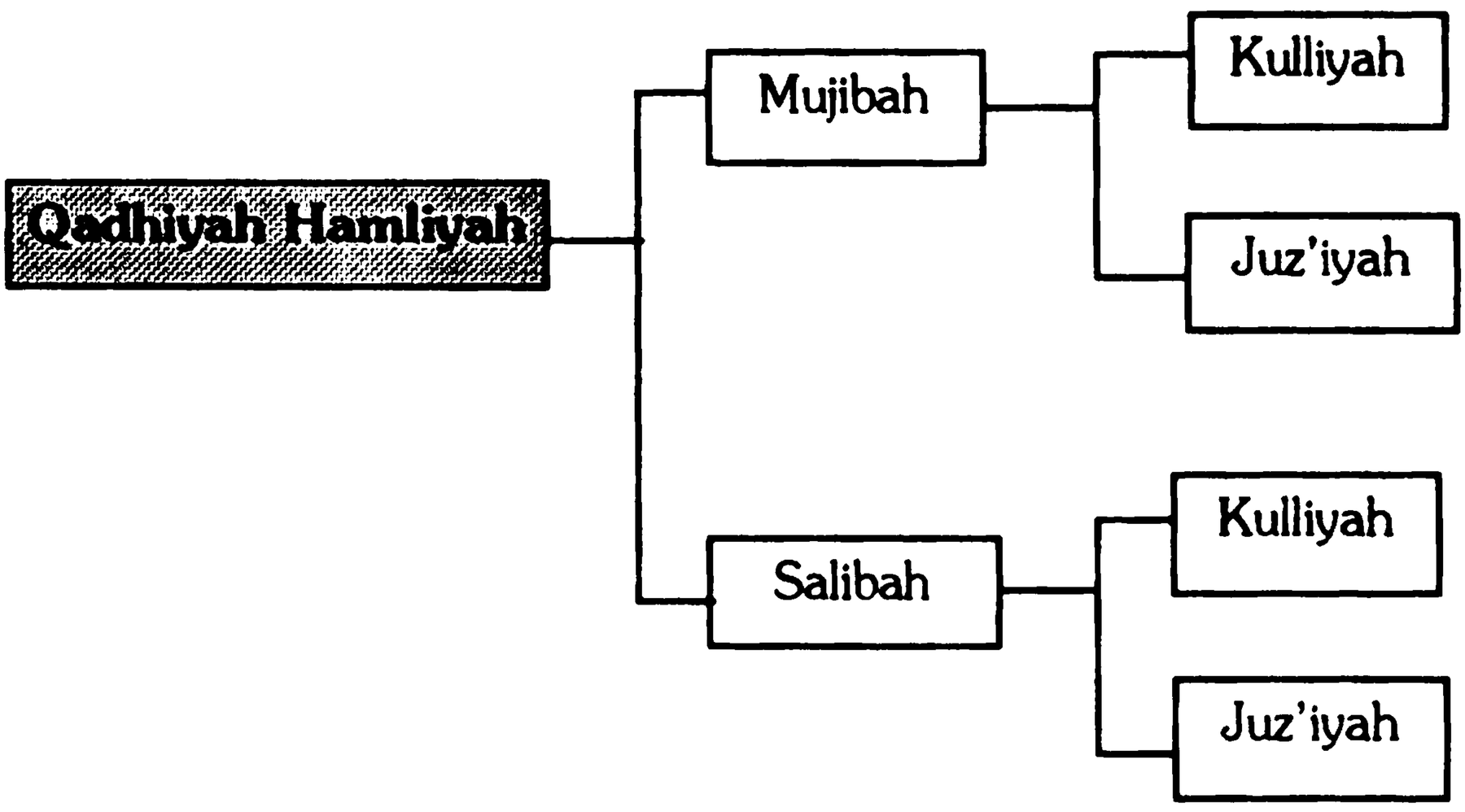

Unsur-unsur Qadhiyah Hamliyah

Qadhiyah hamliyah mempunyai tiga unsur:

(1) Maudhu', (2) Mahmul, dan (3) Rabithah

Maudhu' (al-Mahkum 'alaih).

Maudhu' (al-mahkum 'alaih), di dalam Ilmu Nahwu, disebut *mubtada*, *fa'il* atau *na'ib fa'il*. Dalam contoh di atas: *Ahmad pergi*,

Ahmad tidak pergi, Mahasiswa sibuk dan *Mahasiswa tidak sibuk,* yang menjadi *maudhu'* adalah *Ahmad* dan *Mahasiswa* dalam peristilahan Ilmu Mantik.

Mahmul (al-Mahkum bih)

Mahmul (al-mahkum bih), di dalam Ilmu Nahwu disebut *khabar*, baik khabar mufrad maupun khabar ghairu mufrad. Dalam contoh di atas: *Ahmad pergi* dan *Ahmad tidak pergi*, begitu juga: *Mahasiswa sibuk* dan Mahasiswa tidak sibuk, yang menjadi *mahmul* adalah: *pergi* dan *tidak pergi, sibuk* dan *tidak sibuk.*

Rabithah

Rabithah (yang mengikat) merupakan lafazh (kata-kata) yang menunjuk kepada adanya ikatan kuat antara maudhu' dengan mahmul. *Rabithah* itu biasanya terdiri atas *dhamir* (kata gannti), seperti *hua, huma, hum,* dan sebagainya, atau: *fi'il naqish,* seperti *kana, kanu* dan sebagainya.

Contoh: (dalam bahasa Arab)

Luthfi hua sa'iq (Lutfi, dia sopir).
Usman kana bulisiyan (Usman adalah polisi).

Kadang-kadang suatu qadhiyah terdiri dari hanya maudhu' dan mahmul saja. Qadhiyah semacam ini disebut *qadhiyah tsuna'iyah* (qadhiyah yang terdiri dari dua kata atau rangkaian dua rangkuman kata).

Contoh:

Lutfi sopir (rangkaian dua kata).
Usman polisi (rangkaian dua kata).
Musuh yang pandai lebih baik daripada teman bodoh (rangkaian dua rangkuman kata).
Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah (rangkaian dua rangkuman kata).

Sedang qadhiyah yang mengikutsertakan rabithah, secara mantiki, disebut *qadhiyah tsulatsiyah* (tiga kata atau tiga rangkuman kata).

Contoh:

Hamdiyah bersama kakak-kakak dan adik-adiknya (I) adalah mereka itu seperti bersaudara akrab (II) dengan Aminah dan semua keluarganya (III)

Qadhiyah Hamliyah Dilihat dari Sisi Mahmul dan Maudhu'

Qadhiyah Hamdiah dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi *mahmul* dan dari sisi *maudhu'*.

Dilihat dari sisi ada atau tidak adanya *mahmul pada maudhu'*, qadhiyah hamliyah terbagi dua:
(1) Mujibah, dan (2) Salibah.

Mujibah

Mujibah (qadhiyah hamliyah mujibah) adalah qadhiyah yang *mahmul*-nya ada atau terdapat pada *maudhu'*.

Contoh:

Jakarta adalah kota terbesar di Indonesia.
Beras Cianjur adalah yang terbaik di Jawa Barat.

Kota terbesar (mahmul) ada atau terdapat pada *Jakarta* (maudhu').
Terbaik (mahmul) ada atau terdapat pada *beras Cianjur* (maudhu').

Salibah

Salibah (Qadhiyah hamliyah salibah) adalah qadhiyah yang *mahmul*-nya tidak ada atau tidak terdapat pada maudhu'.

Contoh:

Jakarta bukanlah kota kecil.
Sebagian petani Indonesia belum berfikir maju.

Kota kecil (mahmul) tidak ada atau tidak terdapat pada *Jakarta* (maudhu'). Demikian juga, *berpikir maju* (mahmul) tidak ada atau tidak terdapat pada *sebagian petani Indonesia* (maudhu'), karena belum seluruh mereka sudah berfikir maju.

Qadhiyah Hamliyah dilihat sari segi maudhu'

Dilihat dari sisi *maudhu'*-nya, qadhiyah hamliyah terbagi empat: (1) Syakhshiyah, (2) Muhmalah, (3) Kulliyah, (4) Juz'iyah.

Syakhshiyah

Syakhshiyah (Qadhiyah hamliyah syakhshiyah) adalah qadhiyah yang maudhu'-nya merupakan orang (manusia) tertentu, atau maudhu'-nya salah satu dari *isim-isim ma'rifah.*

Contoh:

Abu Bakar adalah Khalifah Rasulullah yang pertama.
Anda adalah mahasiswa tewrpuji.
Jakarta adalah ibu kota RI.

Muhmalah

Muhmalah (Qadhiyah hamliyah muhmalah) adalah qadhiyah yang maudhu'-nya lafazh kulli, tetapi mahmul-nya belum tentu ada atau terdapat pada semua atau sebagian satuan maudhu'.

Contoh:

Manusia (kulli) *dapat mengikuti pengajaran tinggi.*

Contoh ini dikatakan muhmalah karena dapat *mengikuti pengajaran tinggi* (mahmul), tidak ada atau tidak melekat kepada manusia secara kulli, yakni keseluruhan manusia, melainkan kepada sebagian manusia saja yang mempunyai biaya, kemampuan dan kesempatan untuk itu.

Kulliyah

Kulliyah (qadhiyah hamliyah kulliyah) adalah qadhiyah yang maudhu'-nya lafazh kulli dan mahmul-nya ada atau melekat kepada seluruh satuan maudhu'.

Contoh:

Seluruh makhluk hidup butuh akan makanan.

Seluruh makhluk hidup adalah maudhu' yang lafazhnya kulli. Sedang *butuh akan makanan* adalah mahmul yang ada dan melekat kepada keseluruhan maudhu', yaitu *seluruh makhluk hidup.*

Juz'iyah

Juz'iyah (qadhiyah hamliyah juz'iyah) adalah qadhiyah yang maudhu'-nya lafazh kulli, sedang mahmul-nya ada atau terdapat pada sebagian dari satuan maudhu' itu saja.

Contoh:

Sebagian makhluk hidup.
Sebagian benda cair.
Sebagian tumbuh-tumbuhan tanaman keras.

Sebagian makhluk, sebagian benda. dan *Sebagian tumbuh-tumbuhan* adalah lafazh juz'i yang menjadi maudhu' dalam contoh-contoh di atas. Sedang *hidup*, mahmul pada contoh pertama, terdapat pada *sebagian makhluk. Cair,* mahmul pada contoh kedua, terdapat pada *sebagian benda.* Demikian juga *tanaman keras, mahmul* pada contoh ketiga, terdapat pada *sebagian tumbuh-tumbuhan.*

Qadhiyah hamliyah syakhshiyah digabungkan oleh kebanyakan pakar mantik ke dalam *qadhiyah hamliyah kulliyah.* Sedangkan *qadhiyah hamliyah muhmalah* mereka gabungan ke dalam *qadhiyah hamliyah juz'iyah.* Penggabungan itu telah menyebabakan pembagian qadhiyah hamliyah menjadi empat saja:

Pertama, dilihat dari maudhu'nya, qadhiyah hamliyah terbagi kepada: (1) kulliyah dan (2) juz'iyah.

Kedua, dilihat dari segi mahmul-nya, qadhiyah hamliyah terbagi kepada (1)mujibah dan (2) salibah.

Dengan cara lain, qadhiyah hamliyah dapat dirinci sebagai berikut:

1 Qadhiyah hamliyah mujibah kulliyah

2 Qadhiyah hamliyah mujibah juz'iyah

3. Qadhiyah hamliyah salibah kulliyah

4. Qadhiyah hamliyah salibah juz'iyah.

Atau

Qadhiyah Hamliyah:

a. Mujibah Kulliyah
b. Mujibah Juz'iyah
c. Salibah Kulliyah
d. Salibah Juz'iyah.

D. SUR QADHIYAH HAMLIYAH

Pengertian

Sur, secara lughawi, adalah pagar yang sekaligus mengandung arti batas. Pagar kebun mengandung arti batas kebun. Secara terminologi mantiki, *sur* adalah lafazh (kata-kata) yang menunjuk kepada *kamiyah* (keberapaan) ketentuan yang berlaku atas maudhu'. Qadhiyah yang diberi *sur* disebut *qadhiyah musawwarah* atau *mahshurah* (secara lughawi: dipagari atau dibatasi).

Contoh:

Berapa banyak peserta yang hadir dalam pertemuan itu?

Pertanyaan ini dijawab dengan qadhiyah yang memakai *sur* (batas keberapaan).

Misalnya:

Semua peserta hadir (kullu)
Sebagian peserta hadir (ba'dhu)
Tidak ada seorang pun hadir (la syai', la ahad)
Tidaklah sebagian peserta hadir (laisa ba'dhu)

Contoh lain:

Firman Allah: *Ya Ayyuhal-ladzina amanudkhulu fis-silmi* (Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam).
Pertanyaan muncul: Berapa banyak harus masuk ke dalam Islam itu?
Jawabannya segera menyusul: dengan *sur*, yaitu: *kaffah* (secara keseluruhan).

Pembagian Sur

Sur terbagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

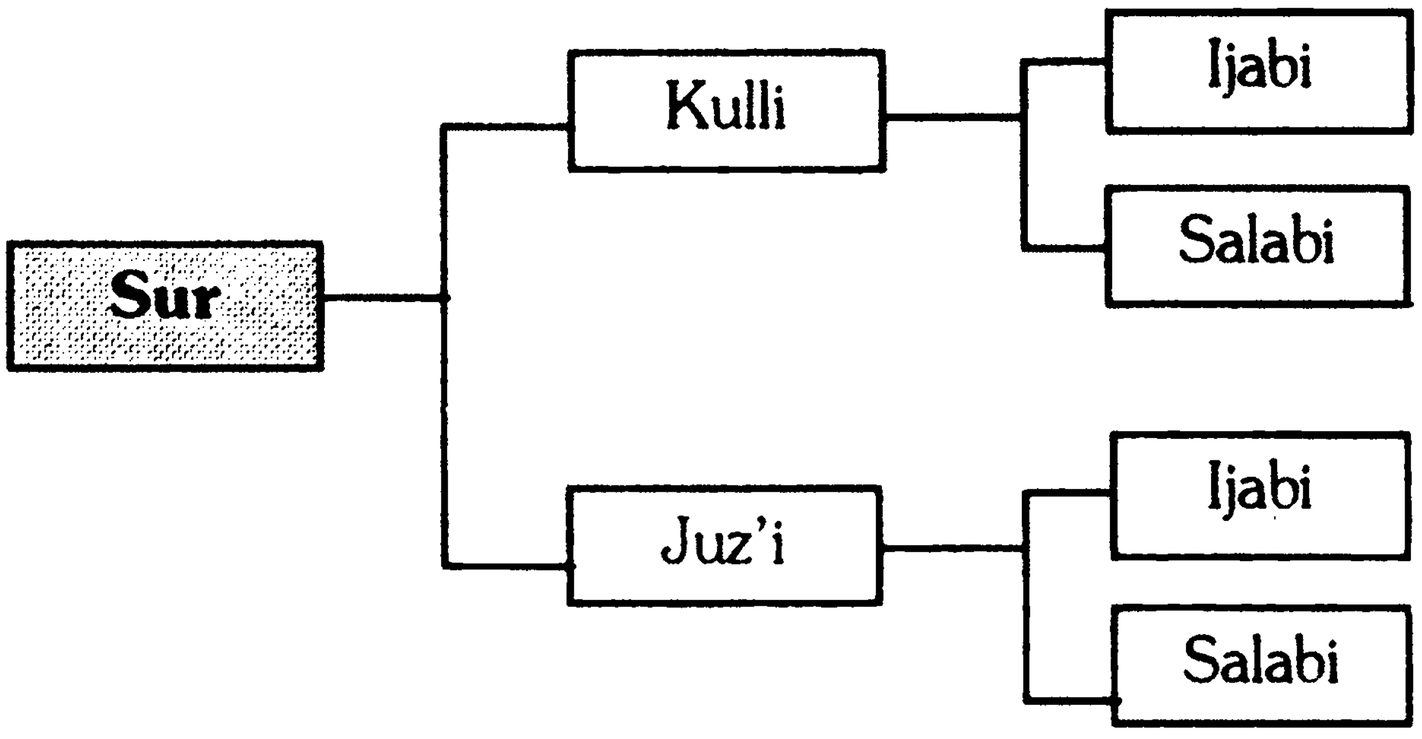

Sur Kulli Ijabi

Lafazh (kata) untuk *sur kulli ijabi* adalah: *tiap-tiap* (kullun), *sekalian* (jami'un), *umumnya* ('ammatun), *seluruhnya* (kaffatun), dan yang semacamnya yang menunjuk kepada ada atau terdapatnya mahmul pada seluruh satuan maudhu'.

Contoh:

Semua mahasiswa hadir
Semua orang menyambut kedatangannya.
Tiap-tiap mahasiswa yang lulus mendapat ijazah.
Pada umumnya, mahasiswa mendapat IP sedang.

Sur Kulli Salabi

Lafazh (kata) untuk *sur kulli salabi* adalah: *tidak satu pun* (la syai'), tidak seorang pun (la ahada), tiada satu pun upaya (la haula), tiada satu pun kekuatan (la quwwata), tiada seorang laki- laki pun (la rajula) dan yang semacamnya yang menunjuk kepada tidak ada atau tidak melekatnya mahmul kepada seluruh satuan maudhu'.

Contoh:

Tidak seorang pun mahasiswa hadir.
Tidak ada kekuatan yang bisa menghalanginya.

Sur Juz'i Ijabi

Lafazh (kata) untuk sur juz'i ijabi adalah: *sebagian* (ba'dhu), *banyak* (katsiru), *sebagian besar* (mu'zhamu), *sedikit* (qalilu) dan yang semacamnya yang menunjuk kepada ada atau terdapatnya mahmul pada sebagian satuan maudhu'.

Contoh:

Sebagian mahasiswa hadir.
Sebagian besar petani mengubah nasibnya.
Sedikit saja orang kota mau ke desa.

Sur Juz'i Salabi

Lafazh (kata) untuk *sur juz'i salabi* adalah: *tidaklah sebagian* (laisa ba'dhu), *tidaklah setiapnya* (laisa kulluhu), *tidaklah semuanya* (laisa jami'u), *sebagian tidak* (ba'dhun laisa) dan yang semacamnnya yang menunjuk kepada tidak ada atau tidak terdapatnya mahmul pada sebagian satuan maudhu'.

Contoh:

Tidak ada sebagian mahasiswa hadir.
Tidak semua orang senang kepada pertunjukan itu.

E. PEMBAHASAN QADHIYAH SYARTHIYAH

Di bagian pengertian telah dijelaskan bahwa *Qadhiyah syarthiyah* adalah rangkaian antara dua qadhiyah dengan menggunakan *adat syarat* (jika, kalau, betapapun, bagaimanapun) dengan bahasa Arab, *in, lau, kullama, mata, mahma, haitsuma*

dan banyak lagi) sehingga kedua qadhiyah menyatu menjadi satu qadhiyah baru.

Contoh:

Daging direbus. (Q.I)
Daging menjadi rapuh.(Q.II)

Keduanya dirangkai dengan menggunakan adat syarat (kata-kata pengandai), misalnya:

Jika daging direbus maka daging akan menjadi rapuh.

Kalimat itu, karena kurang baik, perlu diperbaiki dengan. misalnya: *Daging, jika direbus akan menjadi rapuh.*

Contoh lainnya:

Jika besi dipanaskan, ia akan memuai.
Jika matahari terbit terjadilah siang.

Unsur-unsur Qadhiyah Syarthiyah

Jika qadhiyah hamliyah terdiri dari atas dua unsur, *maudhu'* dan *mahmul*, maka qadhiyah syarthiyah mempunyai dua unsur juga, yaitu:

(1) *muqaddam* (qadhiyah pertama), dan (2) *tali* (qadhiyah kedua).

Contoh:

Jika matahari terbit (muqaddam), *terjadilah siang* (tali)
Jika besi dipanaskan (muqaddam), *ia memuai* (tali)
Adakalanya matahari terbit (muqaddam) *dan adakalanya tenggelam* (tali)

Pembagian Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah

Qadhiyah Syarthiyah muttashilah terbagi seperti terlihat dalam skema sebagai berikut:

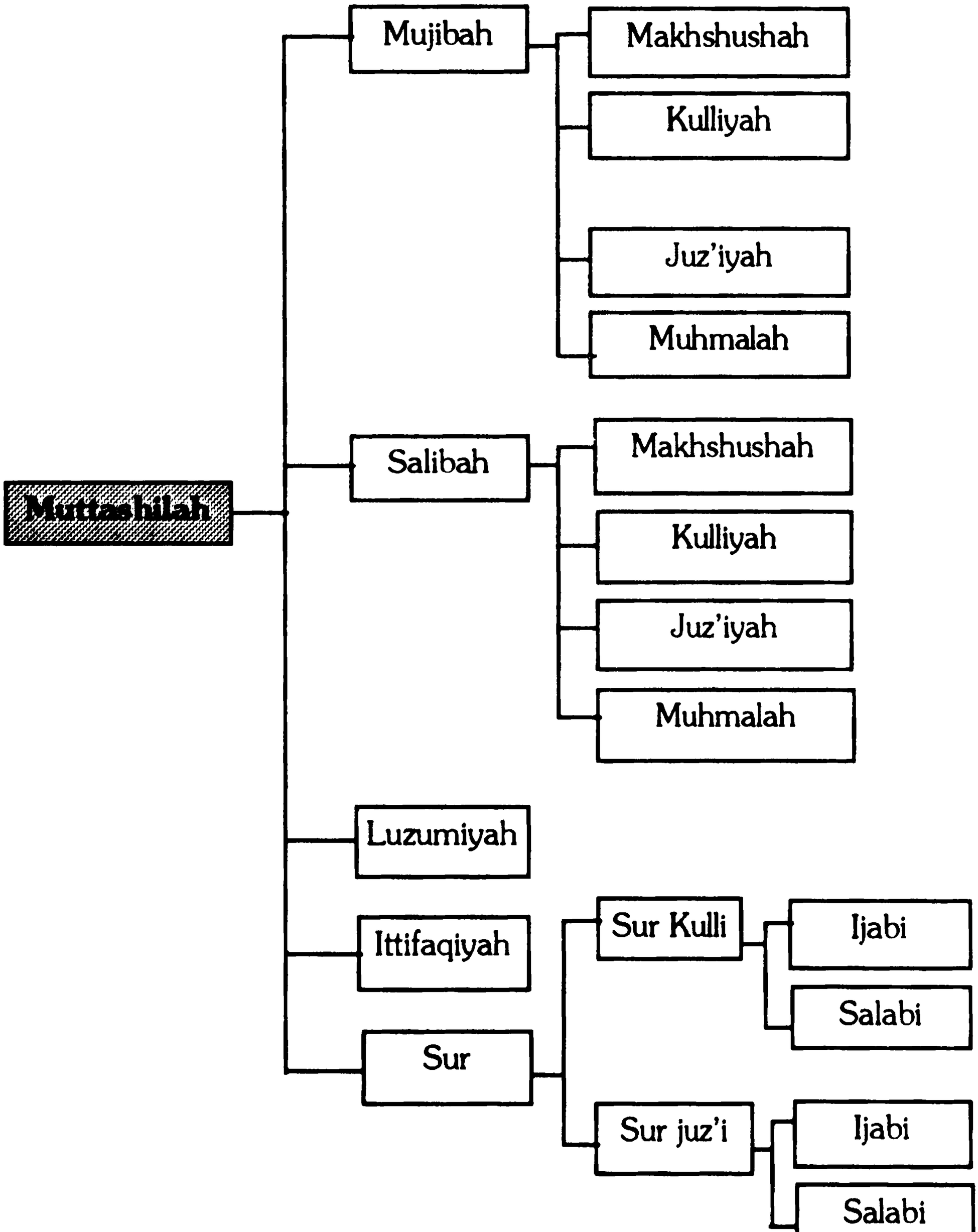

F. PEMBAHASAN QADHIYAH SYARTHIYAH MUTTASHILAH

Di dalam pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa *qadhiyah syarthiyah muttashilah* berasal dari dua qadhiyah yang diikat oleh adat (kata) syarat. Sedangkan hubungan antara dua qadhiyah yang disatukan itu adalah *tashahub* dan *talazum* (saling mengisi dan saling mengikat). Dengan melihat keterikatan antara *tali* dan *muqaddam*, qadhiyah syarthiyah muttashilah terbagi dua: (1) Mujibah (kalimat positif) dan (2) Salibah (kalimat negatif).

Mujibah

Mujibah (qadhiyah syarthiyah muttashiilah mujibah) adalah qadhiyah yang keterikatan antara tali dan muqaddamnya merupakan kelaziman. Keterikatan semacam ini terdapat dalam 4 bentuk:

1. Kedua qadhiyah (muqaddan dan tali) positif (ijab):

   Contoh:

   Jika cincin itu emas permata, harganya sangat mahal.
   Jika barang tambang itu besi, harganya murah.

2. Kedua qadhiyah (muqaddam dan tali) negatif (salab):

   Contoh:

   Jika cincin itu bukan emas, harganya tidak mahal.
   Barangsiapa tidak belajar di waktu kecil, tidak akan beruntung di waktu tua.

3. Muqaddam negatif (salab), tali positif (ijab):

   Contoh:

   JIka cincin itu bukan emas, harganya murah.
   Jika cuaca tidak cerah, kita tangguhkan perjalanan.

4. Muqaddam positif, tali negatif.

   Contoh:

   Jika cincin itu emas, harganya tidak murah.
   Jika cuaca cerah, kita tidak akan menunda perjalanan.

Salibah

Salibah (qadhiyah syarthiyah muttashilah salibah) adalah qadhiyah yang di antara tali dengan muqaddam-nya tidak mempunyai hubungan kelaziman. Qadhiyah semacam ini terdapat dalam 4 bentuk:

1. Kedua qadhiyah (muqaddam dan tali) positif (ijab):

   Contoh:

   Tidaklah, jika cincin itu emas, harganya murah.
   Tidaklah, jika umat bersatu, pembangunan gagal.

2. Kedua qadhiyah (muqaddam dan tali) negatif (salab)

   Contoh:

   Tidaklah, jika cincin itu bukan emas, harganya tidak murah.
   Tidaklah, jika umat tidak bersatu, pembangunan tidak gagal.

3. Muqaddam positif (ijab), tali negatif (salab)

   Contoh:

   Tidaklah, jika cincin itu emas, harganya tidak mahal.
   Tidaklah, jika cuaca cerah, kita tidak pergi ke kebun.

4. Muqaddam negatif, tali positif

   Contoh:

   Tidaklah, jika cincin itu bukan emas, harganya mahal.
   Tidaklah, jika hari tidak hujan, kita tetap di rumah.

Pembagian Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah

Qadhiyah syarthiyah muttashilah terbagi kepada *mujibah* dan *salibah*
Masing-masingnya terbagi pula kepada empat, yaitu:
(1) Makhshushah, (2) Kulliyah, (3) Juz'iyzh, (4) Muhmalah

Dengan demikian, qadhiyah syarthiyah muttashilah, jika dirinci menjadi delapan qadhiyah sebagai berikut:

1. Mujibah Makhshushah
2. Salibah Makhshushah
3. Mujibah Kulliyah
4. Salibah Kulliyah
5. Mujibah Juz'iyah
6. Salibah Juz'iyah
7. Mujibah Muhmalah
8. Salibah Muhmalah

Mujibah Makhshushah

Mujibah Makhshushah (qadhiyah syarthiyah muttashilah mujibah makhshushah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat keterikatan dalam keadaan atau waktu tertentu.

Contoh:

Jika ia datang dengan mengakui kesalahannya, saya akan memaafkannya (kondisi tertentu).
Jika seseorang datang kepada saya sesudah 'Ashar, ia akan bertemu dengan saya (waktu tertentu)

Salibah Makhshushah

Salibah Makhshushah (qadhiyah syarthiyah muttashilah salibah makhshushah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat keterikatan dalam keadaan dan waktu-waktu tertentu:

Contoh:

Tidaklah, jika ia datang dengan mengakui kesalahannya, saya akan menghukumnya (kondisi tertentu).
Tidaklah, jika seseorang datang ke rumah saya sesudah 'ashar, saya akan menolaknya. (waktu tertentu).

Mujibah Kulliyah

Mujibah Kulliyah (qadhiyah syarthiyah muttashilah mujibah kulliyah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat keterikatan dalam segala kondisi dan situasi.

Contoh:

Setiap kali mahasiswa rajin, (setiap kali pula) ia akan berhasil.
Setiap kali bangsa bersatu, (setiap kali pula) pembangunan akan berhasil.

Salibah Kulliyah

Salibah Kulliyah (qadhiyah syarthiyah muttashilah salibah kulliyah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat keterikatan dalam segala kondisi dan waktu.

Contoh:

Tidaklah, setiap mahasiswa rajin, (setiap kali pula) ia mendapat penghargaan.
Tidak sama sekali, jika bangsa terpecah, pembangunan akan berhasil.

Mujibah Juz'iyah

Mujibah juz'iyah (qadhiyah syarthiyah muttashilah mujibah juz'iyah) adalah qadhiyah syarthiyah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat keterikatan dalam beberapa kondisi atau waktu-waktu tidak tertentu.

Contoh:

Kadang-kadang, jika murid rajin, ia mendapat penghargaan (kondisi)
Kadang-kadang, jika Anda datang ke rumah saya sesudah maghrib, Anda akan berhasil menemui saya. (waktu).

Salibah Jz'iyah

Salibah Juz'iyah (qadhiyah syarthiyah muttashilah salibah juz'iyah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat keterikatan dalam beberapa kondisi dan waktu yang tidak tertentu.

Contoh:

Tidaklah setiap kali mahasiswa rajin ia akan pasti menjadi sarjana (kondisi)
Tidaklah, setiap kali Anda datang ke rumah saya, Anda berhasil menemui saya (waktu).

Mujibah Muhmalah

Mujibah muhmalah (qadhiyah syarthiyah muttashilah mujibah muhmalah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat keterikatan tanpa terkait dengan kondisi dan waktu.

Contoh:

Jika Anda menulis puisi, aku akan mendeklamasikannya.
Jika dia datang ke rumahku, aku akan menghormatinya.

Salibah Muhmalah

Salibah muhmalah (qadhiyah syarthiyah muttashilah salibah muhmalah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat keterikatan tanpa terkait dengan kondisi dan waktu.

Contoh:

Tidaklah, jika seseorang menghormati saya lantas saya menghinanya (kondisi).
Tidaklah, jika ia datang ke rumahku setelah Maghrib lalu aku menolaknya (waktu)

Pembagian Lainnya

Dilihat dari segi keterikatan antara muqaddam dan tali-nya, qadhiyah syarthiyah muttashilah terbagi kepada:
(1) Luzumiyah, dan (2) Ittifaqiyah.

Luzumiyah

Luzumiyah (Qadhiyah syarthiyah muttashilah luzumiyah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali- nya terdapat keterikatan yang niscaya. Qadhiyah syarthiyah

muttashilah luzumiyah ini terdapat dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

1. Muqaddam menjadi sebab rasional (sebab 'aqli) bagi terwujudnya tali.

   Contoh:

   Jika alam ini baharu, tentu ada yang menjadikannya.
   Jika meja itu sudah bergeser, tentu ada yang menggesernya.

2. Muqaddam menjadi sebab agamawi (sebab syar'i) bagi terwujud atau terjadinya tali.

   Contoh:

   Jika matahari telah tergelincir, shalat Zhuhur menjadi wajib.
   Jika sudah sampai umur baligh, anak wajib menjalankan perintah agama.

3. Muqaddam menjadi sebab kebiasaan (sebab 'adi) bagi terwujud atau adanya tali.

   Contoh:

   Jika air ada, tumbuhan-tumbuhan akan hidup subur.
   Jika Anda makan, Anda akan kenyang.
   Jika air tidak ada, tumbuh-tumbuhan akan mati.
   Jika tidak makan, Anda akan lapar

Ittifaqiyah

Itifaqiyah (qadhiyah syarthiyah muttashilah ittifaqiyah) adalah qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat keterikatan yang sifat-nya niscaya, tetap atau berwaktu. Keterikatan tersebut hanyalah sewaktu-waktu, kebetulan (ittifaqan), atau kadang-kadang saja.

Contoh:

Setiap kali ibu Ita pergi ke kota, anaknya menemaninya.

Anak itu menemani ibunya setiap kali pergi ke kota, merupakan hal yang tidak terkait secara niscaya seperti terkaitnya terbit matahari dengan terjadinya siang. Sebab, bisa saja terjadi, ibu itu pergi sendirian, atau bertemankan orang lain. Kata *setiap kali* dalam contoh itu menunjuk kepada sering sekali ibu itu ditemani anaknya sehingga ada orang yang lantas mengatakannya setiap kali.

G. SUR QADHIYAH SYARTHIYAH MUTTASHILAH

Sur qadhiyah syarthiyah muttashilah ada empat. Untuk lebih memudahkan, sebelum penjelasan lebih lanjut, skema yang lalu diulang lagi di bawah ini:

Sur Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah:

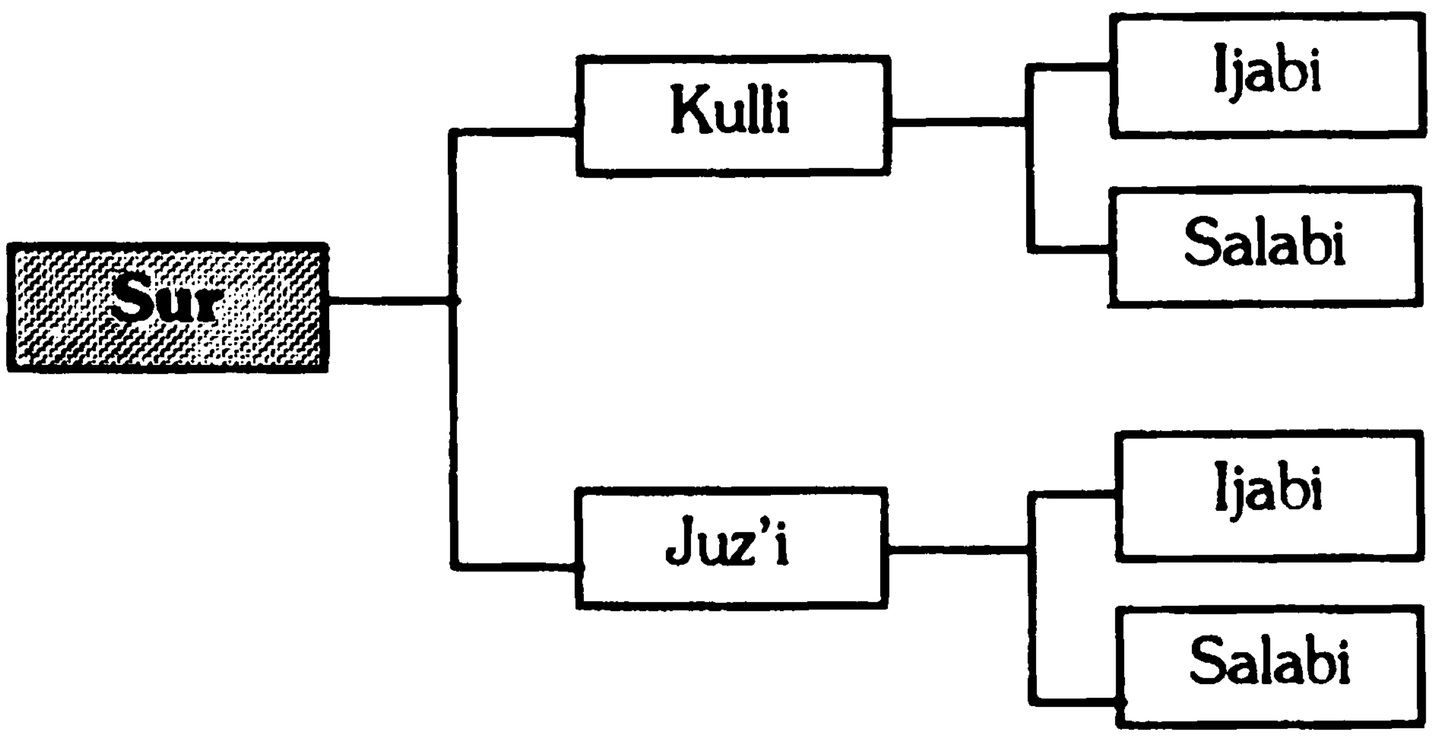

Sur Kulli Ijabi

Sur kulli ijabi bagi qadhiyah syarthiyah muttashilah terdapat manakala keterikatan di antara muqaddam dan tali-nya terjadi dalam segala kondisi dan waktu. Lafazh yang dipakai untuk sur- nya, antara

lain, adalah: *setiap kali, kapanpun, betapapun* (bahasa Arab: *kullama, mata, mahma*).

Contoh:

Setiap kali bangsa bersatu, pembangunan akan berhasil.
Kapanpun Anda berjuang, kesempatan selalu terbuka.
Betapapun mereka bertahan, kita akan mengalahkan mereka.

Sur Kulli Salabi

Sur kulli salabi bagi qadhiyah syarthiyah muttashilah terdapat manakala di antara muqaddam dan tali-nya tidak terjadi keterikatan dalam segala kondisi dan waktu. Lafazh yang digunakan untuk sur-nya, antara lain, adalah: *tidak sama sekali* (bahasa Arab: *Laisa al- battah*).

Contoh:

Tidak sama sekali, jika bangsa bersatu, pembangunan negara akan gagal.
Tidak sama sekali, jika hujan teratur, tumbuh-tumbuhan akan mati.

Sur Juz'i Ijabi

Sur juz'i ijabi bagi qadhiyah syarthiyah muttashilah terdapat dalam kondisi yang keterikatan antara muqaddam dan tali-nya hanya terjadi dalam kondisi atau waktu tidak tertentu. Lafazh yang digunakan untuk sur-nya adalah: *kadang-kadang* (bahasa Arab: *qad yakunu*).

Contoh:

Kadang-kadang, jika siswa rajin, ia mendapat hadiah.
Kadang-kadang, jika seseorang berenang, ia tenggelam.

Sur Juz'i Salibi

Sur juz'i salibi bagi qadhiyah syarthiyah muttashilah terdapat dalam kondisi yang keterikatan antara muqaddam dan tali-nya tidak ada dalam beberapa kondisi dan waktu tidak tertentu. Lafazh yang digunakan untuk itu, antara lain, adalah: *kadang-kadang tidak (bahasa Arab:* qad la yakunu*).*

Contoh:

Kadang-kadang tidak, jika siswa rajin, ia mendapat hadiah.
Kadang-kadang tidak, jika hujan turun, burung cicak rawa lantas mandi.

H. PEMBAHASAN QADHIYAH SYARTHIYAH MUNFASHILAH

Berbeda dengan qadhiyah syarthiyah muttashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat keterikatan *tashahub* dan talazum *(saling mengisi dan mengikat) maka dalam qadhiyah syarthiyah munfashilah, keduanya malah berlainan atau berlawanan. Guna memudahkan, sebelum pembahasan lebih lanjut, dikemukakan contoh:*

Contoh:

Mahasiswa adakalanya berada di dalam kampus, adakalnya berada di luar kampus.

Kata *di dalam kampus* dan *di luar kampus* jelas berlawanan, berlainan, berpisah. Namun demikian, kedua kata itu diikat oleh kata *adakalanya* (adat syarat) yang dalam bahasa Arab: *imma*, sehingga muncul menjadi satu qadhiyah. Dan karena yang diikat itu berlawanan atau berpisah maka qadhiyah itu diberi nama: *qadhiyah syarthiyah munfashilah.* (Munfashilah adalah: berpisah).

Pembagian Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah

Pembagian qadhiyah syarthiyah munfashilah secara skematis terlihat sebagai berikut:

Pembagian I:

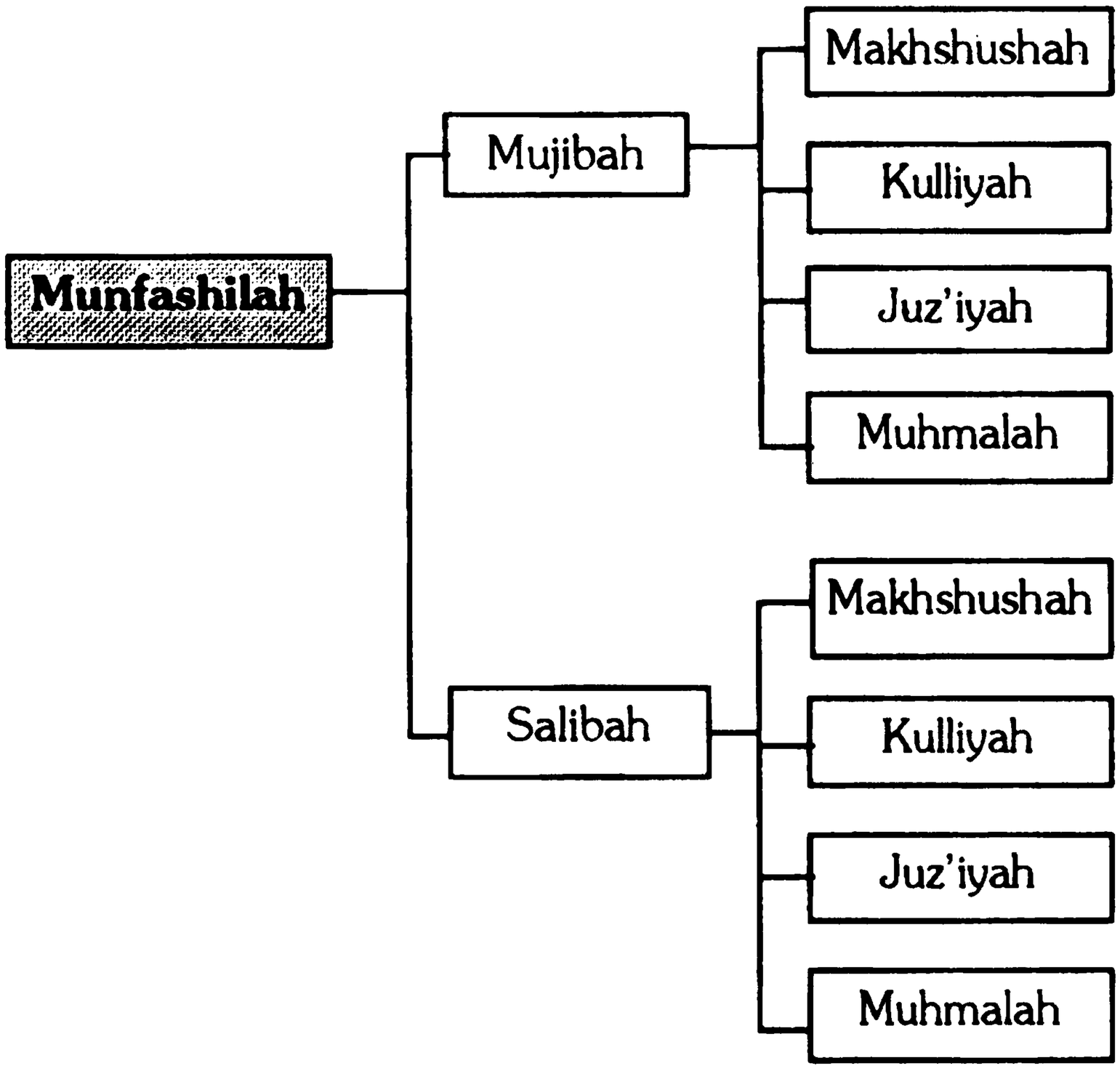

Pembagian II:

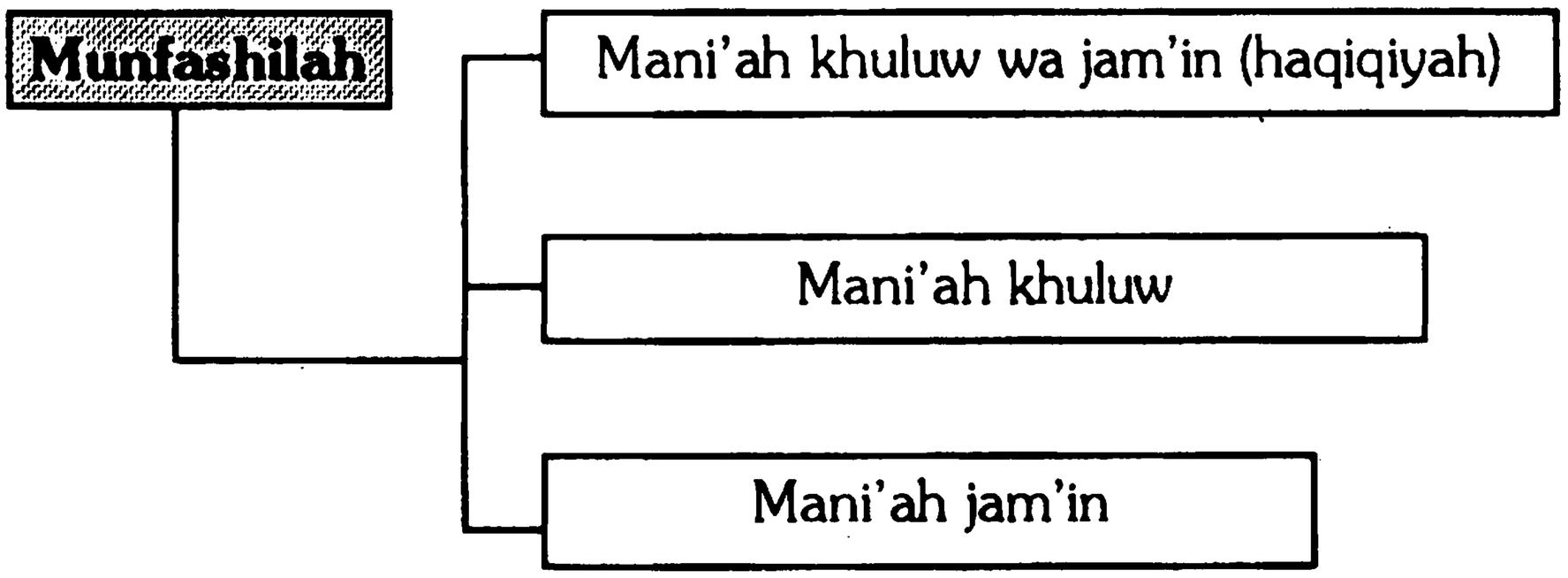

Pembagian III:

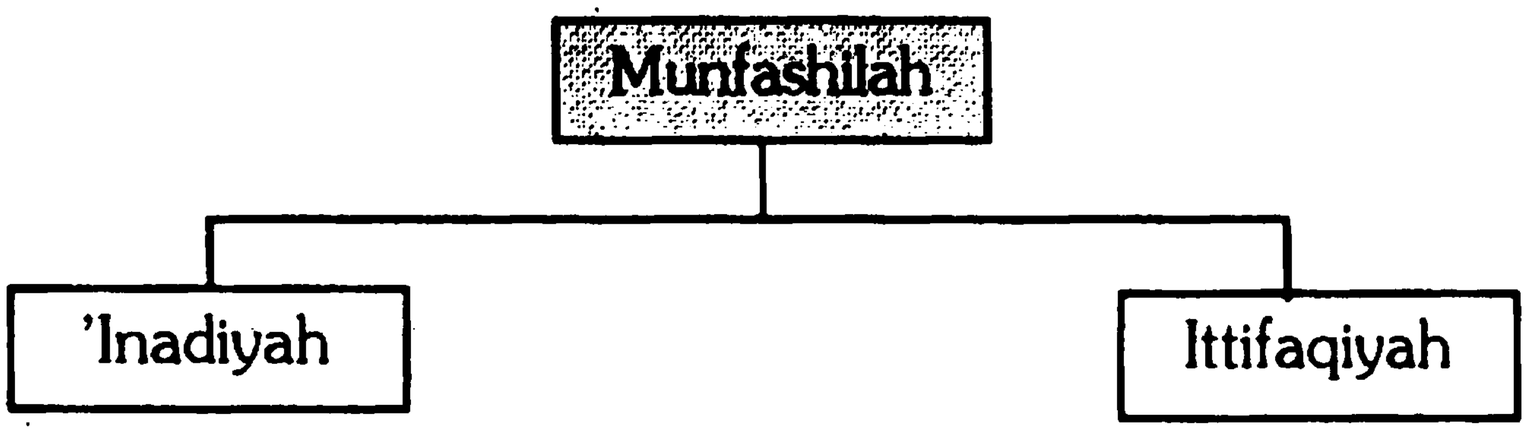

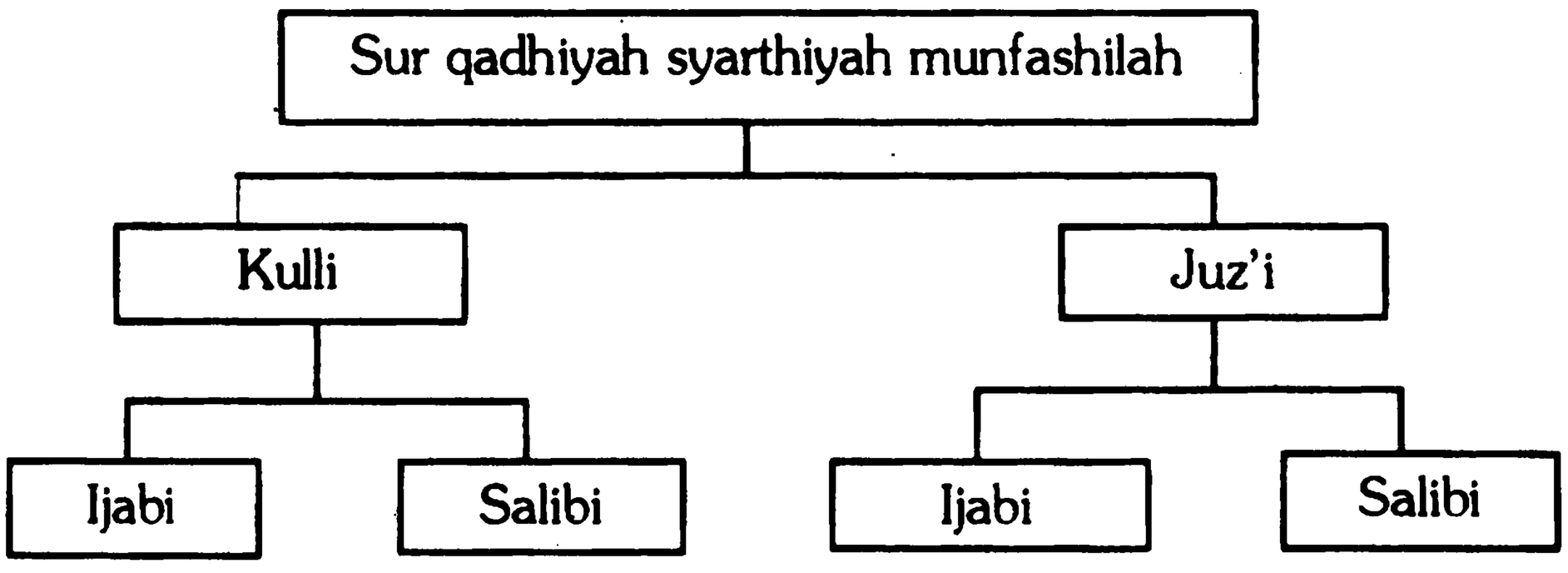

Dalam skema di atas terlihat ada 3 macam pembagian Qadhiyah syarthiyah munfashilah. Masing-masing pembagian akan dibahas sebagai berikut:

Pembagian I:

Qadhiyah syarthiyah munfashilah terbagi kepada:

(1) Mujibah, dan (2) Salibah

Mujibah

Mujibah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan talii-nya terdapat perlawanan secara tetap.

Contoh:

Adakalanya hakim itu adil atau tidak adil

Adil dan *tidak adil* selalu berlawanan sepanjang waktu.

Salibah

Salibah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak pernah berlawanan sepanjang waktu.

Contoh:

Tidak sama sekali, adakalanya si Arman penulis atau penyair.

Penulis dan penyair tidak pernah berlawanan sepanjang waktu.

Pembagian Mujibah

Mujibah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah) terbagi empat: (1) Makshushah, (2) Kulliyah, (3) Juz'iyah, (4) Muhmalah.

Mujibah Makhshushah

Mujibah Makhshushah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah makhshushah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat perlawanan dalam kondisi atau waktu tertentu.

Contoh:

Adakalanya, Adi di dalam rumahnya hari ini atau di luar rumahnya (waktu tertentu).

Adakalanya, beras dipasarkan dalam kondisi paceklik, atau disimpan (kondisi tertentu).

Mujibah Kulliyah

Mujibah Kulliyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah kulliyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat perlawanan dalam segala kondisi dan waktu.

Contoh:

Adakalanya kerbau gemuk, adakalanya kurus.
Adakalanya bilangan genap, adakalanya ganjil.
Adakalanya pelajaran mudah adakalanya susah.

Mujibah Juz'iyah

Mujibah Juz'iyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah juz'iyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya terdapat perlawanan dalam kondisi dan waktu yang tidak tertentu.

Contoh:

Kadang-kadang udara dingin, kadang-kadang tidak dingin.
Kadang-kadang manusia ramai, kadang-kadang tidak ramai.

Mujibah Muhmalah

Mujibah Muhmalah (qadhiyah syarthiyah munfashilah mujibah muhmalah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat adanya perhitungan kondisi dan waktu.

Contoh:

Adakalanya kota bersih, adakalanya tidak bersih
Adakalanya manusia buta huruf adakalanya tidak buta huruf.

Salibah

Salibah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah) terbagi kepada empat: (1) Makhshushah, (2) Kulliyah, (3) Juz'iyah, (4) Muhmalah.

Salibah Makhshushah

Salibah Makhshushah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah makhshushah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat perlawanan dalam kondisi dan waktu tertentu.

Contoh:

Tidaklah, adakalanya siswa yang rajin berhasil lulus atau adakalanya mendapat hadiah
Tidaklah, adakalanya siswa pemalas gagal, atau adakalanya mendapat hukuman.

Salibah Kulliyah

Salibah Kulliyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah kulliyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat perlawanan dalam segala kondisi dan waktu.

Contoh:

Tidak sama sekali, adakalanya suatu bilangan genap atau adakalanya dapat dibagi dua.

Tidak sama sekali, adakalanya besi baja berat, atau tidak terangkat dengan tenaga tangan biasa.

Salibah Juz'iyah

Salibah Juz'iyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah juz'iyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat perlawanan dalam kondisi dan waktu tertentu.

Contoh:

Kadang-kadang tidak, adakalanya yang hitam itu orang Negro atau orang India.
Kadang-kadang tidak, adakalanya yang putih itu orang Perancis atau Jerman.
Kadang-kadang tidak, hewan yang besar itu gajah atau kerbau.

Salibah Muhmalah

Salibah Muhmalah (qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah muhmalah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang di antara muqaddam dan tali-nya tidak terdapat perlawanan tanpa terkait dengan kondisi atau waktu.

Contoh:

Tidaklah, adakalanya Ahmad pengarang atau penyanyi.
Tidaklah, adakalanya harimau buas atau tertangkap.

Pembagian II:

Qadhiyah syarthiyah munfashilah terbagi pula kepada:

(1) Mani'ah jam'in,
(2) Mani'ah khuluw, dan
(3) Mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah).

MANI'AH JAM'IN

Mani'ah jam'in, secara lughawi, berarti *melarang berkumpul*. Yang dimaksud dengan *mani'ah jam'in* dalam buku Ilmu Mantik adalah bahwa muqaddam dan tali tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi mungkin saja dipisahkan darinya sekaligus.

Mani'ah jam'in (qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in) terbagi kepada:
(1) ijabi dan (2) salabi

Mani'ah Jam'in Ijabi

Mani'ah jam'in ijabi (qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in ijabi) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqadam dan tali-nya tidak bisa terkumpul sekaligus pada sesuatu dalam keadaan ijab (positif), tetapi bisa dipisahkan (khuluw) dari sesuatu itu sekaligus dalam keadaan salab (negatif)

Contoh:

Umar adakalanya duduk, adakalanya berdiri.
Adakalanya benda itu putih atau hitam.

Duduk dan *berdiri* tidak bisa berkumpul pada Umar sekaligus. Tetapi bisa saja terlepas darinya sekaligus, karena, misalnya, Umar sedang jongkok atau tidur. Demikian juga halnya dengan *putih* dan *hitam*.

Mani'ah Jam'in Salibi

Mani'ah jam'in salibi (qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in salibi) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqaddam dan tali-nya bisa berkumpul sekaligus pada sesuatu, tetapi tidak bisa dipisahkan (ditidakkan) darinya sekaligus.

Contoh:

Tidaklah, adakalanya benda itu tidak putih atau tidak hitam

Ungkapan *tidak putih* dan *tidak hitam* bisa terkumpulkan sekaligus pada benda itu, karena mungkin benda itu merah, kuning langsat atau warna lainnya. Tetapi, keduanya tidak bisa dipisahkan atau ditidakkan dari benda itu, dengan mengatakan: *Tidaklah, benda itutidak tidak putih dan tidak tidak hitam,* karena *tidak tidak putih* adalah putih dan *tidak-tidak hitam* adalah hitam. Sedang putih dan hitam tidak bisa terkumpulkan pada benda itu sekaligus.

MANI'AH KHULUW

Mani'ah khuluw, secara lughawi, adalah *melarang kosong, melarang tidak ada, melarang terlepas.* Dalam Ilmu Mantik, *mani'ah khuluw* adalah bahwa muqaddam dan tali dalam qadhiyah syarthiyah munfashilah tidak mungkin kosong, dipisahkan atau ditidakkan dari sesuatu secara sekaligus.

Mani'ah khuluw (qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah khuluw) terbagi kepada:
(1) Ijabi dan (2) Salabi.

Mani'ah Khuluw Ijabi

Mani'ah khuluw ijabi adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqaddam dan tali-nya tidak bisa ditidakkan (terpisahkan) dari sesuatu sekaligus, tetapi bisa berkumpul pada sesuatu itu sekaligus dalam keadaan ijab (positif).

Contoh:

Adakalanya benda itu tidak putih dan adakalanya tidak hitam.

Contoh itu tidak bisa ditidakkan dengan:

Adakalanya benda itu tidak tidak putih dan adakalanya tidak tidak hitam.

Pernyataan semacam itu sama dengan mengatakan:

Adakalanya benda itu putih atau hitam (sekaligus).

Mani'ah Khuluw Salibi

Mani'ah khuluw salibi adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqaddam dan tali-nya tidak bisa terpisahkan atau tertidakkan dari sesuatu sekaligus ketika ditidakkan (dalam keadaan negatif).

Contoh:

Tidaklah, adakalanya benda itu hitam atau putih

Benda tersebut tidak hitam atau tidak putih bisa saja, karena mungkin benda itu hijau atau warna lainnya.

MANI'AH JAM'IN WA KHULUW (HAQIQIYAH)

Mani'ah jam'in wa khuluw, secara lughawi, tidak bisa dikumpulkan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam Ilmu Mantik, *mani'ah jam'in wa khuluw* adalah bahwa muqaddam dan tali dalam qadhiyah syarthiyah munfashilah tidak bisa dikumpulkan pada sesuatu sekaligus dan tidak pula bisa ditidakkan darinya sekaligus. *Mani'ah jam'in wa khuluw* terbagi kepada dua:
(1) ijabi dan (2) salibi.

Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi

Mani'ah Jam'in wa khuluw ijabi adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang mqaddam dan tali-nya tidak mungkin terkumpulkan (teriyakan) sekaligus pada sesuatu dan tidak pula mungkin terpisahkan (tertidakkan) darinya sekaligus.

Contoh:

Umar adakalanya mati, atau hidup

Mati atau hidup tidak bisa terkumpulkan sekaligus pada diri Umar. Sebaliknya, *Umar tidak mati dan tidak hidup* juga tidak mungkin terkumpulkan pada dirinya.

Contoh lain :

Bilangan adakalanya genap dan adakalanya ganjil.

Bilangan, tidak bisa sekaligus genap dan ganjil. Sebaliknya, bilangan tersebut sekaligus tidak genap dan tidak ganjil juga mustahil.

Mani'ah Jam'in wa Khuluw Salibi

Mani'ah Jam'in wa khuluw salibi adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang muqaddam dan tali-nya dapat dikumpulkan pada sesuatu sekaligus dan dapat pula dipisahkan darinya sekaligus dalam keadaan salab (negatif).

Contoh:

Tidaklah, adakalanya sesuatu dapat berfikir atau mampu menerima pengajaran tinggi.
Tidaklah, adakalanya tumbuh-tumbuhan berbunga atau berbuah.

Sesuatu tersebut bisa berfikir dan mampu menerima pengajaran tinggi sekaligus dan bisa juga tidak dapat berfikir dan tidak dapat menerima pengajaran tinggi sekaligus. Demikian juga, *tumbuh-tumbuhan* bisa terlihat berbunga dan berbuah sekaligus atau terlihat tidak berbunga dan tidak berbuah sekaligus.

Pembagian III

Qadhiyah syarthiyah munfashilah terbagi lagi kepada:

(1) 'Inadiyah, dan (2) Ittifaqiyah

'Inadiyah

'Inadiyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah 'inadiyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang berlawanan atau tidak berlawanannya muqaddam dengan tali-nya berlaku dengan sendirinya.

Contoh:

Adakalanya benda itu hitam dan adakalanya putih

Perlawanan antara hitam dan putih berlaku dengan sendirinya pada diri benda itu. Demikian juga dengan sebaliknya, yaitu tidak hitam dan tidak putih.

Ittifaqiyah

Ittifaqiyah (qadhiyah syarthiyah munfashilah ittifaqiyah) adalah qadhiyah syarthiyah munfashilah yang berlawanan atau tidak berlawanannya muqaddam dan tali-nya tidak berlaku dengan sendirinya, tetapi karena kebetulan memang berlaku demikian.

Contoh:

Adakalanya dia itu orang barat dan adakalanya ia seorang ilmuwan.
Adakalanya hewan itu kerbau dan adakalanya hewan itu penarik gerobak.

Contoh itu memperlihatkan hal-hal yang sifatnya kebetulan (ittifaqi). Kebetulan saja dia itu orang barat dan mungkin saja kebetulan dia seorang ilmuwan atau seorang bukan ilmuwan. Dalam contoh kedua, kebetulan saja hewan itu kerbau dan mungkin ia dijadikan penarik gerobak atau penarik selain gerobak atau dipekerjakan sebagai penginjak tanah liat untuk dibuat menjadi bata atau genteng merah.

I. SUR QADHIYAH SYARTHIYAH MUNFASHILAH

Sur qadhiyah syarthiyah munfashilah terbagi sebagai berikut:

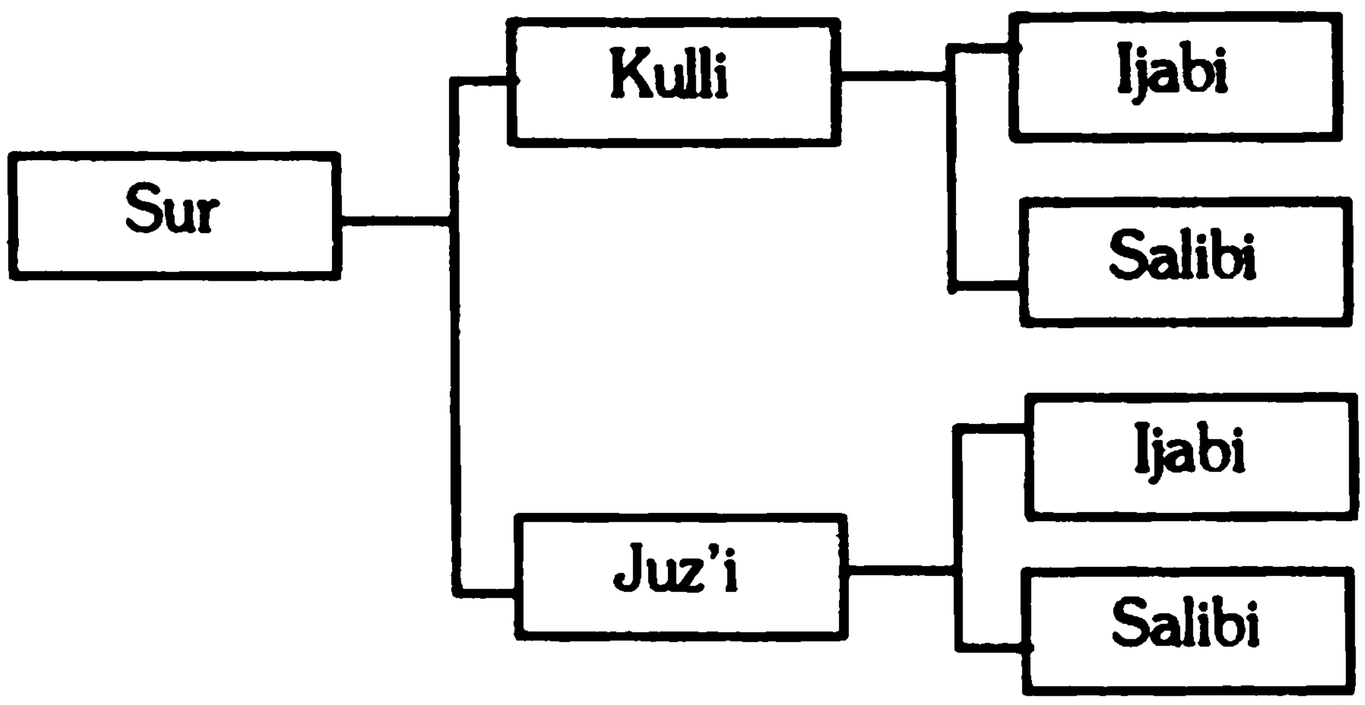

Sur Kulli Ijabi

Sur kulli ijabi bagi qadhiyah syarthiyah munfashilah ditentukan oleh adanya perlawanan antara muqaddam dan tali-nya dalam segala kondisi dan waktu. Lafazh untuk itu adalah: *selamanya* (bahasa Arab: *da'iman*).

Contoh:

Selamanya, adakalanya udara bersih, atau kotor.
Selamanya, adakalanya cuaca musim hujan atau musim kemarau.

Sur Kulli Salibi

Sur kulli salibi bagi qadhiyah syarthiyah munfashilah ditentukan oleh tidak adanya perlawanan antara muqaddam dan tali-nya dalam segala kondisi dan waktu. Lafazh untuk itu adalah: *tidak sama sekali* (bahasa Arab: *Laisa al-battah*).

Contoh:

TIdak sama sekali, adakalanya bilangan ganjil dan adakalanya tidak dapat dibagi dua.

Tidak sama sekali, adakalanya kerbau dikurung dan adakalanya tidak dilepas.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa bilangan ganjil sepanjang waktu tidak sama sekali berlawanan dengan bilangan yang tidak dapat dibagi dua. Demikian juga kerbau yang dikurung sepanjang waktu tidak sama sekali berlawanan dengan kerbau yang tidak dilepas.

Sur Juz'i Ijabi

Sur juz'i ijabi bagi qadhiyah syarthiyah munfashilah ditentukan oleh adanya perlawanan antara muqaddam dan tali-nya dalam beberapa kondisi dan waktu-waktu yang tidak tertentu. Lafazh untuk itu adalah: *kadang-kadang* (bahasa Arab: *qad yakunu*).

Contoh:

Kadang-kadang, adakalanya udara dingin atau panas.
Kadang-kadang, adakalanya ia pergi atau pulang.

Sur Juz'i Salibi

Sur juz'i salibi bagi qadhiyah syarthiyah munfashilah ditentukan oleh adanya perlawanan antara muqaddam dan tali-nya pada beberapa kondisi dan waktu-waktu yang tidak tertentu. Lafazh untuk itu adalah: *kadang-kadang tidak* (bahasa Arab: *qad la yakunu*).

Contoh:

Kadang-kadang tidak, adakalanya bangsa Indonesia itu orang Jawa dan adakalanya orang Bugis.

Atau:

Tidak selamanya, adakalanya bangsa Indonesia itu orang Jawa atau orang Aceh.

Bangsa Indonesia memang bukan hanya orang Jawa dan orang Aceh, tetapi juga orang Maluku, Ambon dan yang lainnya.

J. PEMBAGIAN QADHIYAH KEPADA:

MUHASHSHALAH DAN MA'DULAH

Qadhiyah, selain terbagi kepada dua: hamliyah dan syarthiyah, seperti telah diuraikan di atas, terbagi lagi kepada bagian- bagian sebagai berikut:

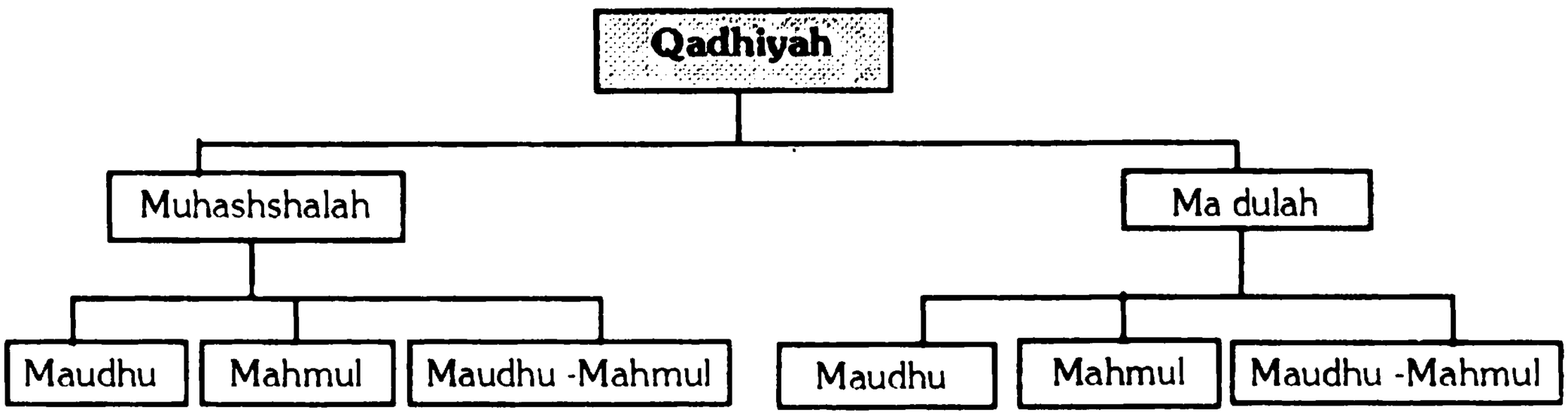

Muhashshalah

Muhashshalah (qadhiyah muhashshalah), seperti trlihat dalam skema, terbagi tiga:

1. Qadhiyah muhashshalah maudhu'
2. Qadhiyah muhashshalah mahmul
3. Qadhiyah muhashshalah maudhu' dan mahmul.

Qadhiyah Muhashshalah Maudhu'

Qadhiyah Muhashshalah Maudhu' adalah qadhiyah yang maudhu'-nya tidak mendapat kata menidakkan (adat salab).

Contoh:

Udara bersih.
Udara tidak bersih.

Maudhu' (udara) pada kedua contoh itu tidak mendapat kata-kata *tidak*. Sedang kata-kata *tidak* dalam contoh kedua bukan menidakkan *maudhu'* (udara), tetapi menidakkan *mahmul* (bersih).

Qadhiyah Muhashshalah Mahmul

Qadhiyah Muhashshalah Mahmul adalah qadhiyah yang mahmul-nya tidak mendapat kata-kata *tidak* (adat salab).

Contoh:

Udara bersih
Tidaklah udara bersih.

Mahmul (bersih) pada kedua contoh tidak mendapat kata-kata menidakkan. Kata-kata *tidaklah* dalam contoh kedua bukan menidakkan *mahmul* (bersih), tetapi menidakkan *maudhu'* (udara).

Qadhiyah Muhashshalah Maudhu' dan Mahmul

Qadhiyah Muhashshalah Maudhu' dan Mahmul adalah qadhiyah yang maudhu' dan mahmul-nya tidak mendapat kata-kata menidakkan.

Contoh:

Udara bersih.
Harga meningkat.
Hutang banyak.

Ma'dulah

Ma'dulah (qadhiyah ma'dulah), seperti terlihat dalam skema, terbagi tiga:

1. Qadhiyah ma'dulah maudhu'
2. Qadhiyah ma'dulah mahmul
3. Qadhiyah ma'dulah maudhu' dan mahmul.

Qadhiyah ma'dulah Maudhu'

Qadhiyah ma'dulah maudhu' adalah qadhiyah yang kata menidakkan merupakan bagian dari (atau terdapat pada) maudhu'-nya, atau sebagian dari satuan maudhu'nya ditidakkan.

Contoh:

Sebagian yang bukan tumbuh-tumbuhan emas.
Sebagian yang bukan kayu manusia.
Sebagian yang bukan barang tambang sayur-sayuran.

Yang pokok dalam contoh-contoh itu adalah sebagian maudhu'-nya dibukankan (ditidakkan), yaitu *sebagian yang bukan tumbuh- tumbuhan* dan *sebagian yang bukan kayu, dan sebagian yang bukan barang tambang.*

Qadhiyah Ma'dulah Mahmul

Qadhiyah Ma'dulah Mahmul adalah qadhiyah yang kata-kata menidakkan merupakan bagian dari mahmul-nya.

Contoh:

Cuaca tidak cerah.
Cuaca bukan tidak cerah.
Udara tidak sehat.
Udara bukan tidak sehat.

Tumbuh-tumbuhan tidak berbuah.
Tumbuh-tumbuhan bukan tidak berbuah.

Yang pokok di sini adalah mahmul-nya ditidakkan. Kata-kata *bukan* dalam contoh-contoh itu termasuk ke dalam kata-kata *menidakkan* mahmul. *Tidak cerah, bukan tidak cerah, tidak sehat, bukan tidak sehat, tidak berbuah dan bukan tidak berbuah* adalah bentuk-bentuk mahmul yang ditidakkan.

Qadhiyah Ma'dulah Maudhu' dan Mahmul

Qadhiyah Ma'dulah Maudhu' dan Mahmul adalah qadhiyah yang kata-kata manidakkan merupakan bagian ari maudhu' dan mahmul-nya.

Contoh:

Setiap yang tidak bekerja keras tidak akan berhasil.
Setiap yang tidak jujur tidak akan disenangi.
Setiap yang tidak benar tidak akan selamat.

K. QADHIYAH DAN TANAQUDH (MEMPERLAWANKAN QADHIYAH)

Pengertian

Tanaqudh adalah dua qadhiyah berlawanan secara positif (ijab) dan negatif (salab) sehingga yang satu benar dan yang lainnya salah.

Contoh:

Kelapa buah. (Q.1) di-*tanaqudh*-kan (diperlawankan) dengan:

Kelapa bukan buah (Q.2),
maka: (Q.1) benar, (Q.2) salah.

Demikian halnya dengan:

Emas barang tambang (Q.1)
Emas bukan barang tambang (Q.2)
maka: (Q.1) benar dan (Q.2) salah.

Tanaqudh yang benar

Untuk kebenaran *tanaqudh* diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sama maudhu' pada Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* (berlawanan)

   antara :

   Muhammad kawin dengan: *Ali tidak kawin.*

   Sebab, maudhu' (subyek) dari kedua contoh tidak sama.

2. Sama mahmul pada Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:

   Umar bekerja keras dengan: *Umar pergi ke pasar.*

   Sebab, mahmul (predikat) pada kedua contoh itu tidak sama.

3. Sama waktu pada Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:
   Hasan tidur sekarang dengan: *Hasan tidak tidur kemarin.*

   Sebab, waktu pada kedua contoh itu tidak sama.

4. Sama tempat terjadi pada Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara: *Hindun duduk di rumah* dengan: *Hindun tidak duduk di kantor.*

   Sebab, tempat pada kedua contoh itu tidak sama.

5. Sama dalam hal cara Q.1 dan Q.2, yaitu antara disengaja dibuat supaya menjadi sesuatu dengan tanpa disengaja dibuat sehingga menjadi sesuatu tadi dengan sendirinya. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:

Anggur menjadi cuka (karena dibuat) dengan:
Anggur tidak menjadi cuka (dengan sendirinya).

Sebab, berbeda cara, yang satu dibuat supaya menjadi, yang lainnya menjadi dengan sendirinya.

6. Sama dalam hal sebagian (juz'i) dan keseluruhan (kulli) antara Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:

Orang Kamerun putih sebagiannya (juz'i) dengan:
Orang Kamerun tidak putih seluruhnya (kulli).

Sebab, tidak sama kuantitasnya (juz'i dan kulli-nya).

7. Sama syarath (kata:jika, seandainya, dsb.) pada Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:

Ia akan berhasil jika ia bekerja keras dengan:
Ia tidak akan berhasil jika ia malas.

Sebab, tidak sama isi syarath pada kedua qadhiyah.

8. Sama *idhafah* dalam Q.1 dan Q.2. Jadi, tiada *tanaqudh* antara:

Umar Abu Rani sehat, dengan:
Umar Abu Rita tidak sehat.

Sebab, *idhafah*-nya tidak sama

Tanaqudh (perlawanan) untuk *qadhiyah hamliyah syakhshiyah* dan *qadhiyah syarthiyah makhshushah* memadai dengan membuat yang satu mujibah (kalimat positif) dan yang lainnya salibah (kalimat negatif). Adapun qadhiyah yang diberi *sur*, baik hamliyah maupun syarthiyah, tidak memadai dengan yang mujibah (positif) di-salibah-kan (dinegatifkan), tetapi harus dilengkapkan dengan ketentuan lainnya, seperti yang kulliyah menjadi juz'iyah dan yang muhmalah menjadi kulliyah.

Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini:

TANAQUDH QADHIYAH HAMLIYAH

1. Syajhshiyah Mujibah lawan Syakhshiyah salibah

   Contoh:

   Itu Muhammad — *Itu bukan Muhammad*

2. Kulliyah Mujubah lawan Juz'iyah Salibah

   Contoh:

   Setiap yang tumbuh butuh makanan — *Kadang-kadang tidak, setiap yang tumbuh butuh makanan.*

3. Juz'iyah Mujibah lawan Kulliyah Salibah

   Contoh;

   Sebagian bangsa sudah merdeka — *Tiada satu pun bangsa sudah merdeka.*

4. Muhmalah Mujibah lawan Kulliyah Salibah

   Contoh:

   Kelapa buah — *Kelapa bukan buah.*

TANAQUDH QADHIYAH SYARTHIYAH MUTTASHILAH

1. Makhshushah Mujibah lawan Makhshushah Salibah

   Contoh:

   Jika Amin rajin, ia akan berhasil — *Tidaklah, jika Amin rajin ia akan berhasil.*

2. Kulliyah Mujibah lawan Juz'iyah Salibah

Contoh:

Setiap kali bangsa bersatu pembangunan akan berhasil.	*Tidaklah, setiap kali bangsa bersatu pembangunan akan berhasil.*

3. Juz'iyah Mujibah lawan Kulliyah Salibah

Contoh:

Kadang-kadang jika murid rajin, ia mendapat hadiah.	*Tidak sama sekali, jika murid rajin, ia mendapat hadiah*

4. Muhmalah Mujibah lawan Kulliyah Salibah

Contoh:

Jika harga migas naik, pasaran internasional ramai.	*Tidak sama sekali, jika harga migas naik, pasaran internasional ramai.*

Tanaqudh Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah

1. Makhshushah Mujibah lawan Makhshushah Salibah

Contoh:

Adakalanya Ali di kampus hari ini atau di luar kampus.	*Tidaklah, adakalanya Ali di kampus hari ini atau di luar kampus.*

2. Kulliyah Mujibah lawan Juz'iyah Salibah

Contoh:

Selamanya, adakalanya suatu berita benar atau salah.	*Kadang-kadang tidak, adakalanya suatu berita benar atau salah.*

3.	Juz'iyah Mujibah	lawan	Kulliyah Slibah
	Contoh:		
	Kadang-kadang ada-kalanya sayur banyak di pasar, adakalanya sedikit.		*Tidak sama sekali, ada-kalanya sayur banyak di pasar, adakalanya sedi-kit.*
4.	Muhmalah Mujibah	lawan	Kulliyah Salibah
	Contoh:		
	Adakalanya mobil berjalan, adakalanya berhenti.		*Tidak sama sekali ada-kalanya mobil berjalan, adakalanya berhenti.*

Syarat lainnya untuk tanaqudh:

1. Pada *qadhiyah syarthiyah muttashilah*, kedua qadhiyah yang diperlawankan harus sama dalam hal *luzumiyah* (keterikatan antara muqaddam dan tali secara keharusan) dan *ittifaqiyah* (keterikatan antara muqaddam dan tali secara kebetulan).
2. Pada *qadhiyah syarthiyah munfashilah*, kedua qadhiyah yang diperlawankan harus sama dalam hal *'inadiyah* (perlawanan antara muqaddam dan tali berlaku dengan sendirinya) dan *itifaqiyah* (perlawanan antara muqaddam dan tali berlaku secara kebetulan).
3. Kulliyah dengan kulliyah yang memakai *sur*, begitu juga juz'iyah dengan juz'iyah yang memakai *sur*, tidak bisa diperlawankan, jika maudhu'-nya lebih umum daripada mahmul-nya karena kedua kulliyah yang diperlawankan akan menjadi salah dan kedua juz'iyah yang diperlawankan akan menjadi benar. Padahal, dalam ketentuan tanaqudh, qadhiyah yang satu harus benar, dan yang lainnya harus salah.

   Contoh untuk no. 3:

   Contoh tanaqudh Kulliyah Mujibah dengan Kulliyah Salibah yang memakai *Sur* :

   Setiap yang bulat kelapa (salah).

Diperlawankan dengan:

Tidak ada satu pun dari kelapa itu bulat (salah).

Ternyata kedua qadhiyah salah, karena maudhu' lebih umum daripada mahmul.

Contoh tanaqudh Juz'iyah Mujibah dengan Juz'iyah Salibah yang memakai Sur:

Sebagian barang tambang itu emas (benar).

Diperlawankan dengan:

Sebagian barang tambang bukan emas (benar)

Ternyata kedua qadhiyah benar, karena maudhu' lebih umum dari mahmul. Tanaqudh menjadi tidak benar, jika kedua qadhiyah sama-sama salah atau sama-sama benar.

L. QADHIYAH DAN 'AKS MUSTAWI

Pengertian

'Aks Mustawi terdiri dari dua kata: *'Aks* dan *Mustawi*. 'Aks, secara lughawi, mempunyai arti *balik, sebaliknya, atau membalikkan*. Dalam terminologi Ilmu Mantik, *'aks* adalah menjadikan bagian pertama dari qadhiyah pertama menjadi bagian kedua pada qadhiyah kedua, dan bagian kedua pada qadhiyah kedua menjadi bagian pertama pada qadhiyah pertama. *Mustawi*, secara lughawi, adalah *sama* atau bersamaan. Dalam terminologi Ilmu Mantik, *mustawi* adalah setelah dua qadhiyah dibalik, pengertiannya tidak berubah.

Jadi, *'aks mustawi* berbeda sekali dengan *tanaqudh*. Pada *tanaqudh*, kedua qadhiyah, setelah diperlawankan maka yang satu benar dan yang lainnya salah. Sedang pada *'aks mustawi*, kedua qadhiyah, setelah dibalik, tetap benar dan mempunyai pengertian yang sama.

Pembalikan ('aks) bisa dilakukan, jika ada qadhiyah I yang akan dibalik (di-'aks) sedemikian rupa sehingga muncul qadhiyah II. Yang pertama disebut *qadhiyah ashal* dan yang kedua disebut *qadhiyah 'aks* (qadhiyah kebalikan). Setelah dilakukan 'aks, kedua qadhiyah tetap benar. Sebelum uraian lebih lanjut, terasa perlu terlebih dahulu diberikan contoh, sebagai berikut:

Contoh:

Setiap orang Aceh adalah bangsa Indonesia.(QI)
Sebagian bangsa Indonesia adalah orang Aceh.(QII)

Setelah qadhiyah pertama di-'aks yang lantas memunculkan qadhiyah kedua ternyata keduanya tetap benar. Dengan demikian *'aks*-nya benar.

'Aks Qadhiyah Hamliyah

'Aks (pembalikan) bagi qadhiyah hamliyah dilakukan dengan cara menukar maudhu' qadhiyah I (ashal) menjadi mahmul qadhiyah II ('aks) dan mahmul qadhiyah II ('aks) menjadi maudhu' qadhiyah I (ashal).

Contoh:

Setiap orang Timor Timur bangsa Indonesia(Q.I)
Sebagian bangsa Indonesia orang Timor Timur (Q.II)

Setiap kelapa bulat(Q.I)
Sebagian yang bulat kelapa (Q.II)

'Aks Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah

'Aks bagi qadhiyah syarthiyah muttashilah dilakukan dengan cara membuat muqaddam pada qadhiyah I (ashal) menjadi tali pada qadhiyah II ('aks) dan tali pada qadhiyah II ('aks) menjadi muqaddam pada qadhiyah I (ashal)

Contoh:

Jika matahari terbit, ada terang.(Q.I)
Kadang-kadang ada terang, matahari tidak terbit (Q.II). (Misalnya terang dengan sinar listrik).

Setiap kali ada sungai, ikan ada (Q.I)
Kadang-kadang ikan ada, sungai tidak ada (Q.II)

PEMBAGIAN 'AKS

'Aks terbagi tiga:

1. 'Aks Qadhiyah Hamliyah
2. 'Aks Qadhiyah Syarthiyah Muttashilah
3. 'Aks Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah (tidak ada)

'Aks Qadhiyah Hamliyah

'Aks Qadhiyah Hamliyah adalah:

1. Mujibah Kulliyah balikannya Mujibah Juz'iyah
2. Salibah Kulliyah balikannya Salibah Kulliyah
3. Mujibah Juz'iyah balikannya Mujibah Juz'iyah
4. Salibah Jua'iyah balikannya tidak ada

Berikut ini diberi contoh-contoh untuk masing-masingnya dengan sedikit penjelasan yang perlu.

MUJIBAH KULLIYAH balikannya MUJIBAH JUZ'IYAH

Contoh:

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh (Q.I)
Sebagian yang tumbuh adalah tumbuh-tumbuhan (Q.II)

Setiap batu keras (Q.I)
Sebagian dari yang keras adalah batu (Q.II)

Dalam contoh di atas terlihat bahwa mahmul harus lebih umum dari maudhu'. Jika terjadi sebaliknya, pembalikan menjadi tidak benar, karena akan terdapat kesalahan pada salah satu qadhiyah, atau malah pada keduanya. Padahal salah satu syarat pembalikan ('aks) adalah keharusan kebenaran kedua qadhiyah.

Mari kita lihat contoh berikut:

Contoh:

Setiap yang tumbuh adalah tumbuh-tumbuhan (Q.I=salah)
Sebagian tumbuh-tumbuhan adalah tumbuh (Q.II=salah)

Setiap yang keras kayu (Q.I=salah)
Sebagian kayu keras (Q.II=benar)

Contoh pertama, Q.I salah karena maudhu' lebih umum dari mahmul sehingga Q.II ikut menjadi salah. Contoh kedua, meskipun Q.II benar, tidak memenuhi ketentuan yang diperlukan 'aks, yaitu kedua qadhiyah-nya harus benar. Q.I jelas salah karena setiap yang keras bukan hanya kayu. Kesalahan itu disebabkan oleh keadaannya, yaitu maudhu' lebih umum daripada mahmul. Padahal yang seharusnya adalah bahwa mahmul lebih umum daripada maudhu'.

Contoh di bawah ini memenuhi syarat:

Setiap baju menghangatkan.
Sebagian yang menghangatkan adalah baju.

Setiap sabun adalah alat pencuci.
Sebagian dari alat pencuci adalah sabun.

Setiap peci pelindung kepala.
Sebagian dari pelindung kepala adalah peci.

SALIBAH KULLIYAH balikannya SALIBAH KULLIYAH

Contoh:

Tiadak satu pun benda padat itu berfikir.
Tiada satu pun yang berfikir itu benda padat.

Tiada satu pun hewan itu ketawa.
Tiada satu pun yang ketawa itu hewan.

Tiada satu pun udara itu benda cair.
Tiada satu pun benda cair itu udara.

MUJIBAH JUZ'IYAH balikannya MUJIBAH JUZ'IYAH

Contoh:

Sebagian mahasiswa IAIN dapat menyelesaikan studi.
Sebagian yang dapat menyelesaikan studi mahasiswa IAIN.

Sebagian buah kelapa matang di pohonnya.
Sebagian yang matang di pohonnya adalah buah kelapa.

Sebagian pisang masak dengan dikarbit.
Sebagian yang masak dikarbit adalah pisang.

SALIBAH JUZ'IYAH balikannya tidak ada.

Contoh:

Tidaklah sebagian barang tambang emas.
Tidaklah emas sebagian barang tambang (salah)

'AKS QADHIYAH SYARTHIYAH MUTTASHILAH

'Aks qadhiyah syarthiyah muttashilah adalah sebagai berikut:

1.	Mujibah Kulliyah	balikannya	Mujibah Juz'iyah
2.	Salibah Kulliyah	balikannya	Salibah Kulliyah
3.	Mujibah Juz'iyah	balikannya	Mujibah Juz'iyah
4.	Salibah Juz'iyah	balikannya	tidak ada.

Berikut ini ditampilkan contoh-contoh untuk masing-masing dengan, jika perlu, penjelasannya.

MUJIBAH KULLIYAH balikannya MUJIBAH JUZ'IYAH

Contoh:

Setiap kali ada api, ada panas.
Kadang-kadang jika ada panas, ada api.

Setiap kali ada pelajaran, ada guru.
Kadang-kadang jika ada guru, ada pelajaran

Setiap kali angin berhembus udara menjadi sejuk.
Kadang-kadang jika udara sejuk angin berhembus.

SALIBAH KULLIYAH balikannya SALIBAH KULLIYAH

Contoh:

Tidak sama sekali, jika ini empat segi adalah bulat.
Tidak sama sekali, jika ini bulat adalah empat segi.

Tidak sama sekali, jika ini kerbau adalah kuda.
Tidak sama sekali, jika ini kuda adalah kerbau.

atau:

Jika ini empat segi, tidak sama sekali bulat.
Jika ini bulat, tidak sama sekali empat segi.

Jika ini kerbau, sama sekali bukan kuda.
Jika ini kuda, sama sekali bukan kerbau.

MUJIBAH JUZ'IYAH balikannya MUJIBAH JUZ'IYAH

Contoh:

Kadang-kadang, jika murid rajin, ia berhasil.
kadang-kadang, jika ia berhasil, ia murid yang rajin.

Kadang-kadang, jika guru datang, pelajaran berjalan.
Kadang-kadang, jika pelajaran berjalan, guru datang.

Kadang-kadang, jika hujan turun, tumbuh-tumbuhan menghijau.
Kadang-kadang, jika tumbuh-tumbuhan menghijau, hujan turun.

SALIBAH JUZ'IYAH balikannya tidak ada.

Contoh:

Kadang-kadang tidak, jika benda ini barang tambang maka ia adalah emas.
Kadang-kadang tidak, jika benda ini emas, ia barang tambang (salah).

5

ISTIDLAL

A. PENGERTIAN ISTIDLAL

Istidlal, secara lughawi, adalah mencari dalail, keterangan, indikator atau petunjuk sehingga dapat diperoleh suatu pengertian atau kesimpulan. Dalam terminologi Ilmu Mantik, *Istidlal* adalah berpindahnya pikiran, dengan teknik tertentu, dari sesuatu yang sudah diketahui (ma'lum) kepada sesuatu yang belum diketahui (majhul) sehingga yang belum diketahui itu dapat diketahui. Atau, dengan ungkapan lain, berupaya memahami yang belum diketahui melalui yang sudah diketahui. Dengan ungkapan yang lebih mudah: Istidlal adalah mengambil kesimpulan.

Istidlal merupakan pembahasan yang terpenting dalam Ilmu Mantik, karena mengambil kesimpulan yang benar adalah yang menjadi fungsi utamanya. Seseorang baru dikatakan mengerti Ilmu Mantik, jika ia sudah dapat mengambil kesimpulan yang benar, melalui teknik- teknik pengambilan kesimpulan mantiki yang baku dan diakui. Kesimpulan yang benar itu dikatakan kesimpulan mantiki (yang logis) karena penarikannya sesuai dengan kaidah-kaidah mantiki (logika).

B. PEMBAGIAN ISTIDLAL

Para ahli mantik membagi istidlal ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

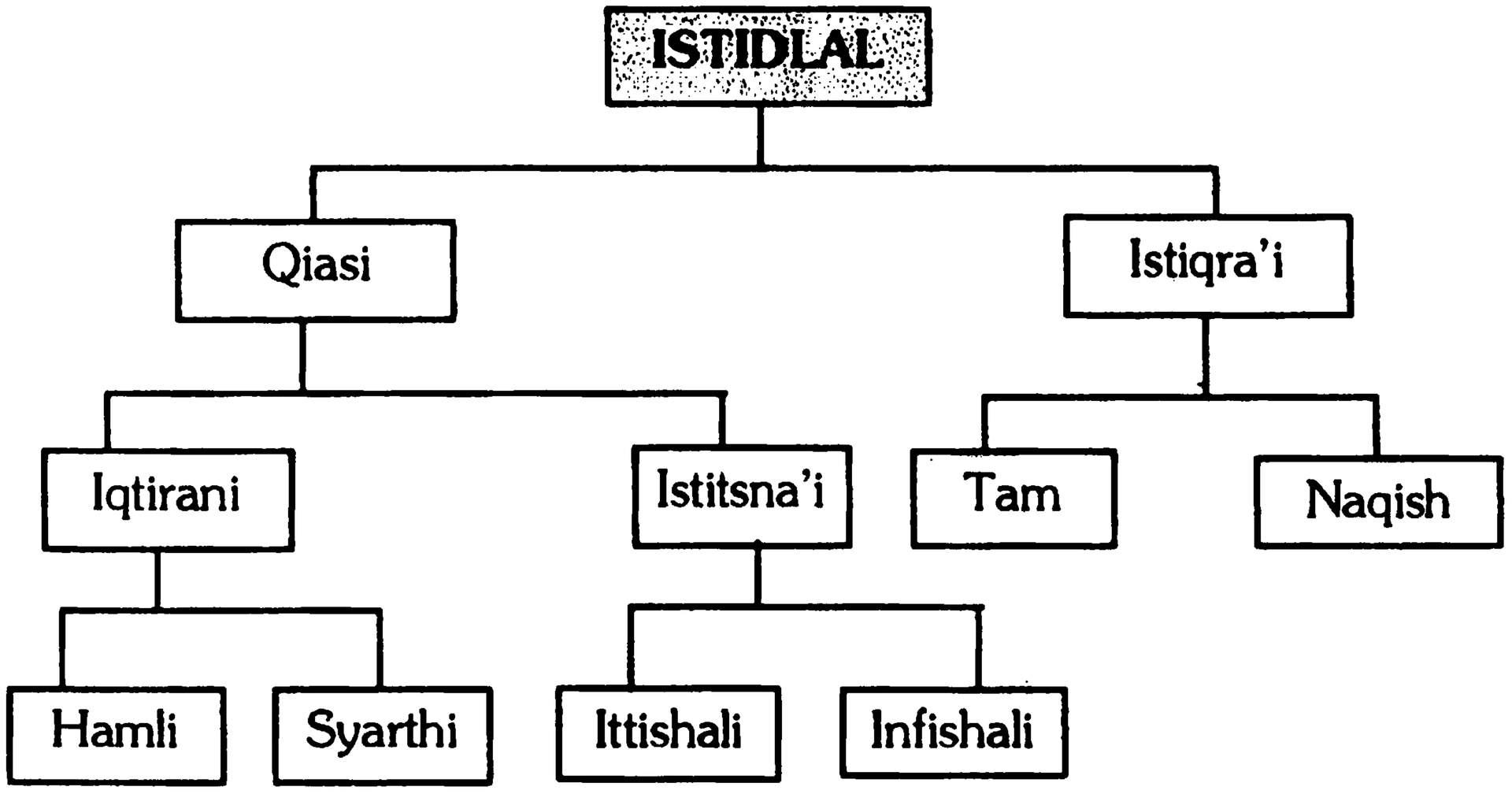

Istidlal Qiasi

Istidlal qiasi adalah upaya akal-pikir untuk memahami sesuatu yang belum diketahui melalui yang sudah diketahui dengan menggunakan kaidah-kaidah berpikir (logika) yang telah diterima kebenarannya.

Contoh:

Sebagian hewan berkaki empat
Setiap yang berkaki empat tenaganya besar
∴Sebagian hewan tenaganya besar

Anda mengutamakan kepentingan negara.
Setiap yang mengutamakan kepentingan negara adalah pembela tanah air.
∴Anda pembela tanah air.

ISTIDLAL ISTIQRA'I

Istidlal istiqra'i adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yang dimulai dengan percobaan-percobaan kecil untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan kecil yang diharapkan, setelah percobaan-percobaan berikutnya, akan bermuara kepada penemuan kesimpulan yang sifatnya umum (general). Besi, misalnya, melalui percobaan-percobaan memanaskannya, ternyata memuai. Percobaan dilakukan berulang-ulang di berbagai tempat dan waktu. Hasilnya terbukti sama, yaitu memuai. Kesimpulan umum lantas ditarik bahwa besi, jika dipanaskan, memuai.

Percobaan-percobaan dilanjutkan kepada benda-benda lainnya yang lantas ternyata juga bahwa semuanya, jika dipanaskan, memuai. Akhirnya, ditariklah suatu generalisasi yang menjadi kesimpulan umum bahwa semua benda padat, jika dipanaskan, memuai. Penarikan kesimpulan semacam itu dikatakan penarikan secara *istiqra'i* (induktif).

C. PEMBAHASAN ISTIDLAL QIASI

Penarikan kesimpulan melalui *istidlal qiasi* dilakukan dengan menyusun dua *qadhiyah*. Jika dua *qadhiyah* telah disusun muncullah dengan sendirinya *qadhiyah* ketiga yang menjadi kesimpulan. Jika kedua *qadhiyah* yang disusun itu tidak dengan sendirinya memunculkan kesimpulan, tentulah disebabkan oleh salah satu dari dua kesalahan, yaitu *qadhiyah*-nya salah atau penyusunannya serampangan. Penyusunan qadhiyah secara serampangan tidak termasukkan ke dalam istidlal qiasi.

Dua qadhiyah dengan penyusunan yang benar dan, oleh karenanya, termasuk ke dalam istidlal qiasi, terlihat dalam contoh berikut:

Contoh:

Arak memabukkan.
Setiap yang memabukkan haram.

Penyusunan dua qadhiyah itu benar dan dapat diterima karena dengan sendirinya memunculkan kesimpulan, yaitu:

Arak haram.

Demikian halnya dengan contoh berikut ini:

Sebagian penduduk desa Indonesia bekerja di sawah
Tidak ada Belanda menjadi penduduk desa Indonesia
∴ Sebagian yang bekerja di sawah tidaklah Belanda.

Atau:

∴ Tidaklah sebagian yang bekerja di sawah itu Belanda.

Penyusunan dua qadhiyah secara serampangan tidak dapat diterima, dilihat dari *istidlal qiasi*, karena tidak dengan sendirinya memunculkan kesimpulan:

Contoh:

Kuda menarik pedati.
Kerbau makan rumput.

Anjing haram
Kambing halal.

Kedua kelompok qadhiyah itu tidak dapat memunculkan kesimpulan, karena penyusunannya dilakukan secara serampangan. Artinya, penyusunan tersebut tidak menuruti kaidah Istidlal qiasi.

Qias Musawah (persamaan)

Qias musawah (persamaan) tidak dipandang qias secara mantiki.

Contoh:

Sudut A = *Sudut* B
Sudut B = *sudut* C
∴ Sudut A = sudut C

Ali sama dengan Umar
Umar sama dengan Amin
∴ Ali sama dengan Amin

Banyak contoh lainnya yang bersamaan dengan itu. Kesimpulan yang diperoleh melalui persamaan semacam itu, menurut ahli mantik, bukan kesimpulan karena qias, melainkan karena hukumlain di luarnya. Hukum itu berbunyi:

Yang sama dengan yang sama dengan sesuatu adalah sama dengan sesuatu itu.

D. UNSUR-UNSUR QIAS

Dalam pembahasan *istidlal qiasi* ada beberapa unsur yang perlu dimengerti terlebih dahulu, yaitu:

1. Lafazh-lafazh dalam qadhiyah-qadhiyah qias, dan

2. Qadhiyah-qadhiyah dalam rangkaian qias.

LAFAZH-LAFAZH DALAM QIAS

Lafazh-lafazh dalam qadhiyah-qadhiyah qias terbagi kepada tiga, yaitu: (1) Had Ashghar, (2) Had Akhar, dan (3) Had Ausath.

Had Ashghar

Had Ashghar adalah lafazh yang menjadi *maudhu'* pada *natijah*. Untuk lebih jelas, contoh di atas dicantumkan lagi di bawah ini:

Arak memabukkan
Setiap yang memabukkan haram
∴ Arak haram

Lafazh *arak* yang menjadi *maudhu'* pada natijah adalah *had ashghar* (lafazh kecil). *Arak* disebut *had ashghar* (lafazh kecil) karena cakupannya lebih kecil dibanding dengan cakupan lafazh *haram*.

Had Akbar

Had Akbar adalah lafazh yang menjadi *mahmul* pada *natijah*. Dalam contoh di atas, lafazh *haram* pada natijah disebut *had akbar* (lafazh besar) karena cakupannya lebih besar dibanding dengan *arak*.

Had Ausath

Had Ausath adalah lafazh yang diulang dua kali, sekali dalam qadhiyah qias yang pertama dan sekali lagi dalam qadhiyah qias yang kedua. Dalam contoh di atas, lafazh *memabukkan* adalah *had ausath* (lafazh tengah), karena ia disebut dua kali. Lafazh *memabukkan* itu disebut *had ausath* karena ia merupakan lafazh penengah. Dengan membuang *had ausath* kesimpulan (natijah) dapat dimunculkan.

QADHIYAH-QADHIYAH DALAM QIAS

Di dalam qias selalu terdapat 3 qadhiyah, yaitu : dua qadhiyah disebut *muqaddimah* dan satu qadhiyah disebut *natijah*. Ketiga qadhiyah itu adalah sebagai berikut :

1. Muqaddimah Shughra,

2. Muqaddimah kubra,

3. Natijah.

Muqaddimah Shughra

Muqaddimah Shughra adalah qadhiyah yang di dalamnya terdapat *had ashghar*. Di dalam contoh di atas :

Arak memabukkan
Setiap yang memabukkan haram
∴ Arak haram.

Had ashghar, *arak*, terdapat pada qadhiyah yang pertama *(Arak memabukkan)*. Oleh karenanya, qadhiyah itu disebut *muqaddimah shughra* (pendahuluan kecil=premis minor).

Muqaddimah Kubra

Muqaddimah Kubra adalah qadhiyah yang di dalamnya terdapat *had akbar* (lafazh besar). Di dalam contoh di atas, had akbar *haram*, terdapat dalam qadhiyah yang kedua *(Setiap yang memabukkan haram)*. Oleh karenanya, qadhiyah itu disebut *muqaddimah kubra* (pendahuluan besar=premis mayor).

Natijah

Natijah adalah qadhiyah yang dibangun dengan merangkai *hak ashghar* dengan *hak akbar*. Di dalam contoh di atas, *arak* (had ashghar) dan *haram* (had akbar), digabung di dalam qadhiyah ketiga, sehingga menjadi : *Arak haram*. Oleh karenanya, qadhiyah ketiga itu disebut *natijah* (konklusi atau kesimpulan).

E. PEMBAGIAN QIAS

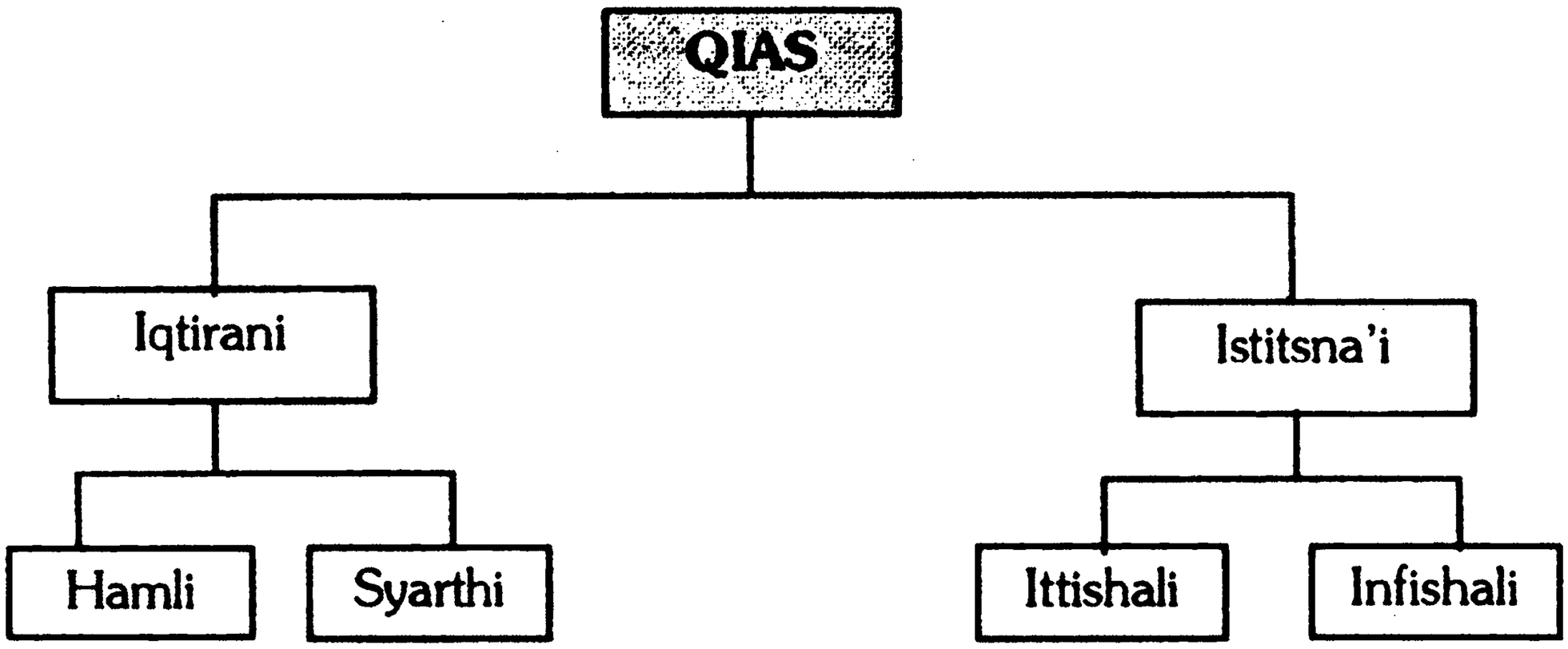

Pengertian-pengertian

Dalam skema di atas terlihat bahwa qias terbagi dua, yaitu :
(1) Qias Iqtirani dan (2) Qias Istitsna'i.

Qias Iqtirani

Qias Iqtirani terbagi lagi kepada dua, yaitu :
(1) Hamli dan (2) Syarthi.

Qias Iqtirani Hamli

Iqtirani, secara lughawi, adalah menyertakan, mengumpulkan, menyusunkan. Sedangkan *hamli* jika dikaitkan dengan qadhiyah adalah *kalimat sempurna* (efektif) dalam bahasa Indonesia. Jadi, *iqtirani hamli*, adalah menyusun atau merangkai kalimat-kalimat sempurna. Yang disusun itu, biasanya, adalah dua kalimat (qadhiyah) yang akan memunculkan kelimat ketiga. Susunan kalimat-kalimat yang mengikuti kaidah-kaidah mantik disebut *qias*. Dengan cara

demikian tersusunlah qias yang terkenal dalam Ilmu Mantik, yaitu *qias Iqtirani hamli.*

Qias Iqtirani Hamli adalah qias yang ketiga qadhiyah-nya terdiri atas qadhiyah-qadhiyah hamliyah saja.

Contoh :

Alam ini berubah
Setiap yang berubah baharu
∴ Alam ini baharu.

Materi natijah dalam contoh qias di atas terdapat dalam kedua muqaddimah, shughra dan kubra, yaitu *alam* terdapat pada muqaddimah shughra dan *baharu* terdapat pada muqaddimah kubra.

Qias Iqtirani Syarthi

Syarthi, secara lughawi, adalah *mengikat*. Yang dimaksudkan di sini adalah mengikat dua qadhiyah (kalimat) atau lebih menjadi satu dengan menggunakan *adat syarat* (kata pengandai *jika*, *manakala*, *kapanpun betapapun*, dan yang semacamnya). *Qias Iqtirani Syarthi* adalah qias yang qadhiyah-qadhiyah-nya tersusun dari qadhiyah syarthiyah dan qadhiyah hamliyah.

Contoh:

Jika alam bergerak, ia digerakkan
Setiap yang digerakkan ada penggeraknya
∴ Setiap daun bergerak ada penggeraknya.

Jika sesuatu berubah, berarti ia dijadikan
Setiap yang dijadikan pasti ada yang menjadikannya
∴ Jika sesuatu berubah, pasti ada yang menjadikannya.

Qias Istitsna'i

Istitsna'i secara lughawi, adalah *pengecualian, dikecualikan.* Kata pengecualian itu, dalam pembahasan Ilmu Mantik, adalah: *tetapi* (bahasa Arab: *lakinna*). *Qias istitsna'i* adalah rangkaian dua muqaddimah yang muqaddimah keduanya dimasuki oleh kata *tetapi*.

Qias ististna'i, dalam Ilmu Mantik adalah qias yang natijah-nya bersumberkan salah satu dari dua qadhiyah yang disatukan oleh adat syarat (kondisional) *jika, manakala, betapapun, bagaimanapun, setiap kali* atau yang semacamnya pada muqaddimah pertama. Dengan ungkapan lain, natijah ditarik dari muqaddam atau tali yang terdapat dalam muqaddimah pertama tersebut.

Jika qadhiyah I (muqaddam) pada muqaddimah pertama yang di-*istitsna'i* (dikecualikan) maka qadhiyah II-nya (tali) menjadi natijah-nya. Sebalik-nya, jika qadhiyah II (tali) dari muqaddimah pertama itu di-*istitsna'i* maka qadhiyah I-nya (muqaddam) menjadi natijah-nya. Lafazh yang dipakai untuk mengecualian itu adalah *lakinna* (tetapi) bukan *illa* (kecuali).

Pembagian Qias Istitsna'i

Qias istitsna'i terbagi dua:

(1) Ittishali, dan (2) Infishali

Ittishali

Ittishali (qias istitsna'i Ittishali) adalah qias yang muqaddimah kubra-nya terdiri atas qadhiyah syarthiyah muttashilah.

Contoh:

Jika guru datang (I) pelajaran berjalan (II)
Tetapi guru datang (I)
∴ Pelajaran berjalan (II).

Atau:

Jika guru datang (I) pelajaran berjalan (II)
Tetapi pelajaran berjalan (II)
∴ Guru datang.

Contoh lain:

Jika matahari terbit siang terjadi
Tetapi matahari terbit
∴ Siang terjadi.

Atau:

Jika matahari terbit siang terjadi
Tetapi siang terjadi
∴ Matahari terbit.

Infishali

Infishali (qias istitsna'i infishali), adalah qias yang muqaddimah kubra-nya terdiri dari qadhiyah syarthiyah munfashilah.

Contoh:

Pasaran cengkih adakalanya ramai, adakalanya sepi.
Tetapi, pasaran cengkih ramai.
∴ Pasaran cengkih tidak sepi.

Atau :

Pasaran cengkih adakalanya ramai, adakalanya sepi.
Tetapi, pasaran cengkeh sepi
Pasaran cengkih tidak ramai.

(Penjelasan secara luas nanti di tempatnya).

F. SYAKL (FORMULA) QIAS

Qias iqtirani dan *qias istitsna'i*, mempunyai syakl (formula) masing-masing. Oleh karena itu, syakl tersebut terbagi kepada:

1. Syakl qias iqtirani hamli
2. Syakl qias iwtirani syarthi
3. Syakl qias Istitsna'i Ittishali
4. Syakl qias Istitsna'i Infishali

Yang mempunyai syakl paling lengkap adalah *qias iqtirani hamli* . Oleh karena itu, *syakl qias iqtirani hamli* mendapat porsi pembahasan yang paling luas.

G. SYAKL QIAS IQTIRANI HAMLI

Pengertian

Syakl qias ditentukan oleh letak *had ausath* pada dua muqaddimah, shughra dan kubra. Kadang-kadang, *had ausath* menjadi *mahmul* pada kedua muqaddimah, atau menjadi *maudhu'* pada keduanya, atau menjadi *mahmul* pada muqaddimah shughra dan menjadi *maudhu'* pada muqaddimah kubra, atau menjadi *maudhu'* pada muqaddimah shughra dan menjadi *mahmul* pada muqaddimah kubra. Tabel di bawah ini dapat membantu bagi memudahkan pemahaman.

Tabel 1 :

Syakl I	Syakl II	Syakl III	Syakl IV
Mahmul	Mahmul	Maudhu'	Maudhu'
Maudhu	Mahmul	Maudhu'	Mahmul

Penjelasan:

Syakl I

Had ausath (H.A.), *mahmul-maudhu'*, atau:

menjadi *mahmul* pada muqaddimah shughra
menjadi *maudhu'* pada muqaddimah kubra.

Contoh:

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh (H.A.: mahmul)
Setiap yang tumbuh (H.A.:maudhu') *butuh akan makanan.*
∴ Setiap tumbuh-tumbuhan butuh akan makanan.

Syakl II

Had ausath (H.A.): *mahmul-mahmul*, atau:

menjadi *mahmul* pada muqaddimah shughra.
menjadi *mahmul* pada muqaddimah kubra.

Contoh:

Setiap tumbuh-tumbuhan bersifat menetap (H.A.: mahmul)
Tidak ada satu pun hewan bersifat menetap (H.A.: mahmul)
∴ Tidak ada satu pun tumbuh-tumbuhan itu hewan.

Syakl III:

Had ausath (H.A.), *maudhu'-maudhu'*, atau:

menjadi *maudhu'* pada muqaddimah shughra
menjadi *maudhu'* pada muqaddimah kubra.

Contoh:

Setiap penjahat (H.A.: maudhu') *ditangkap*
Setiap penjahat (H.A.: maudhu') *dikurung*
∴ *Setiap yang ditangkap dikurung.*

Syakl IV:

Had ausath (H.A.), *maudhu'-mahmul*, atau:

menjadi *maudhu'* pada muqaddimah shughra

menjadi *mahmul* pada muqaddimah kubra.

Contoh:

Setiap pencuri (H.A.: maudhu') *penjahat*
Sebagian yang ditangkap pencuri (H.A.: mahmul)
∴ *Sebagian penjahat ditangkap.*

H. URAIAN SYAKL QIAS IQTIRANI HAMLI

Qias Senantiasa terdiri dari dua muqaddimah, shughra dan kubra. Masing-masing terdiri atas empat qadhiyah. Bila kedua muqaddimah shughra dan kubra yang masing-masingnya terdiri atas empat qadhiyah itu diperkalikan akan muncullah 16 qadhiyah yang dalam Ilmu Mantik dinamakan 16 *dharb*.

Untuk jelasnya, 16 dharb itu dirinci sebagai berikut:

Muqaddimah shughra terdiri dari empat qadhiyah:

1. Mujibah kulliyah (Positif-menyeluruh)
2. Mujibah juz'iyah (positif-sebagian)

3. Salibah kulliyah (negatif-menyeluruh)

4. Salibah juz'iyah (negatif-sebagian)

Muqaddimah kubra terdiri dari empat qadhiyah:

1. Mujibah kulliyah

2. Mujibah juz'iyah

3. Salibah kulliyah

4. Salibah juz'iyah

Setiap qadhiyah pada muqaddimah shughra "dikawinkan" (selanjutnya dipadukan) dengan setiap qadhiyah pada muqaddimah kubra sehingga menjadi 16 qadhiyah, sebagai berikut:

1. Mujibah kulliyah (S) dengan:

   Mujibah kulliyah (K)-(1)
   Mujibah juz'iyah (K)-(2)
   Salibah kulliyah (K)-(3)
   Salibah juz'iyah (K)-(4)

2. Mujibah juz'iyah (S) dengan:

   Mujibah kulliyah (K)-(5)
   Mujibah juz'iyah (K)-(6)
   Salibah kulliyah (K)-(7)
   Salibah juz'iyah (K)-(8)

3. Salibah kulliyah (S) dengan:

   Mujibah kulliyah (K)-(9)
   Mujibah juz'iyah (K)-(10)
   Salibah Kulliyah (K)-(11)
   Salibah juz'iyah (K)-(12)

4. Salibah juz'iyah (S) dengan:

Mujibah kulliyah (K)-(13)
Mujibah juz'iyah (K)-(14)
Salibah kulliyah (K)-(15)
Salibah juz'iyah (K)-(16)

Akan tetapi, pemaduan secara menyeluruh semacam itu mungkin akan *natij* (menghasilkan kesimpulan), mungkin juga *'aqim* (tidak menghasilkan kesimpulan). Oleh karena itu, pemaduan tersebut haruslah dipilah-pilah, mana di antaranya yang memenuhi syarat-syarat untuk pemaduannya sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Syarat- syarat tersebut sudah dibuat oleh Aristoteles (384-322 SM).

Untuk menerapkan syarat-syarat itu maka semua qadhiyah itu disusun sebanyak 4 x 4 sehingga menjadi 16 *dharb* (selanjutnya: pasangan), seperti akan terlihat dalam tabel di bawah. Elaborasi menjadi 16 qadhiyah itu berlaku untuk semua *syakl qias iqtirani hamli.* Dengan menerapkan syarat-syaratnya yang telah baku untuk masing-masingnya akan terpilahlah pasangan-pasangan yang menghasilkan kesimpulan.

Tetapi, sebelum membaca tabel, perlu dipahami dahulu singkatan-singkatan yang terdapat di dalamnya, yaitu:

S	: Muqaddimah Shughra
K	: Muqaddimah Kubra
MK	: Mujibah Kulliyah
MJ	: Mujibah Juz'iyah
SK	: Salibah Kulliyah
SJ	: Salibah Juz'iyah

Tabel 2 :

S K	S K	S K	S K
1. MK - MK	5. MJ - MK	9. SK - MK	13. SJ - MK
2. MK - MJ	6. MJ - MJ	10. SK - MJ	14. SJ - MJ
3. MK - SK	7. MJ - SK	11. SK - SK	15. SJ - SK
4. MK - SJ	8. MJ - SJ	12. SK - SJ	16. SJ - SJ

Para pakar mantik (logika) biasanya merumuskan:

MK	dengan	A	MJ	dengan	I
SK	dengan	E	SJ	dengan	O

Dengan demikian tabel di atas dapat diubah menjadi sebagai berikut:

Tabel 3:

SK	SK	SK	SK
1. AA	5. IA	9. EA	13. OA
2. AI	6. II	10. EI	14. OI
3. AE	7. IE	11. EE	15. OE
4. AO	8. IO	12. EO	16. OO

Syarat-syarat Syakl I bagi adanya kesimpulan dari pasangan-pasangan itu adalah:

1. S(ughra) harus M(ujibah)

2. K(ubra) harus K(ulliyah)

Dengan menerapkan syarat no. 1, maka gugur pasangan no. 11 s/d 16, sebab S-nya tidak M(ujibah) yang, karenanya, pemaduannya tidak menghasilkan kesimpulan.

Dengan menerapkan syarat no. 2, maka gugur pasangan no. 2, 4, 6, dan 8, sebab K-nya tidak K(ulliyah) yang karenanya, pemanduannya tidak menghasilkan kesimpulan.

Jadi, pemaduan yang akan menghasilkan kesimpulan adalah pemaduan 4 pasangan saja, yaitu:

1. No. 1 : MK - MK (AA)
2. No. 3 : MK - SK (AE)
3. No. 5 : MJ - MK (IA)
4. No. 7 : MJ - SK (IE)

Kesimpulan-kesimpulan yang akan lahir dari keempat pasangan itu terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 :

S	K	N
1. MK	MK	MK
2. MK	SK	SK
3. MJ	MK	MJ
4. MJ	SK	SJ

Atau:

1. AA = A
2. AE = E
3. IA = I
4. IE = O

Contoh-contoh untuk masing-masing nomor 1 s/d 4:

1. MK — MK — MK (AA = A) :

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh.
Setiap yang tumbuh butuh akan makanan.
∴ Setiap tumbuh-tumbuhan butuh akan makanan.

Setiap yang baharu berubah.
Setiap yang berubah ada yang menjadikan.
∴ Setiap yang baharu ada yang menjadikan.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Setiap C itu D.
∴ Setiap B itu D.

2. MK — SK — SK (AE = E) :

Setiap orang bingung selalu ragu.
Tidak ada yang selalu ragu bisa dipercaya.
∴ Tidak ada orang bingung bisa dipercaya.

Setiap pemalas senang bermain-main.
Tidak ada yang senang bermain-main berhasil.
∴ Tidak ada pemalas berhasil.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Tidak adä C itu D.
∴ Tidak ada B itu D.

3. MJ — MK — MJ (IA = I) :

Sebagian prasangka dosa.
Setiap dosa wajib dihindari.
∴ Sebagian prasangka wajib dihindari.

Sebagian hewan buas.
Setiap yang buas harus diawasi.
∴ Sebagian hewan harus diawasi.

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Setiap C itu D.
∴ Sebagian B itu D.

4. MJ — SK — SJ (IE = O) :

Sebagian mahasiswa pemalas.
Tidak ada pemalas berpendirian teguh.
∴ Tidaklah sebagian mahasiswa berpendirian teguh.

Sebagian deplomat licik.
Tidak ada yang licik terpuji.
∴ Tidaklah sebagian deplomat terpuji.

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Tidak ada C itu D.
∴ Tidaklah sebagian B itu D.

Jika untuk keempat perpaduan itu dibuatkan satu contoh saja, misalnya: *Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh*, akan terlihatlah sebagai berikut:

1. MK — MK — MK (AA = A)

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh
Setiap yang tumbuh butuh makanan
∴ Setiap tumbuh-tumbuhan butuh makanan.

2. MK — SK — SK (AE = E)

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh
Tidak ada yang tumbuh hidup kekal
∴ Tidak ada tumbuh-tumbuhan hidup kekal.

3. MJ — MK — MJ (IA = I)

Sebagian tumbuh-tumbuhan berbunga
Setiap yang berbunga menjadi hiasan alam
∴ Sebagian tumbuh-tumbuhan menjadi hiasan alam.

4. MJ — SK — SJ (IE = O)

Sebagian tumbuh-tumbuhan berbunga
Tidak ada yang berbunga dibenci
∴ Tidaklah sebagian tumbuh-tumbuhan dibenci.

Latihan:

1. a. Setiap manusia butuh akan makanan.
   b. Setiap guru wajib mengajar.
   c. Setiap kota ramai.

2. a. Setiap pembunuh dihukum.
   b. Setiap kayu rindang menjadi naungan.
   c. Setiap pesawat terbangnya cepat.

3. a. Sebagian buah bulat.
   b. Sebagian kayu keras.
   c. Sebagian mobil pengangkut jalannya lambat.

4. a. Sebagian manusia petani.
   b. Sebagian hewan larinya cepat.
   c. Sebagian pesawat adalah pesawat tempur.

Syakl II, H.A. : Mahmul — Mahmul.

Tabel 5:

S K	S K	S K	S K
1. MK - MK	5. MJ - MK	9. SK - MK	13. SJ - MK
2. MK - MJ	6. MJ - MJ	10. SK - SJ	14. SJ - MJ
3. MK - SK	7. MJ - SK	11. SK - SK	15. SJ - SK
4. MK - SJ	8. MJ - SJ	12. SK - SJ	16. SJ - SJ

Dengan huruf:
Tabel 6:

SK	SK	SK	SK
1. AA	5. IA	9. EA	13. OA
2. AI	6. II	10. EI	14. OI
3. AE	7. IE	11. EE	15. OE
4. AO	8. IO	12. EO	16. OO

Syarat-syarat Syakl II bagi adanya kesimpulan (natijah) dari pasangan-pasangan itu adalah:

1. S dan K harus berlawanan (yang satu ijab dan yang lainnya salab atau sebaliknya).
2. K harus kulliyah.

Dengan menerapkan syarat no, 1, maka gugur 9 pasangan, yaitu: no, 1, 2, 5, 6, 10, 11, 12, 15 dan 16.

Dengan menerapkan syarat no. 2, maka gugur 3 pasangan lagi, yaitu: no. 5, 8 dan 14.

Jadi, pemaduan yang akan menghasilkan kesimpulan adalah 4 pasangan saja, yaitu:

1. No. 3 : MK — SK (AE)
2. No. 7 : MJ — SK (IE)
3. No. 9 : SK — MK (EA)
4. No. 13 : SJ — MK (OA)

Kesimpulan yang akan lahir dari pasangan-pasangan tersebut terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7:

NO	S	K	N
1	MK	SK	SK
2	SK	MK	SK
3	MJ	SK	SJ
4	SJ	MK	SJ

Atau:

1. AE = E 3. IE = O

2. EA = E 4. OA = O

Contoh-contoh untuk masing-masing no. 1 s/d 4:

1. MK — SK — SK (AE = E)

Setiap mahasiswa yang rajin lulus
Tidak seorang pun pengemis lulus
∴ Tidak seorang pun mahasiswa yang rajin pengemis.

Setiap munafiq isi neraka
Tidak seorang pun mukmin masuk neraka
∴ Tidak seorang pun munafiq mukmin.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Tidak ada D itu C.
∴ Tidak ada B itu D.

2. SK — MK — SK (EA = F)

Tidak seorang pun dermawan dibenci
Setiap bakhil dibenci
∴ Tidak seorang pun dermawan bakhil.

Tidak seorang pun orang yang angkuh disenangi
Setiap yang lembut disenangi
∴ Tidak satu pun orang yang angkuh lembut.

Dengan rumus:

Tidak ada B itu C.
Setiap D itu C.
∴ Tidak ada B itu D.

3. MJ — SK — SJ (IE = O)

Sebagian manusia berwatak lambat
Tidak ada tentara berwatak lambat
∴ Sebagian manusia bukan tentara.
(Tidaklah sebagian manusia tentara)

Sebagian bangsa masih terkebelakang
Tidak ada satu pun bangsa terpelajar terkebelakang
∴ Sebagian bangsa belum terpelajar.
(Belumlah sebagian bangsa terpelajar).

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Tidak ada D itu C.
∴ Sebagian B itu tidak D.
(Tidaklah sebagian B itu D).

4. SJ — MK — SJ (OA = O)

Sebagian guru tidak mementingkan mengajar
Setiap lulusan Fakultas Tarbiyah mementingkan mengajar
∴ Sebagian guru bukan lulusan Fakultas Tarbiyah.
(Tidaklah sebagian guru lulusan Fakultas Tarbiyah).

Sebagian orang tidak mementingkan negara dan bangsa
Setiap pembela tanah air mementingkan negara dan bangsa
∴ Sebagian orang bukan pembela tanah air.
(Tidaklah sebagian orang pembela tanah air).

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Setiap D itu C.
∴ Sebagian B tidak D.
(Tidaklah sebagian B itu D).

Jika untuk keempat perpaduan itu dibuatkan satu contoh, misalnya: *Setiap yang tabah berhasil*, terlihatlah sebagai berikut:

1. MK — SK — SK (AE = E)

Setiap yang tabah berhasil
Tidak seorang pun pemalas berhasil
∴ Tidak seorang pun yang tabah pemalas.

2. SK — MK — SK (EA = E)

Tidak seorang pun yang tabah tidak berhasil
Setiap yang senang santai tidak berhasil
∴ Tidak seorang pun yang tabah senang santai.

3. MJ — SK — SJ (IA =O)

Sebagian yang tabah berhasil
Tidak ada yang mudah putus asa berhasil
∴ Tidaklah sebagian yang tabah mudah putus asa.

4. SJ — MK — SJ (OA = O)

Sebagian yang tabah tidak berhasil
Setiap yang mudah putus asa tidak berhasil
∴ Tidaklah sebagian yang tabah mudah putus asa.

Latihan:

1. a. Setiap jam (arloji) menunjuk waktu.
   b. Setiap petani hidup sederhana.
   c. Setiap harimau buas.
   d. Setiap gajah kuat.

2. a. Tidak ada ilmuwan bodoh.
   b. Tidak ada buku ilmiah enteng.
   c. Tidak ada perjuangan sia-sia.
   d. Tidak ada ayam bugil.

3. a. Sebagian karyawan suka mencuri.
   b. Sebagian pembantu rumah tangga rajin sekali.
   c. Sebagian laki-laki senang sekali menjahit.
   d. Sebagian burung rajin berkicau.

4. a. Sebagian manusia tidak mendidik anak.
   b. Sebagian lahan tidak subur untuk tanaman padi.
   c. Sebagian benda angkasa tidak bercahaya.
   d. Sebagian bangsa tidak takut berperang
   e. Sebagian negara tidak takut akan senjata nuklir.

Syakl III, H.A.: Maudhu'-maudhu'.

Tabel 8:

S K	S K	S K	S K
1. MK - MK	5. MJ - MK	9. SK - MK	13. SJ - MK
2. MK - MJ	6. MJ - MJ	10. SK - MJ	14. SJ - MJ
3. MK - SK	7. MJ - SK	11. SK - SK	15. SJ - SK
4. MK - SJ	8. MJ - SJ	12. SK - SJ	16. SJ - SJ

Atau: Tabel 9:

SK	SK	SK	SK
1. AA	5. IA	9. EA	13. OA
2. AI	6. II	10. EI	14. OI
3. AE	7. IE	11. EE	15. OE
4. AO	8. IO	12. EO	16. OO

Syarat-syarat Syakl III bagi adanya kesimpulan (natijah) dari pasangan-pasangan tersebut adalah:

1. S harus mujibah

2. S dan K, keduanya atau salah satunya kulliyah.

Dengan menerapkan syarat no. 1, maka gugur 8 pasangan, yaitu pasangan no. 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan 16.

Dengan menerapkan syarat no. 2, maka gugur 2 pasangan, yaitu pasangan no. 6 dan 8. Jadi, ada 6 pasangan yang dapat melahirkan kesimpulan (natijah), yaitu:

1. No. 1 : MK — MK
2. No. 2 : MK — MJ
3. No. 3 : MK — SK
4. No. 4 : MK — SJ
5. No. 5 : MJ — MK
6. No. 7 : MJ — SK

Kesimpulan-kesimpulan yang akan lahir dari pasangan-pasangan itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10:

NO	S	K	N
1	MK	MK	MJ
2	MK	MJ	MJ
3	MK	SK	SJ
4	MK	SJ	SJ
5	MJ	MK	MJ
6	MJ	SK	SJ

Atau:

1. AA = I
2. AI = I
3. AE = O
4. AO = O
5. IA = I
6. IE = O

Contoh-contoh untuk masing-masing no. 1 s/d no. 6:

1. MK — MK — MJ (AA = I)

Setiap penjahat ditangkap
Setiap penjahat dikurung
∴ Sebagian yang ditangkap dikurung.

Setiap perampok penjahat
Setiap perampok akan terkena hukuman
∴ Sebagian penjahat akan terkena hukuman.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Setiap B itu D.
∴ Sebagian C itu D.

2. MK — MJ — MJ (AI =I)

Setiap musuh dibenci
Sebagian musuh mau damai
∴ Sebagian yang dibenci mau damai.

Setiap pengkhianat dikutuk
Sebagian pengkhianat berilmu
∴ Sebagian yang dikutuk berilmu.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Sebagian B itu D.
∴ Sebagian C itu D.

3. MK — SK — SJ (AE = O)

Setiap yang rajin belajar disenangi guru
Tidak ada yang rajin belajar kecewa.
∴ Tidaklah sebagian yang disenangi guru kecewa.
(Sebagian yang disenangi guru tidak kecewa).

Setiap orang yang taat ditolong Allah
Tidak ada orang yang taat bersusah hati
∴ Tidaklah sebagian yang ditolong Allah bersusah hati.
(Sebagian yang ditolong Allah tidak bersusah hati).

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Tidak ada B itu D.
∴ Tidak sebagian C itu D.
(Sebagian C itu tidak D).

4. MK — SJ — SJ (AO = O)

Setiap tumbuh-tumbuhan menetap.
Tidaklah sebagian tumbuh-tumbuhan keras
∴ Tidaklah sebagian yang menetap itu keras
(Sebagian yang menetap itu tidak keras).

Setiap hewan berpindah-pindah
Tidaklah sebagian hewan itu buas
∴ Tidaklah sebagian yang berpindah-pindah itu buas
(Sebagian yang berpindah-pindah itu tidak buas).

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Tidaklah sebagian B itu D.
∴ Tidaklah sebagian C itu D.
(Sebagian C tidak D).

5. MJ — MK — MJ (IA = I)

Sebagian hewan berkaki empat
Setiap hewan berbulu
∴ Sebagian yang berkaki empat berbulu.

Sebagian manusia Indonesia orang Sunda
Setiap manusia Indonesia mampu mencapai prestasi baik
∴ Sebagian orang Sunda mampu mencapai prestasi baik.

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Setiap B itu D.
∴ Sebagian C itu D.

6. MJ — SK — SJ (IE = O)

Sebagian Cina adalah WNI
Tidak seorang pun Cina menjadi menteri
∴ Tidaklah sebagian WNI menjadi menteri
(Sebagian WNI tidak menjadi menteri).

Sebagian bangsa Indonesia orang Sunda
Tidak ada seorang pun bangsa Indonesia berkulit bule
∴ Tidaklah sebagian orang Sunda berkulit bule
(Sebagian orang Sunda berkulit bule).

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Tidak ada B itu D.
∴ Sebagian C tidak D.
(Tidaklah sebagian C itu D).

Jika untuk keenam pasangan itu dibuatkan satu contoh, misalnya: *Setiap penjahat dibuntuti*, akan terlihatlah sebagai berikut:

1. MK — MK — MJ (AA = I)

Setiap penjahat dibuntuti
Setiap penjahat akan tertangkap
∴ Sebagian yang dibuntuti akan tertangkap.

2. MK — MJ — MJ (AI = I)

Setiap penjahat dibuntuti
Sebagian penjahat tertangkap
∴ Sebagian yang dibuntuti tertangkap.

3. MK — SK — SJ (AE = O)

Setiap penjahat dibuntuti
Tidaklah setiap penjahat tertangkap
∴ Tidaklah sebagian yang dibuntuti tertangkap.
(Sebagian yang dibuntuti tidak tertangkap).

4. MK — SJ — SJ (AO = O)

Setiap penjahat dibuntuti
Sebagian penjahat belum tertangkap
∴ Sebagian yang dibuntuti belum tertangkap.
(Sebagian yang belum tertangkap dibuntuti).

5. MJ — MK — MJ (IA = I)

Sebagian penjahat sedang dibuntuti
Setiap penjahat akan tertangkap
∴ Sebagian yang sedang dibuntuti akan tertangkap.

6. MJ — SK — SJ (IE = O)

Sebagian penjahat sedang dibuntuti
Tidak satu pun penjahat merasa aman
∴ Sebagian yang sedang dibuntuti tidak merasa aman.
(Sebagian yang tidak merasa aman adalah yang sedang dibuntuti).

Latihan:

1. a. Setiap yang kawin beristeri.
   b. Setiap burung cicakrawa berkicau.
   c. Setiap padang pasir gersang.
2. a. Setiap anak rajin dicintai.
   b. Setiap pasar kelontong ramai.
   c. Setiap kelapa bulat.
3. a. Setiap beramal saleh mendapat pahala.
   b. Setiap belajar dapat ilmu.
   c. Setiap pasangan subur mendapat anak.
4. a. Setiap air mengalir ke muara.
   b. Setiap uap naik ke udara.
   c. Setiap kerbau bertanduk.
5. a. Sebagian tumbuh-tumbuhan bercabang.
   b. Sebagian barang tambang mahal.

c. Sebagian kapal besar mengangkut banyak muatan.
d. Sebagian mobil buatan Jepang kuat.

6. a. Sebagian hewan pandai menari.
b. Sebagian lahan baik untuk dijadikan sawah.
c. Sebagian buah dapat diolah menjadi minyak goreng.
d. Sebagian hutan dihuni binatang buas.

Syakl IV, H.A.: Maudhu' — Mahmul.

Tabel 11 :

S K	S K	S K	S K
1. MK - MK	5. MJ - MK	9. SK - MK	13. SJ - MK
2. MK - MJ	6. MJ - MJ	10. SK - MJ	14. SJ - MJ
3. MK - SK	7. MJ - SK	11. SK - SK	15. SJ - SK
4. MK - SJ	8. MJ - SJ	12. SK - SJ	16. SJ - SJ

Dengan huruf:

Tabel 12:

SK	SK	SK	SK
1. AA	5. IA	9. EA	13. OA
2. AI	6. II	10. EI	14. OI
3. AE	7. IE	11. EE	15. OE
4. AO	8. IO	12. EO	16. OO

Syarat-syarat Syakl IV bagi pasangan yang melahirkan kesimpulan (natijah) adalah:

1. Apabila S-nya MJ maka K-nya harus SK
2. Apabila S-nya bukan MJ maka: tidak boleh berkumpul dua yang jelek atau dua yang lemah (istilah matiknya: khassatain), yaitu, salibah dan juz'iyah, baik pada satu maupun pada dua muqaddimah.

Dengan menerapkan syarat no. 1, gugur pasangan no. 5, 6 dan 8.

Dengan menerapkan syarat no. 2, gugur pasangan no 4, 10, 11, 12, 13, 14 , 15, dan 16.

Jadi, yang menghasilkan kesimpulan (natijah) adalah 5 pasangan saja, sebagai berikut:

1. No. 1 : MK — MK
2. No. 2 : MK — MJ
3. No. 3 : MK — SK
4. No. 7 : MJ — SK
5. No. 9 : SK — MK

Kesimpulan (natijah) yang dilahirkannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13 :

S	K	N
1. MK	MK	MJ
2. MK	MJ	MJ
3. MK	SK	SJ
4. MJ	SK	SJ
5. SK	MK	SK

Atau:

1. AA = I 4. IE = O
2. AI = I 5. EA = E
3. AE = O

Contoh-contoh untuk masing-masing pasangan no. 1 s/d 5:

1. MK — MK — MJ (AA = I)

Setiap perbuatan baik mendatangkan keuntungan
Setiap ibadat adalah perbuatan baik
∴ Sebagian yang mendatangkan keuntungan adalah ibadat.

Setiap penganiayaan akan mendapat balasan
Setiap merampas harta orang adalah penganiayaan
∴ Sebagian yang mendapat balasan adalah merampas harta orang.

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Setiap D itu B.
∴ Sebagian C itu D.

2. MK — MJ — MJ (AI = I)

Setiap harimau buas
Sebagian fauna Indonesia harimau
∴ Sebagian fauna Indonesia buas.
(Sebagian yang buas fauna Indonesia).

Setiap aluminium barang tambang
Sebagian hasil Indonesia adalah aluminium
∴ Sebagian barang tambang adalah hasil Indonesia.
(Sebagian hasil Indonesia adalah barang tambang).

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Sebagian D itu B.
∴ Sebagian C itu D.
(Sebagian D itu C).

3. MK — SK — SJ (AE = O)

Setiap penulis moderen butuh komputer
Tidaklah petani desa penulis moderen
∴ Sebagian yang butuh komputer bukanlah petani desa
(Tidaklah sebagian yang butuh komputer petani desa).

Setiap pengemis meminta bantuan
Tidaklah penuntut hak itu pengemis
∴ Sebagian yang meminta bantuan bukan pengemis
(Tidaklah sebagian yang meminta bantuan itu pengemis).

Dengan rumus:

Setiap B itu C.
Tidaklah D itu B.
∴ Sebagian C tidak D.
(Tidaklah sebagian C itu D).

4. MJ — SK — SJ (IE = O)

Sebagian orang kampung bekerja di sawah
Tidak ada Cina menjadi orang kampung
∴ Sebagian yang bekerja di sawah bukan Cina
(Tidaklah sebagian yang bekerja di sawah itu Cina).

Sebagian putera Indonesia mahasiswa IAIN
Tidak ada orang Amerika putera Indonesia
∴ Sebagian mahasiswa IAIN bukan orang Amerika.
(Tidaklah sebagian mahasiswa IAIN orang Amerika).

Dengan rumus:

Sebagian B itu C.
Tidak ada D itu B.
∴ Sebagian C tidak D.
(Tidaklah sebagian C itu D).

5. SK — MK — SK (EA = E)

Tidak ada alat tulis semoderen komputer
Setiap mesin tik elektronik adalah alat tulis
∴ Tidaklah semoderen komputer mesin tik elektronik.
(Tidaklah mesin tik elektronik semoderen komputer).

Tidak ada hewan bisa berpikir
Setiap kambing adalah hewan
∴ Tidaklah yang bisa berfikir itu kambing.

atau:

Yang bisa berpikir sama sekali bukan kambing.

atau:

Yang bisa berpikir sama sekali bukan kambing.

Dengan rumus:

Tidak ada B itu C.
Setiap D itu B.
∴ Tidaklah C itu D.

Jika untuk keempat pasangan itu dibuatkan satu contoh akan terlihat sebagai berikut:

1. MK — MK — MJ (AA = I)

Setiap perbuatan baik mendatangkan keuntungan
Setiap ibadat perbuatan baik
∴ Sebagian yang mendatangkan keuntungan adalah ibadat.

2. MK — MJ — MJ (AI = I)

Setiap perbuatan baik mendatangkan keuntungan
Sebagian gerakan politik adalah perbuatan baik
∴ Sebagian yang mendatangkan keuntungan adalah gerakan politik.

3. MK — SK — SJ (AE = O)

Setiap perbuatan baik mendatangkan keuntungan
Tidak ada satu pun maksiat itu perbuatan baik
∴ Tidaklah sebagian maksiat mendatangkan keuntungan.

4. MJ — SK — SJ (IE =O)

Sebagian perbuatan baik mendatangkan keuntungan
Tidak satu pun jenis perjudian perbuatan baik
∴ Tidaklah sebagian perjudian mendatangkan keuntungan.

5. SK — MK — SK (EA = E)

Tidak ada perbuatan baik mendatangkan kerugian
Setiap menolong orang adalah perbuatan baik
∴ Tidaklah menolong orang mendatangkan kerugian.

Atau:

Tidaklah mendatangkan kerugian menolong orang.

Latihan:

1. a. Setiap penjualan murah disenangi.
   b. Setiap barang yang terlalu mahal kurang laku.
   c. Setiap orang yang mendapat banyak nikmat didengki.
   d. Setiap gunung berapi mengeluarkan asap.
2. a. Setiap burung dara bertelur dua.
   b. Setiap hewan berkaki empat bertenaga besar.
   c. Setiap lahan yang cukup air ditanami padi.
   d. Setiap gunung yang amat tinggi bersalju.

3. a. Setiap perkebunan besar bertanaman sejenis.
   b. Setiap manusia normal perlu hiburan.
   c. Setiap industri padat karya mempunyai banyak buruh.
   d. Setiap panorama indah banyak pengunjung.

4. a. Sebagian pegawai RI mengajar di waktu sore.
   b. Sebagian hewan berkaki empat.
   c. Sebagian kantor perusahaan dagang sepi.
   d. Sebagian negara maju memproduksi nuklir.

5. a. Tidak ada yang haram-haram baik.
   b. Tidak ada buku ilmiah isinya ringan.
   c. Tidak ada orang beriman teguh bersifat munafiq.
   d. Tidak ada orang tolol dihormati.

I. SYAKL QIAS IQTIRANI SYARTHI

Qias iqtirani syarthi adalah qias yang tersusun dari 2 qadhiyah, baik sesama syarthiyah muttashilah, atau sesama syarthiyah munfashilah maupun antara keduanya dengan hamliyah. Dengan demikian, qias iqtirani syarthi menjadi 5 rangkaian qias, sebagai berikut:

1. Syarthiyah Muttashilah dengan Syarthiyah Muttashilah
2. Syarthiyah Munfashilah dengan Syarthiyah Munfashilah
3. Syarthiyah Muttashilah dengan Syarthiyah Munfashilah
4. Syarthiyah Muttashilah dengan Hamliyah
5. Syarthiyah Munfashilah dengan Hamliyah

Sebagian rangkaian itu dapat diperluas (kurang-lebih) sama halnya dengan qias iqtirani hamli, sehingga bisa dikembangkan menjadi 4 syakl (formula), seperti akan terlihat nanti.

Sebelum uraian lebih lanjut ada bebarapa istilah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. *Maudhu'* dan *mahmul* dalam qadhiyah hamliyah berubah menjadi *muqaddam* dan *tali* dalam qadhiyah syarthiyah.

2. *Had Ausath* dalam syakl qias iqtirani hamli berubah menjadi *had musytarak* dalam qias iqtirani syarthi.

3. Letak *had ausath* menentukan urutan syakl dalam qias iqtirani hamli.

4. Letak *had musytarak* menentukan urutan syakl dalam qias iqtirani syarthi.

5. Had Musytarak disingkat H.M.

SYARTHIYAH MUTTASHILAH dengan SYARTHIYAH MUTTASHILAH

Qias Syarthiyah muttashilah dengan *syarthiyah muttashilah* adalah *qias* yang kedua muqaddimah-nya terdiri atas qadhiyah syarthiyah muttashilah. Qias ini mempunyai 4 syakl sebagai berikut:

Syakl I:

H.M. menjadi *tali* pada muqaddimah I

menjadi *muqaddam* pada muqaddimah II

Contoh:

Jika semua sopir mematuhi peraturan lalu-lintas jalan raya, penumpang lebih terselamatkan.
Jika penumpang lebih terselamatkan, penduduk merasa lebih tenteram
∴ Jika semua sopir mematuhi peraturan lalu-lintas jalan raya, penduduk merasa lebih tenteram.

Setiap kali mahasiswa IAIN mengerti bahasa Arab dan bahasa Inggris, ia merasa mudah belajar.
Setiap kali ia merasa mudah belajar, ia akan rajin dan senang kepada ilmu.
∴ Setiap kali mahasiswa IAIN mengerti bahasa Arab dan bahasa Inggris, ia akan rajin dan senang kepada ilmu.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Jika C maka D.
∴ Jika B maka D.

Syakl II:

H.M. menjadi *tali* pada muqaddimah I

menjadi *tali* pada muqaddimah II

Contoh:

Jika benda itu emas maka ia logam.
Tidaklah, jika benda itu hewan maka ia logam.
∴ Tidaklah jika benda itu emas, maka ia hewan.

Setiap kali berada di Puncak, kami merasa segar.
Tidaklah jika berada di kota, kami merasa segar.
∴ Tidaklah setiap kali berada di Puncak, kami berada di kota.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Tidaklah jika D maka C.
∴ Tidaklah jika B maka D.

Syakl III:

H.M. menjadi *muqaddam* pada muqaddimah I

menjadi *muqaddam* pada muqaddimah II

Contoh:

Jika sesuatu berbentuk segi empat, maka ia merupakan bidang datar.
Jika sesuatu berbentuk segi empat, maka ia mempunyai empat sudut.
∴ Kadang-kadang jika sesuatu merupakan bidang datar, maka ia mempunyai empat sudut.

Manakala mahasiswa rajin belajar, ia disenangi dosen.
Manakala mahasiswa rajin belajar, maka ia akan berhasil.

∴ Kadang-kadang, jika mahasiswa disenangi dosen, maka ia akan berhasil.

Dengan rumus:

Manakala B maka C.
Manakala B maka D.
∴ Kadang-kadang, manakala C maka D.

Syakl IV:

H.M. menjadi *muqaddam* pada muqaddimah I

menjadi *tali* pada muqaddimah II

Contoh:

Kadang-kadang, jika ia disenangi dosen, maka ia menjadi anak baik.
Tidak sama sekali, jika ia malas, maka ia disenangi dosen.
∴ Tidaklah, menjadi anak baik, jika ia malas.

Kadang-kadang, jika sesuatu bersegi empat, maka ia merupakan bidang datar.
Tidak sama sekali jika sesuatu mempunyai tiga sisi, maka ia bersegi empat.
∴ Kadang-kadang tidak, jika sesuatu merupakan bidang datar, maka ia mempunyai tiga sisi.

Dengan rumus:

Kadang-kadang, jika B maka C.
Tidak sama sekali, jika D maka B.
∴ Kadang-kadang tidak, jika C maka D.

Bagian ini bisa dikembangkan sehingga, kurang-lebih, sama dengan syakl qadhiyah hamliyah.

SYARTHIYAH MUNFASHILAH dengan SYARTHIYAH MUNFASHILAH

Qias qadhiyah syarthiyah munfashilah dengan *syarthiyah munfashilah* adalah *qias* yang kedua muqaddimah-nya terdiri atas qadhiyah syarthiyah munfashilah. Qias ini mempunyai 1 syakl saja sebagaimana dapat dilihat dalam contoh berikut:

Contoh:

Setiap pelajar adakalanya rajin, adakalanya tidak rajin.
Setiap yang tidak rajin, adakalanya karena malas, adakalanya karena kondisi fisiknya lemah.
∴ Setiap pelajar adakalanya rajin, adakalanya malas, adakalanya kondisi fisiknya lemah.

Setiap berperang adakalanya menang, adakalanya kalah.
Setiap kalah adakalanya hancur, adakalanya bangkit kembali.
∴ Setiap berperang adakalanya menang, adakalanya hancur, adakalanya bangkit kembali.

Dengan rumus:

Setiap B adakalanya C, adakalanya D.
Setiap D adakalanya E, adakalanya F.
Setiap B adakalanya C, adakalanya E, adakalanya F.

Qadhiyah syarthiyah munfashilah tidak dapat dikembangkan ke dalam empat syakl, karena kaitan antara muqaddam dan tali-nya tidak teratur, berbeda halnya dengan qadhiyah syarthiyah muttashilah.

SYARTHIYAH MUTTASHILAH dengan SYARTHIYAH MUNFASHILAH

Qias yang terdiri atas qadhiyah syarthiyah muttashilah dengan qadhiyah syarthiyah munfashilah hanya mempunyai 1 syakl saja. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam qadhiyah syartiyah munfashilah hubungan keterkaitan di antara muqaddam dan tali tidak teratur, bebas atau terpisah.

Contoh:

Jika dua bangsa sudah bermusuhan maka masing-masingnya akan memperkuat diri dengan memperbanyak senjata.
Setiap kali memperkuat diri dengan senjata, adakalanya lantas menyerang dan adakalanya bertahan.
∴ Jika dua bangsa sudah bermusuhan maka masing-masingnya adakalanya menyerang dan adakalanya bertahan.

Jika rangkaian kata-kata mengandung pengertian maka rangkaian itu disebut kalimat.
Setiap kalimat mengandung isi adakalanya benar, adakalanya salah.
∴ Setiap rangkaian kata-kata yang mengandung pengertian, isinya adakalanya benar, adakalanya salah.

Jika suatu bidang datar dibatasi oleh tiga garis lurus yang bertemu pada tiga titik, maka bidang datar itu disebut segi tiga.
Setiap segi tiga adakalanya mempunyai satu sudut tegak lurus, adakalanya mempunyai satu sudut tumpul dan adakalanya mempunyai tiga sudut lancip.
∴ Jika suatu bidang datar dibatasi oleh tiga garis lurus yang bertemu pada tiga titik maka bidang datar itu adakalanya mempunyai satu sudut tegak lurus, adakalanya mempunyai satu sudut tumpul dan adakalanya mempunyai tiga sudut lancip.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Setiap C, adakalanya D, adakalanya E, adakalanya F.
∴ Jika B maka ia adakalanya D, adakalanya E, adakalanya F.

SYARTHIYAH MUTTASHILAH dengan HAMLIYAH

Qias syarthiyah muttashilah dengan *qadhiyah hamliyah* adalah *qias* yang muqaddimah I-nya qadhiyah syarthiyah muttashilah dan muqaddimah II-nya qadhiyah hamliyah. Qadhiyah ini mempunyai 4 syakl sebagai berikut:

Syakl I:

H.M. menjadi *mahmul* pada qadhiyah I

menjadi *maudhu'* pada qadhiyah II

Contoh:

Jika benda itu emas maka ia pasti logam.
Setiap logam memuai ketika dipanaskan.
∴ Jika benda itu emas pasti memuai ketika dipanaskan.

Jika orang itu pencuri maka ia pasti tidak jujur.
Setiap yang tidak jujur akan ketahuan belangnya.
∴ Jika orang itu pencuri pasti akan ketahuan belangnya.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Setiap C akan D.
∴ Jika B akan D.

Syakl II:

H.M. menjadi mahmul pada qadhiyah I

menjadi mahmul pada qadhiyah II

Contoh:

Jiks truk itu baik, ia dapat mengangkut barang.
Tidak ada ikan dapat mengangkut barang.
∴ Tidak sama sekali truk itu ikan.

Jika orang itu dermawan tentu ia disenangi masyarakat.
Tidak ada orang pelit disenangi masyarakat.
∴ Tidak sama sekali orang dermawan itu pelit.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Tidak ada D itu C.
∴ Tidak sama sekali B itu D.

Syakl III:

H.M. menjadi *maudhu'* pada muqaddimah I

menjadi *maudhu'* pada muqaddimah II

Contoh:

Jika sesuatu itu semut maka ia adalah hewan.
Setiap semut disenangi burung.
∴ Jika sesuatu itu semut maka ia disenangi burung.

Jika tanah itu lahan subur, ia baik untuk tanaman padi.
Setiap lahan subur diperlukan petani.
∴ Jika tanah itu baik untuk tanaman padi, ia diperlukan petani.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Setiap B adalah D.
∴ Jika C maka D.

Syakl IV:

H.M. menjadi maudhu' pada muqaddimah I

menjadi mahmul pada muqaddimah II

Contoh:

Kadang-kadang jika sesuatu itu roti bolu maka ia dapat dijadikan hidangan untuk tamu.
Tidak sama sekali roti bolu merupakan ikan.
∴ Kadang-kadang tidak sama sekali, jika sesuatu itu dapat dijadikan hidangan untuk tamu, maka ia merupakan ikan.

Kadang-kadang jika pemain bola itu profesional, maka dia dapat diandalkan.
Tidak sama sekali yang profesional itu pemain sembarangan.
∴ Kadang-kadang tidak sama sekali jika pemain bola itu profesional maka ia pemain sembarangan.

Dengan rumus:

Kadang-kadang jika B maka C.
Tidak sama sekali B itu D.
∴ Kadang-kadang tidak sama sekali jika C maka D.

SYARTHIYAH MUNFASHILAH dengan **HAMLIYAH**

Qias syarthiyah munfashilah dengan *qadhiyah hamliyah* adalah *qias* yang muqaddimah I-nya qadhiyah syarthiyah

munfashilah dan muqaddimah II-nya qadhiyah hamliyah. Qias ini mempunyai 1 syakl saja:

Contoh:

Adakalanya bibit yang ditanam tumbuh, adakalanya tidak.
Setiap yang tumbuh butuh makanan.
∴ Bibit yang ditanam adakalanya tumbuh, adakalanya butuh makanan.

Manusia adakalanya laki-laki, adakalanya perempuan.
Setiap perempuan bisa mengandung.
∴ Manusia adakalanya laki-laki, adakalanya bisa mengandung.

Adakalanya negara berperang adakalanya damai.
Setiap yang damai mudah membangun.
∴ Adakalanya negara berperang, adakalanya mudah membangun.

Dengan rumus:

Adakalanya B adakalanya C.
Setiap C akan D.
∴ Adakalanya B adakalanya D.

HUKUM QIAS SYARTHIYAH MUNFASHILAH dengan HAMLIYAH

Qias yang tersusun dari qadhiyah syarthiyah munfashilah dengan qadhiyah hamliyah dapat pula dilihat dari segi hubungan keterkaitan antara muqaddam dan tali pada muqaddimah I (muqaddimah kubra). Ada 3 macam hubungan keterkaitan itu sehingga untuk menarik kesimpulan harus diikuti hukumnya masing-masing.

Pertama

Antara muqaddam dan tali pada muqaddimah I, kubra, terpaut hubungan keterkaitan *mani' jami'*, yaitu substansi muqaddam dan tali tidak mungkin berkumpul pada sesuatu sekaligus, tetapi bisa berpisah darinya sekaligus.

Untuk hubungan keterikatan semacam ini berlaku 2 hukum:

1. Menetapkan salah satu dari muqaddam atau tali akan melahirkan lawan yang lainnya menjadi kesimpulan.
2. Menidakkan salah satu dari muqaddam atau tali tidak akan melahirkan kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. I:

Umar adakalanya berdiri atau duduk.
Umar berdiri.
∴ Umar tidak duduk.

Atau:

Umar adakalanya berdiri atau duduk.
Umar duduk:
∴ Umar tidak berdiri.

Dengan rumus:

B adakalanya C, adakalanya D.
B adalah C.
∴ B bukan D.

Atau:

B adakalanya C, adakalanya D.
B adalah D.
∴ B bukan C.

Contoh untuk hukum no. 2:

Umar adakalanya berdiri atau duduk.
Umar tidak berdiri.
∴ Umar duduk (tidak pasti kebenarannya).

Kesimpulan yang tertera terakhir itu tidak terpastikan kebenarannya karena jika ditetapkan: *Umar tidak berdiri* maka belumlah tentu ia harus duduk. Ia mungkin saja sedang jongkok, sedang sujud atau sedang tidur. Jadi, kesimpulan itu salah.

Kedua.

Antara muqaddam dan tali pada muqaddimah I, kubra, terpaut hubungan keterkaitan mani' khuluw, yaitu substansi muqaddam dan tali tidak mungkin terlepaskan dari sesuatu sekaligus, tetapi bisa berkumpul pada sesuatu itu sekaligus.

Untuk hubungan keterkaitan semacam ini berlaku 2 hukum:

1. Minidakkan salah satu dari substansi muqaddam atau tali akan melahirkan substansi dari yang lainnya menjadi kesimpulan.
2. Menetapkan salah satu dari substansi muqaddam atau tali tidak akan menghasilkan kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. I:

Penyelundup ganja adakalanya mendapat hukuman mati atau hukuman seumur hidup.
Ia tidak mendapat hukuman mati.
∴ Ia mendapat hukuman seumur hidup.

Atau:

Penyelundup ganja adakalanya mendapat hukuman mati atau hukuman seumur hidup.
Ia tidak mendapat hukuman seumur hidup.
∴ Ia mendapat hukuman mati.

Dengan rumus:

B adakalanya C atau D.
B tidak C.
∴ B adalah D.

Atau:

B adakalanya C atau D.
B tidak D.
∴ B adalah C.

Contoh untuk hukum no. 2:

Penyelundup ganja adakalanya mendapat hukuman mati atau hukuman seumur hidup.
Ia mendapat hukuman mati.
∴ Ia mendapat hukuman seumur hidup (salah).

Atau:

∴ Ia mendapat hukuman tidak seumur hidup (salah).

Kedua kesimpulan jelas salah karena jika sudah mendapat hukuman mati, sama sekali tidak mungkin lagi mendapat hukuman-hukuman lainnya.

Ketiga.

Antara muqaddam dan tali pada muqaddimah I, kubra, terdapat hubungan keterkaitan *mani' jam'in wa khuluw*, yaitu substansi muqaddam dan tali tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus dan tidak mungkin pula terpisahkan darinya sekaligus.

Untuk hubungan keterkaitan semacam ini berlaku 2 hukum.

1. Menetapkan salah satu dari substansi muqaddam atau tali maka lawan dari substansi yang lainnya akan lahir menjadi kesimpulan.
2. Menidakkan salah satu dari substansi muqaddam atau tali maka substansi dari yang lainnya akan lahir menjadi kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. 1:

Pesawat itu adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Pesawat itu memang jatuh di lautan.
∴ Pesawat itu jatuh tidak di daratan.

Atau:

Pesawat itu adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Pesawat itu memang jatuh di daratan.
∴ Pesawat itu jatuh tidak di lautan.

Dengan rumus:

B adakalanya C atau D.
B adalah C.
∴ B tidak D.

Atau:

B adakalanya C atau D.
B adalah D.
∴ B bukan C.

Contoh untuk hukum no. 2:

Pesawat itu adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Pesawat itu tidak jatuh di lautan.
∴ Pesawat itu jatuh di daratan.

Atau

Pesawat itu adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Pesawat itu tidak jatuh di daratan.
∴ Pesawat itu jatuh di lautan.

Dengan rumus:

B adakalanya C atau D.
B tidak D.
∴ B adalah C.

Atau:

B adakalanya C atau D.
B tidak C.
∴ B adalah D.

J. QIAS ISTITSNA'I (Qias Pengecualian)

Qias istitsna'i adalah qias yang memakai kata pengecualian *tetapi* (bahasa Arab: *lakinna*) bukan *kecuali* (bahasa Arab: *illa*) pada muqaddimah kedua. Qias ini merupakan kebalikan dari qias iqtirani, pada segi susunan muqaddimah-nya. Jika qias iqtirani tersusun dengan urutan: (1) muqaddimah shughra, dan (2) muqaddimah kubra, maka qias ini istitsna'i ini tersusun dari kebalikannya, yaitu: (1) muqaddimah kubra, dan (2) muqaddimah shughra.

Contoh:

Jika guru datang, pelajaran berjalan (muqaddimah kubra).
Tetapi, guru memang datang (muqaddimah shughra).
∴ Pelajaran berjalan.

atau:

Jika guru datang, pelajaran berjalan (muqaddimah kubra).
Tetapi, pelajaran memang berjalan (muqaddimah shughra).
∴ Guru datang.

PEMBAGIAN QIAS ISTITSNA'I

Qias istitsna'i terbagi dua:

(1) Istitsna'i Ittishali, (2) Istitsna'i Infishali

Istitsna'i ittishali

Istitsna'i ittishali (qias istitsna'i ittishali) adalah qias yang muqaddimah kubra-nya (muqaddimah I) terdiri dari qadhiyah syarthiyah muttashilah.

Contoh:

Jika sopir berhati-hati maka perjalanan akan selamat
Tetapi, sopir memang berhati-hati.
∴ Perjalanan selamat.

Jika hujan banyak maka tanaman subur.
Tetapi, hujan banyak.
∴ Tanaman subur.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Tetapi B.
∴ C.

Istitsna'i Infishali

Istitsna'i infishali (qias istitsna'i infishali) adalah qias yang muqaddimah kubra-nya (muqaddimah I) terdiri dari qadhiyah syarthiyah munfashilah.

Contoh:

Pasaran tembakau adakalanya ramai, adakalanya sepi.
Tetapi, pasaran tembakau memang ramai.
∴ Pasaran tembakau tidak sepi.

Adakalanya laut tenang, adakalanya bergelombang.
Tetapi, laut tenang.
∴ Laut tidak bergelombang.

Dengan rumus:

B adakalanya C adakalanya D.
Tetapi C.
∴ Tidak D.

HUKUM-HUKUM ISTITSNA'

Masing-masing istitsna'i, baik ittishali maupun infishali mempunyai hukum. Berikut ini hukum-hukum tersebut dijelaskan secara rinci:

HUKUM ISTITSNA'I ITTISHALI

Istitsna'i Ittishali mempunyai dua belahan hukum. Belahan pertama mempunyai dua hukum yang menghasilkan kesimpulan. Belahan kedua mempunyai dua hukum yang tidak menghasilkan kesimpulan.

Belahan pertama yang menghasilkan kesimpulan mempunyai dua hukum sebagai berikut:

1. **Mengecualikan substansi muqaddam akan memunculkan substansi tali menjadi kesimpulan.**
2. **Mengecualikan lawan substansi tali akan memunculkan lawan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.**

Contoh untuk hukum no. I:

Jika benda itu besi maka ia termasuk barang tambang.
Tetapi, benda itu memang besi.
∴ Benda itu barang tambang.

Jika IQ seseorang di atas 140 maka ia termasuk jenius.
Tetapi IQ orang itu di atas 140.
∴ Orang itu termasuk jenius.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Tetapi B.
∴ C.

Contoh untuk hukum no. 2:

Jika benda itu besi maka ia termasuk barang tambang.
Tetapi, benda itu bukan barang tambang.
∴ Benda itu bukan besi.

Jika IQ seseorang di atas 140 maka ia termasuk jenius.
Tetapi, orang itu tidak termasuk jenius.
∴ IQ orang itu tidak di atas 140.

Dengan rumus:

Jika B maka C.
Tetapi bukan C.
∴ Bukan B.

Belahan kedua yang tidak menghasilkan kesimpulan mempunyai dua hukum sebagai berikut:

1. Mengecualikan substansi tali tidak memunculkan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.
2. Mengecualikan lawan substansi muqaddam tidak memunculkan lawan substansi tali menjadi kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. 1:

Jika benda itu besi maka ia termasuk barang tambang.
Tetapi, benda itu barang tambang.
∴ Benda itu besi (salah).

Barang tambang bukan hanya besi. Masih banyak lagi yang lainnya, seperti emas, tembaga, aluminium dan sebagainya yang termasuk barang tambang.

Contoh lainnya yang bersamaan:

Jika saya kentut maka wudhu' saya batal.
Tetapi, wudhu' saya batal.
∴ Saya kentut (salah).

Wudhu' batal bukan hanya karena kentut. Keluar air besar atau batu atau yang semacamnya dari lubang belakang dan lubang depan membatalkan wudhu' juga.

Contoh untuk hukum no. 2:

Jika benda itu besi maka ia termasuk barang tambang.
Tetapi, benda itu bukan besi.
∴ Benda itu barang tambang (salah).

Kesimpulan ini salah karena tidaklah yang bukan besi lantas bukan barang tambang, atau sebaliknya, yang barang tambang lantas bukan besi. Cakupan besi lebih sempit daripada cakupan

barang tambang. Menidakkan yang lebih sempit (khusus) tidaklah dengan sendirinya menidakkan pula yang lebih luas (umum).

Jika saya kentut maka wudhu' saya batal.
Tetapi, saya tidak kentut.
∴ Wudhu' saya batal (salah).

Alasan untuk ketidakberhasilan penarikan kesimpulan pada no. 1 dan no. 2 di atas adalah bahwa substansi tali lebih umum daripada substansi muqaddam. Dan, seperti tadi telah dijelaskan, menidakkan yang lebih khusus tidaklah dengan sendirinya menidakkan pula yang lebih umum.

HUKUM ISTITSNA'I INFISHALI

Hukum untuk *qias istitsna'i infishali* ditentukan oleh 3 macam hubungan keterkaitan antara muqaddam dan tali pada muqaddimah I (kubra), Hubungan keterkaitan itu adalah:

(1) mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah),

(2) mani'ah jam'in, dan

(3) mani'ah khuluw.

Masing-masing corak hubungan keterkaitan itu mempunyai hukum sendiri.

Mani'ah Jam'in Wa Khuluw (haqiqiyah)

Jika muqaddimah kubra *mani'ah jam'in wa khuluw* atau *haqiqiyah* maka hubungan keterkaitan antara muqaddam dan tali adalah bahwa keduanya tidak bisa dikumpulkan pada sesuatu sekaligus dan tidak bisa pula dipisahkan dari sesuatu itu sekaligus. Contohnya adalah seperti: *hidup* dengan *mati*. Umar, misalnya, tidak bisa dikatakan: *Umar hidup dan mati* sekaligus, sebagaimana

juga tidak bisa dikatakan: *Umar tidak hidup dan tidak mati* sekaligus.

Untuk hubungan keterkaitan semacam itu berlaku 2 hukum:

1. Mengecualikan salah satu dari substansi muqaddam atau tali akan memunculkan lawan dari substansi yang lainnya menjadi kesimpulan.
2. Mengecualikan lawan salah satu dari substansi muqaddam atau tali akan memunculkan substansi dari yang lainnya menjadi kesimpulan.

Kedua hukum tersebut —untuk memudahkan— dapat dielaborasi menjadi 4 hukum:

1.1 Mengecualikan substansi muqaddam akan memunculkan lawan substansi tali menjadi kesimpulan.

1.2 Mengecualikan substansi tali akan memunculkan lawan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.

2.1 Mengecualikan lawan substansi muqaddam akan memunculkan substansi tali menjadi kesimpulan.

2.2 Mengecualikan lawan substansi tali akan memunculkan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. 1.1:

Bilangan adakalanya genap, adakalanya ganjil.
Bilangan itu genap.
∴ Bilangan itu tidak ganjil.

Suatu berita adakalanya benar, adakalanya salah.
Tetapi, berita itu memang benar.
∴ Berita itu tidak salah.

Pesawat adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Tetapi, pesawat jatuh di daratan.
∴ Pesawat jatuh tidak di lautan.

Contoh untuk hukum no. 1.2:

Bilangan adakalanya genap, adakalanya ganjil.
Bilangan itu ganjil.
∴ Bilangan itu tidak genap.

Suatu berita adakalanya benar, adakalanya salah.
Tetapi, berita itu salah.
∴ Berita itu tidak benar.

Pesawat adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Tetapi pesawat jatuh di lautan.
∴ Pesawat jatuh tidak di daratan.

Contoh untuk hukum no. 2.1:

Suatu berita adakalanya benar, adakalanya salah.
Tetapi, berita itu tidak benar.
∴ Berita itu salah.

Pesawat adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Tetapi, pesawat tidak jatuh di daratan.
∴ Pesawat jatuh di lautan.

Contoh untuk hukum no. 2.2:

Suatu berita adakalanya benar, adakalanya salah.
Tetapi, berita itu tidak salah.
∴ Berita itu benar.

Pesawat adakalanya jatuh di daratan atau di lautan.
Tetapi, pesawat tidak jatuh dilautan.
∴ Pesawat jatuh di daratan.

Mani'ah Jam'in

Jika muqaddimah kubra *mani'ah jam'in*, maka hubungan keterkaitan antara muqaddam dan tali tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi mungkin terpisahkan dari sesuatu itu sekaligus. Contohnya adalah seperti *berdiri dan duduk*. Umar, misalnya, tidak mungkin dikatakan: *Umar sedang berdiri dan sedang duduk* sekaligus, tetapi mungkin dikatakan: *Umar tidak berdiri dan tidak duduk sekaligus*, karena ia sedang jongkok atau sedang tidur. Untuk hubungan keterkaitan semacam ini berlaku 2 hukum:

1. Mengecualikan salah satu dari substansi muqaddam atau tali akan memunculkan lawan yang lainnya menjadi kesimpulan.
2. Mengecualikan lawan dari salah satu substansi muqaddam atau tali tidak akan memunculkan kesimpulan.

Kedua hukum itu —untuk memudahkan— dapat dielaborasi menjadi 4 hukum:

1.1. Mengecualikan substansi muqaddam akan memunculkan lawan substansi tali menjadi kesimpulan.

1.2. Mengecualikan substansi tali akan memunculkan lawan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.

2.1. Mengecualikan lawan substansi muqaddam tidak akan memunculkan kesimpulan.

2.2. Mengecualikan lawan substansi tali tidak akan memunculkan kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. 1.1 :

Umar adakalanya berdiri, adakalanya duduk.
Tetapi, Umar berdiri.
∴ Umar tidak duduk.

Mobil adakalanya berwarna merah atau berwarna biru.
Tetapi, mobil itu berwarna merah.
∴ Mobil itu tidak berwarna biru.

Contoh untuk hukum no. 1.2.:

Umar adakalanya berdiri, adakalanya duduk.
Tetapi, Umar memang duduk.
∴ Umar tidak berdiri.

Mobil adakalanya berwarna merah atau berwarna biru.
Tetapi, mobil itu berwarna biru.
∴ Mobil itu tidak berwarna merah.

Contoh untuk hukum no. 2.1.:

Umar adakalanya berdiri, adakalanya duduk.
Tetapi, Umar tidak berdiri.
∴ Umar duduk (tidak pasti kebenarannya).

Kesimpulan itu tidak terpastikan kebenarannya, karena jika dikecualikan dengan menidakkan substansi muqaddam, yaitu: *Umar tidak berdiri*, maka tidaklah harus: *Umar duduk*. Ia mungkin saja sedang jongkok, sedang rukuk atau tidur.

Demikian juga halnya dengan contoh:

Mobil adakalanya berwarna merah atau biru.
Tetapi, mobil itu tidak berwarna merah.
∴ Mobil itu berwarna biru (tidak terpastikan kebenarannya).

Contoh untuk hukum no. 2.2.:

Umar adakalanya duduk, adakalanya berdiri.
Tetapi, Umar tidak berdiri.
∴ Umar duduk (tidak terpastikan kebenarannya).

Mobil adakalanya berwarna merah atau biru.
Tetapi, mobil itu tidak berwarna biru.
∴ Mobil itu berwarna merah (tidak terpastikan kebenarannya).

Jika dikatakan: *Umar tidak berdiri*, belumlah pasti ia sedang duduk. Ia mungkin sedang tidur atau jongkok. Begitu juga jika dikatakan: *Mobil itu tidak biru*, belumlah pasti bahwa *mobil itu merah*. Mungkin saja mobil itu hitam, putih, kelabu dan sebagainya yang semuanya itu tidak biru.

Mani'ah Khuluw

Jika muqaddimah kubra *mani'ah khuluw* maka hubungan keterkaitan antara substansi muqaddam dan substansi tali tidak mungkin terlepaskan dari sesuatu sekaligus, tetapi salah satunya harus ada atau tetap pada sesuatu itu. Contohnya adalah seperti: di daratan dan di lautan dikaitkan dengan sebuah pesawat yang jatuh.

Pesawat itu tidaklah mungkin jatuh di daratan dan di lautan sekaligus. Tetapi salah satu dari di daratan dan di lautan itu tidak bisa terlepas dari pesawat yang jatuh itu. Maksudnya, jatuhnya pesawat itu haruslah di salah satu dari di daratan atau di lautan.

Untuk hubungan keterkaitan semacam ini berlaku 2 hukum:

1. Mengecualikan lawan salah satu dari substansi muqaddam atau tali akan memunculkan substansi dari yang lainnya menjadi kesimpulan.
2. Mengecualikan salah satu dari substansi muqaddam atau tali tidak akan memunculkan kesimpulan.

Kedua hukum itu —untuk memudahkan— dapat dielaborasi menjadi 4 hukum:

1.1. Mengecualikan lawan substansi muqaddam akan memunculkan substansi tali menjadi kesimpulan.

1.2. Mengecualikan lawan substansi tali akan memunculkan substansi muqaddam menjadi kesimpulan.

2.1. Mengecualikan substansi muqaddam tidak akan memunculkan kesimpulan.

2.2. Mengecualikan substansi tali tidak akan memunculkan kesimpulan.

Contoh untuk hukum no. 1.1.:

Pembunuh itu adakalanya mendapat hukuman badan atau hukuman denda.
Tetapi, pembunuh itu tidak mendapat hukuman badan.
∴ Pembunuh itu mendapat hukuman denda.

Umar adakalanya di laut, adakalanya tidak tenggelam.
Tetapi, Umar tidak di laut.
∴ Umar tidak tenggelam.

Contoh untuk hukum no. 1.2.:

Perampok itu adakalanya mendapat hukuman badan atau hukuman denda.
Tetapi, perampok itu tidak mendapat hukuman denda.
∴ Perampok itu mendapat hukuman badan.

Umar adakalanya di laut, adakalanya tidak tenggelam.
Tetapi, Umar bukan tidak tenggelam.
∴ Umar di laut.

Contoh untuk hukum no. 2.1.:

Perampok adakalanya mendapat hukuman badan atau hukuman denda.
Perampok itu mendapat hukuman badan.
∴ Perampok itu tidak mendapat hukuman denda (tidak terpastikan kebenarannya, sehingga terhitung salah).

Kesimpulan itu tidak terjamin kebenarannya karena bisa saja perampok itu menjadapt hukuman bdan ditambah dengan hukuman denda.

Umar adakalanya di laut, adakalanya tidak tenggelam.
Umar di laut.
∴ Umar tidak tidak tenggelam (tidak terpastikan kebenarannya, sehingga terhitung salah).

Kesimpulan itu tidak terjamin kebenarannya karena belum pasti setiap Umar di laut, ia tidak tidak tenggelam (tenggelam). Mungkin saja Umar di laut dengan menggunakan sampan atau lainnya sehingga ia tidak tenggelam.

Contoh untuk hukum no. 2.2.:

Perampok adakalanya mendapat hukuman badan atau hukuman denda.
Perampok itu mendapat hukuman denda.
∴ Perampok itu tidak mendapat hukuman badan (tidak terpastikan kebenarannya, sehingga terhitung salah).

Kesimpulan itu tidak terjamin kebenarannya karena bisa saja perampok itu mendapat hukuman denda ditambah dengan hukuman badan.

Umar adakalanya di laut, adakalanya tidak tenggelam.
Umar tidak tenggelam.
∴ Umart tidak di laut (salah).

Kesimpulan itu salah karena jika Umar tidak di laut maka kata-kata Umar tidak tenggelam merupakan kata sia-sia. Apa gunanya mengatakan tidak tenggelam bagi seseorang yang tidak berada di laut.

SYARAT-SYARAT QIAS ISTITSNA'I

Qias istitsna'i agar menghasilkan kesimpulan haruslah terpenuhi syarat-syaratnya. Syarat-syarat itu adalah:

1. Qadhiyah syarthiyah-nya (muttashilah atau munfashilah) harus mujibah. Qadhiyah syarthiyah yang salibah tidak menghasilkan kesimpulan.

   Contoh:

Tidaklah jika matahari terbit, alam menjadi gelap.
Tetapi, matahari terbit.
∴ Alam menjadi gelap (salah).

Qadhiyah syarthiyah munfashilah salibah tidak menghasilkan kesimpulan.

Contoh:

Tidaklah adakalanya Ali penyanyi, atau penari.
Tetapi, Ali penyanyi.
∴ Ali penari (salah).

2. Qadhiyah syarthiyah muttashilah harus bersifat luzumiyah (berkaitan secara kausalitas, secara kebiasaan atau secara syar'i).

   Qadhiyah syarthiyah muttashilah yang tidak luzumiyah tidak menghasilkan kesimpulan.

   Contoh:

   Jika kamar itu terang ada penghuninya di dalamnya.
   Tetapi, kamar itu terang.
   ∴ Ada penghuninya di dalamnya (salah).

   Kesimpulan itu salah (tidak terjamin kebenarannya) sebab mungkin saja meskipun kamar itu terang, penghuninya tidak berada di dalamnya.

3. Qadhiyah syarthiyah munfashilah harus bersifat 'inadiyah (bertentangan di dalam dirinya).

   Qadhiyah syarthiyah munfashilah yang tidak 'inadiyah tidak menghasilkan kesimpulan.

   Contoh:

   Manusia adakalanya orang Negro, adakalanya pandai penulis.
   Tetapi, manusia itu orang Negro.
   ∴ Manusia itu pandai menulis (salah).

   Kesimpulan itu salah karena orang Negro *'inadiyah* dengan pandai menulis. Di antara orang Negro ada yang tidak pandai menulis. Jadi, tidaklah karena manusia itu orang Negro lantas dengan sendirinya ia pandai menulis.

6

PELENGKAP

Bab ini dibagi ke dalam 4 belahan, yaitu:

1. Qias Tambahan (Lawahiq)
2. Istiqra'
3. Hujjah
4. Kesalahan dalam qias.

Berikut ini semuanya akan dibahas secara berurut.

A. QIAS TAMBAHAN (LAWAHIQ)

Ke dalam qias, yang telah dibahas dalam bab V, digabungkan oleh para pakar mantik tiga bentuk qias lainnya, yaitu:

1. Qias Murakkab (qias berangkai)

2. Qias Mu'allal

3. Qias al-Khalaf

4. Istiqra' (induksi)

5. Tamtsil.

Qias Murakkab

Qias Murakkab (qias bersusun) adalah qias yang tersusun atau disusun dari dua atau beberapa qias. Kesimpulan dari qias yang pertama menjadi *muqaddimah* dari qias kedua, dan, bisa saja, kesimpulan dari qias yang kedua itu menjadi *Muqaddimah* pula bagi qias ketiga dan seterusnya.

Contoh:

Qias Murakkab yang tersusun dari 2 qias:

Benda ini besi
Setiap besi adalah barang tambang
Setiap barang tambang jika dipanaskan memuai
∴ Benda ini jika dipanaskan memuai.

Dengan rumus:

B adalah C.
C adalah D.
Setiap D akan E.
∴ B akan E.

Jika dikembalikan kepada keadaannya yang sebenarnya, qias itu akan terlihat sebagai berikut:

Benda ini besi
Setiap besi adalah barang tambang
∴ Benda ini barang tambang.

Benda ini barang tambang
Setiap barang tambang memuai jika dipanaskan
∴ Benda ini memuai jika dipanaskan.

Dengan rumus:

B adalah C.
Setiap C adalah D.
∴ B adalah D.

B adalah D.
Setiap D adalah E.
∴ B adalah E.

Contoh kedua:

Rumah ini gedung permanen
Setiap gedung permanen mahal harganya
Setiap yang mahal harganya susah mendapatnya
∴ Rumah ini susah mendapatnya.

Diuraikan:

Rumah ini gedung permanen
Setiap gedung permanen mahal harganya
∴ Rumah ini mahal harganya.

Rumah ini mahal harganya
Setiap yang mahal harganya susah mendapatnya
∴ Rumah ini susah mendapatnya.

Contoh qias yang tersusun dari beberapa qias:

Komputer ini model terbaru
Setiap model terbaru lebih canggih
Setiap yang lebih canggih lebih memudahkan
Setiap yang memudahkan lebih kualifaid
Setiap yang lebih kualifaid lebih banyak peminatnya

Setiap yang benyak peminatnya harganya lebih mahal
∴ Komputer ini harganya lebih mahal.

Dengan rumus:

B adalah C
Setiap C adalah D.
Setiap D adalah E.
Setiap E adalah F.
Setiap F adalah G.
Setiap G adalah H.
∴ B adalah H.

Diuraikan:

Komputer ini model terbaru
Setiap model terbaru lebih canggih
∴ Komputer ini lebih canggih.

Komputer ini lebih cenggih
Setiap yang lebih canggih lebih memudahkan
∴ Komputer ini lebih memudahkan.

Komputer ini lebih memudahkan
Setiap yang lebih memudahkan lebih kualifaid
∴ Komputer ini lebih kualifaid.

Komputer ini lebih kualifaid
Setiap yang lebih kualifaid lebih banyak peminatnya
∴ Komputer ini lebih banyak peminatnya.

Komputer ini lebih banyak peminatnya
Setiap yang lebih banyak peminatnya harganya lebih mahal
∴ Komputer ini harganya lebih mahal.

Qias yang kesimpulannya diangkat menjadi muqaddimah bagi qias berikutnya dinamakan *qias sabiq* (qias pendahulu). Sedang qias yang menampung *muqaddimah* tersebut *qias lahiq* (qias penyusul).

Qias lahiq akan terangkat pula menjadi *qias sabiq* jika *natijah*-nya diangkat lagi menjadi *muqaddimah* oleh qias berikutnya. Demikianlah seterusnya.

Qias Murakkab terbagi dua:

(1) Muttashil nata'ij, (2) Mafshul nata'ij

Muttashil Nata'ij

Muttashil Nata'ij, secara lughawi, berarti kesimpulan yang bersambung. Tetapi, secara mantiki, ia berarti: natijah dari qias pendahulu dijadikan secara terang menjadi muqaddimah shughra bagi qias penyusul dan begitulah seterusnya.

Di atas sudah terlihat contoh untuk itu. Namun demikian, untuk memudahkan, di sini diulang lagi dengan contoh lain:

Benda itu adalah pohon
Setiap pohon adalah tumbuh-tumbuhan
∴ Benda itu adalah tumbuh-tumbuhan.

Benda itu adalah tumbuh-tumbuhan
Setiap tumbuh-tumbuhan butuh akan makanan
∴ Benda itu butuh akan makanan.

Benda itu butuh akan makanan
Setiap yang butuh akan makanan menggunakan sari tanah
∴ Benda itu menggunakan sari tanah.

Mafshul Nata'ij

Mafshul nata'ij, secara lughawi, berarti dipisahkan kesimpulannya atau kesimpulan yang dipisahkan. Secara mantiki, ia berarti: kesimpulan qias pendahulu tidak dicantumkan secara utuh dalam qias penyusul, karena dipandang sudah dimengerti.

Di atas, contoh untuk itu sudah ada. Namun demikian, di sini diulang lagi untuk memudahkan memahaminya, dengan contoh lain:

Benda itu emas
Setiap emas barang tambang
Setiap barang tambang jika dipanaskan memuai
∴ Benda ini jika dipanaskan memuai.

Dengan rumus:

B adalah C.
Setiap C adalah D.
Setiap D adalah F.
∴ B adalah F.

Benda ini adalah pohon
Setiap pohon berdaun
Setiap yang berduan tumbuh
Setiap yang tumbuh berkembang
Setiap yang berkembang butuh akan makanan
∴ Benda ini butuh akan makanan.

Dengan rumus:

B adalah C.
Setiap C adalah D.
Setiap D adalah E.
Setiap E adalah F.
Setiap F adalah G.
∴ B adalah G.

B. QIAS MU'ALLAL

Qias mu'allal, secara lughawi, adalah qias yang diberi atau yang diiringi dengan alasan, baik alasan untuk muqaddimah shughra saja maupun alasan untuk muqaddimah kubra saja atau alasan untuk kedua-duanya.

Jika muqaddimah shughra diberi alasan maka ia dinamakan *qias mu'allal shughra*, atau *mu'allal mufrad*. Jika muqaddimah kubra diberi alasan maka ia dinamakan *qias mu'allal kubra*, atau *qias mufrad*.Jika keduanya diberi alasan maka ia dinamakan *qias muqaddimatain*, atau *qias mudha'af*.

Qias Mu'allal tersebut dikategorikan oleh para pakar mantik ke dalam *qias murakkab*.

Contoh qias *mu'allal shughra*:

Umar manusia, karena berfikir.
Semua manusia akan mati.
∴ Umar akan mati.

Contoh qias *mu'allal kubra*:

Umar manusia
Semua manusia akan mati karena semua makhluk ternyata mati.
∴ Umar akan mati.

Contoh qias *mu'allal muqaddimatain* (mudha'af):

Umar manusia karena berfikir.
Semua manusia akan mati karena semua makhluk ternyata mati.
∴ Umar akan mati.

Jika yang diberi alasan itu muqaddimah kubra maka qias itu terhitung utama dan menduduki tingkat pertama. Sebaliknya, jika yang diberi alasan itu muqaddimah shughra maka qias itu terhitung tidak utama dan menduduki tingkat kedua.

C. QIAS AL-KHALAF

Al-Khalaf, secara lughawi, adalah mengganti atau pengganti. Yang dimaksud dengan *al-khalaf* di sini — masih dalam kaitannya dengan lughawi — adalah menggantikan dari yang seharusnya memperkuat pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan.

Dalam keadaan sehari-hari memang sering terjadi bahwa seseorang, jika tidak dapat mencari dalil yang menunjang kebenaran pendapatnya, padahal ia sangat yakin bahwa pendapatnya itu benar, maka ia akan berupaya menemukan kesalahan lawan dari pendapatnya itu. Cara itu ia lakukan sedemikian rupa sehingga orang mengakui kebenaran pendapatnya.

Para ahli mantik (dan semua ahli fikir) sepakat bahwa jika sesuatu (herita atau apa saja) sudah sesungguhnya ternyata benar maka lawannya sama sekali tidak mungkin benar pula. Jika di dalam suatu sangkar terlihat hanya seekor burung dan ternyata memang hanya seekor, maka lawannya, yaitu tidak seekor burung jelas tidak benar.

Manusia, sesungguhnya, terutama jika ia tergolong pemikir, jika hermaksud menyalahkan pendapat orang lain, haruslah ia memperkuat pendapatnya sendiri dengan mengemukakan dalil-dalil atau bukti- bukti yang teruji kebenarannya, Tetapi, ketika ia akan menyalahkan lawan dari pendapatnya itu, ia harus mempergunakan qias murakkab, dalam hal ini, *qias al-khalaf*.

Contoh:

Tuhan Esa (Tunggal).

Para mutakallimin yakin akan kebenaran ke-Esa-an Tuhan itu. Tetapi mereka itu tidak bisa membuktikannya secara konkrit karena mereka tidak pernah melihat Tuhan, apalagi memperlihatkan-Nya kepada manusia. Keyakinan mereka yang sangat teguh telah mendorong mereka untuk bertindak dengan membuktikan kesalahan lawan Esa, yaitu tidak Esa. Pembuktian semacam inilah yang dinamakan dengan *qias khalaf*.

Pembuktian mereka berjalan sebagai berikut:

Jika Tuhan itu tidak Esa, tentu lebih dari satu.
Jika lebih dari satu, maka untuk menciptakan suatu mereka harus bermusyawarah.
Jika mereka harus bermusyawarah, maka pastilah sesewaktu akan terjadi perbedaan pendapat.
Jika terjadi perbedaan pendapat, pastilah masing-masing mereka akan mempertahankan pendapat masing-masing.
Jika masing-masing mempertahankan pendapat, dalam keadaan sama- sama kuasa, maka yang satu mencipta dan yang satu menghancurkan.
Jika sudah saling menghancurkan, pastilah hancur langit dan bumi serta alam seluruhnya.
Tetapi, ternyata bahwa langit dan bumi serta alam seluruhnya tidak hancur.
∴ Tuhan itu Esa.

Qias khalaf banyak dipakai dalam penyelidikan, seperti menyelidiki seseorang yang tersangka mencuri, padahal ia tidak mengaku sebagai pencuri yang sebenarnya. Penyelidikan dilakukan dengan menggunakan *qias khalaf*.

Contoh: **menetapkan Baron sebagai pencuri :**

Baron tentu saja tidak mengakui dirinya sebagai pencuri.

Barang-barang di rumah Umar kehilangan.
Setiap terjadi kehilangan pastilah ada pencurinya.
∴ Barang-barang di rumah Umar ada pencurinya.

Dipikir:

Pencuri adakalanya sendirian atau berkelompok.
Pencuri itu tidak sendirian.
∴ Pencuri itu berkelompok

Pencuri itu berkelompok.
Setiap berkelompok ada kepalanya.
∴ Pencuri itu ada kepalanya.

Diusut:

Pencuri itu ada kepalanya.
Kepalanya tersangka Baron.
∴ Pencuri itu tersangka Baron.

Pencuri itu tersangka Baron.
Setiap tersangka ditangkap.
∴ Baron ditangkap.

Baron ditangkap.
Setiap yang ditangkap diinterogasi.
∴ Baron diinterogasi.

Baron diinterogasi.
Setiap diinterogasi akan ketahuan.
∴ Baron akan ketahuan.

Dilanjutkan:

Baron pada malam kejadian, adakalanya berada di dalam atau di luar kampung tempat kejadian.
Baron ternyata tidak di luar kampung tempat kejadian.
∴ Baron ada di dalam kampung tempat kejadian.

Baron ada di tempat kejadian.
Setiap yang ada di tempat kejadian patut dicurigai.
∴ Baron patut dicurigai.

Baron patut dicurigai
Setiap yang patut dicurigai ditangkap.
∴ Baron ditangkap.

Baron diputuskan ditangkap dalam contoh itu adalah dengan cara menggunakan qias khalaf.

Contoh: **menetapkan Isa AS adalah manusia :**

Isa Isa al-Masih adakalanya manusia atau bukan manusia, atau Tuhan, atau jin atau malaikat.
Isa al-Masih bukan manusia.
∴ Isa al-Masih adakalanya Tuhan, atau jin atau malaikat.

Jika al-Masih itu Tuhan, ia tidak lahir dari perempuan bernama Maryam.
Isa al-Masih lahir dari perempuan bernama Maryam.
∴ Isa al-Masih bukan Tuhan.

Jika Isa al-Masih itu jin, ia tidak lahir dari perempuan bernama Maryam.
Isa al-Masih lahir dari perempuan bernama Maryam.
∴ Isa al-Masih bukan jin.

Jika Isa al-Masih itu malaikat, ia tidak lahir dari perempuan bernama Maryam.
Isa al-Masih lahir dari perempun bernama Maryam.
∴ Isa al-Masih bukan malaikat.

Isa al-Masih lahir dari perempuan bernama Maryam.
Yang lahir dari perempuan adalah manusia.
∴ Ia al-Masih adalah manusia.

D. ISTIQRA' (INDUKSI)

Istiqra' adalah menarik kesimpulan atau hukum dari bagian-bagian yang khusus untuk menarik kesimpulan atau hukum yang berlaku secara umum (menyeluruh) bagi semua bagian-bagian itu. Dengan kata lain, istiqra' adalah metode berpikir yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum.

Pembagian Istiqra'

Istiqra' terbagi dua :

(1) Tam, (2) Naqish.

Tam (Istiqra' Tam)

Istiqra' Tam adalah cara berfikir induktif dengan langkah memulai dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum dan, dalam realitas, hukum umum tersebut berlaku untuk seluruh bagian-bagiannya yang sejenis. Jika kebenaran kesimpulan (hukum atau kaidah) yang diperoleh melalui *istiqra'* itu meyakinkan, maka metode memperolehnya itu disebut *istiqra' tam*.

Contoh:

Bulan Januari kurang dari 32 hari
Bulan Pebruari kurang dari 32 hari
Bulan Maret kurang dari 32 hari
Bulan April kurang dari 32 hari
(Dan seterusnya, semuanya kurang dari 32 hari)
∴ Semua bulan Masehi kurang dari 32 hari.

Kebenaran kesimpulan itu meyakinkan, tidak termasukkan keraguan ke dalamnya. Penarikan kesimpulan dengan cara semacam itu diistilahkan oleh para pakar mantik dengan metode *istiqra' tam*.

Contoh lain:

Amin hidup, jantungnya berdenyut
Ali hidup, jantungnya berdenyut
Suroyo hidup, jantungnya berdenyut
Van Basten hidup, jantungnya berdenyut
Bebeto hidup, jantungnya berdenyut

(Dan seterusnya)
∴ Semua manusia yang hidup, jantungnya berdenyut.

Kesimpulan ini benar secara meyakinkan. Oleh karena itu, metode penarikannya terkategori ke dalam *istiqra' tam*. Karena kebenarannya amat meyakinkan, maka para pakar mantik tidak menggabungkan *istiqra' tam* ke dalam *lawahiq* (qias pelengkap). Qias ini menurut mereka, termasuk qias mantiki.

Naqish (Istiqra' naqish)

Istiqra' Naqish adalah penarikan kesimpulan induktif seperti yang berlaku pada *istiqra' tam*. Tetapi kebenaran kesimpulannya relatif meyakinkan, yakini sampai di tingkat *zhan* atau sacara umumnya benar.

Contoh:

Kambing jika makan, rahang bawahnya bergerak
Kerbau jika makan, rahang bawahnya bergerak
Kuda jika makan, rahang bawahnya bergerak
Monyet jika makan, rahang bawahnya bergerak
Kelinci jika makan, rahang bawahnya bergerak
Burung jika makan, rahang bawahnya bergerak
(tentunya dengan mengamati pula hewan-hewan lainnya)
∴ Semua hewan jika makan, rahang bawahnya bergerak.

Kesimpulan tersebut diyakini benar secara umumnya saja. Sebab, ada hewan yang ketika makan ternyata rahang atasnya bergerak, yaitu buaya. Oleh karena itu, kebanyakan pakar mantik menggabungkan istiqra' semacam ini ke dalam Qias Pelengkap (lawahiq), tidak menggabungkannya ke dalam qias mantiki. Namun demikian, mereka ini tetap mengakui dan mempertahankannya. Qias Istiqra' macam ini sebagai metode pemikiran hanya menghasilkan kesimpulan yang secara umum saja benar.

Beberapa contoh di bawah ini dapat memperlihatkan kebenaran corak itu:

Contoh I:

Besi dipanaskan memuai
Emas dipanaskan memuai
Tembaga dipanaskan memuai
Aluminium dipanaskan memuai
Perak dipanaskan memuai
(Dan seterusnya dengan semua benda padat)
∴ Semua benda padat dipanaskan memuai.

Semua benda padat itu, setelah memuai, menjadi lebih lembut, sehingga bisa dibentuk sesuai dengan keinginan. Akan tetapi, mungkin sekali, masih ada suatu benda yang meskipun dipanaskan tidak memuai. Emas putih atau platina dikabarkan tidak memuai, meskipun dipanaskan. Atau keadaan memuainya amat sangat kecil sehingga bisa diabaikan. Itulah sebabnya mengapa para ahli menjadikan platina menjadi standar ukuran panjang dan berat untuk seluruh dunia. Karena ada yang tidak memuai itulah para pakar mantik menyebut istiqra' semacam ini dengan *istiqra' naqish*.

Tamtsil (menyamakan)

Tamtsil adalah menyamakan hukum antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya karena keduanya mempunyai persamaan sifat atau akibat.

Contoh:

Perasan korma haram hukumnya karena memabukkan.
Bagaiamana hukum perasan anggur ?
Perasan anggur ternyata memabukkan.
∴ Perasan anggur haram.

Minuman brendi memabukkan.
∴ Brendi haram.

Minuman wisyki memabukkan.
∴ Wisyki haram.

Yang pertama, perasan korma haram karena memabukkan, disebut *ashal* sedang yang kedua dan yang seterusnya disebut *furu'*. Yang kedua dan yang seterusnya menjadi sama hukumnya karena mempunyai sifat dan akibat yang sama jika diminum, yaitu memabukkan.

Para ahli fikih menyebut *tamtsil* yang semacam itu dengan qias. Mereka melakukan qias dalam rangka usaha mereka meng-istinbath hukum Islam. Sedang para ahli Ilmu Balaghah menyebutnya dengan tasybih. Dan para mutakallimin menyebutnya dengan istidlal melalui yang kasatmata (al-syahid) untuk memahami yang tidak kasatmata (al-gha'ib).

Para pakar mantik sependapat bahwa istidlal (mengambil kesimpulan) dengan metode *tamtsil* tidak menghasilkan kesimpulan yang benar secara meyakinkan. Hal itu disebabkan oleh kemungkinan adanya watak atau sifat khusus pada *ashal* yang tidak terdapat pada *furu'*. Betapapun terlihat keduanya sebagai serupa, mungkin dalam hal-hal yang sangat detail keduanya berbeda.

E. HUJJAH

Hujjah secara lughawi adalah keterangan, alasan, bukti, argumen. Para pakar Ilmu Mantik menggunakan hujjah dengan pengertian atau konotasi yang sama dengan pengertian lughawi itu.

Hujjah terbagi dua:

(1). Naqliyah, (2). 'Aqliyah

NAQLIYAH (HUJJAH NAQLIYAH)

Hujjah 'naqliyah adalah keterangan, alasan, bukti, argumen yang dinukil dari firman Allah (al-Qur'an) dan hadits atau Sunnah Rasulullah dan Sunnah Khulafa' al-Rasyidin. Penggabungan Sunnah Khulafa' al-Rasyidin ke dalam *hujjah naqliyah* didasarkan kepada sabda Nabi : *Ihtahu bi sunnati wa sunnati al-khulafa al-rasyidin.*

Setiap keterangan, alasan, argumen yang dinukil atau didasarkan kepada firman Allah dan atau sunnah tersebut dikategorikan ke dalam *hujjah naqliyah* (keterangan, alasan, atau argumen yang dinukil).

'AQLIYAH (HUJJAH 'AQLIYAH)

Hujjah 'aqliyah adalah keterangan, alasan, bukti, argumen yang bersumber dari/berlandaskan kepada akal-fikiran semata.

Ada lima hujjah 'aqliyah, yaitu:

1. Khithabiyah,
2. Syi'riyah,
3. Jadaliyah,
4. Safsathiyah,
5. Burhaniyah (al-Burhan).

Dari kelima *hujjah 'aqliyah* itu, hanya *burhaniyah* (al-Burhan) yang dapat menjadi hujjah meyakinkan. Berikut ini kelima hujjah itu dibahas secara berurut:

Hujjah Khithabiyah

Hujjah khithabiyah adalah keterangan atau alasan yang disusun dari kalimat-kalimat (muqaddimah) dengan menggunakan landasan- landasan yang terpercaya. Landasan-landasan tersebut adalah, misalnya, kitab-kitab ma'ruf yang mu'tabar, atau orang-orang terkemuka (ilmuwan) yang ucapan atau pendapatnya terpandang benar.

Contoh:

Pada suatu hari, Aman dan Amin berdebat mengenai ilmu yang mana yang harus terlebih dahulu dipelajari guna memudahkan bagi mempelajari ilmu-ilmu berikutnya. Mereka, masing-masing, mengemukakan alasan-alasan yang mereka landaskan kepada kitab-kitab mu'tabar dan pendapat ulama-ulama terkemuka. Perdebatan itu berjalan sebagai berikut:

Aman : "Kita harus terlebih dahulu benar-benar mengerti Matan al- Ajurrumiyah dan Mutammimah".

Amin : "Saya berpendapat lain. Kita harus memahami terlebih dahulu Matan al-Taqrib dan Fathu al-Qarib".

Aman : "Apa hujjahmu?"

Amin : "Matan al-Taqrib dan Fathu al-Qarib adalah kitab fikih yang berisi hukum Islam yang secara dasar sudah lengkap. Para ulama besar berpendapat kalau dasar-dasar fikih sudah dikuasai maka kitab-kitab lain sudah akan mudah dipahami. Kamu apa hujjahmu?"

Aman : "Para ulama berkata, kalau sudah mengerti Matan al-Ajurrumiyah dan Mutammimah, berarti kita sudah mengerti Nahu. Dan kalau sudah mengerti Nahu maka mempelajari kitab-kitab lainnya sudah mudah, termasuk Matan al-Taqrib dan Fathu al-Qarib."

Aman dan Amin yang dalam berdebat mengandalkan pendapat para ulama menjadi argumennya menggunakan hujjah khithabiyah. Hujjah semacam itu tidak dapat diangkat menjadi hujjah yang kuat dan meyakinkan.

Hujjah Syi'riyah

Hujjah syi'riyah adalah keterangan, alasan, argumen berlandaskan *syi'r* (gubahan atau ungkapan yang dengan sengaja dibuat untuk mempengaruhi rasa atau perasaaan). Hujjah jenis ini dikatakan *syi'riyah* karena keterangan atau alasan dibuat sedemikian rupa —malah mungkin dengan berbohong— sehingga yang mendengarnya merasa benar, terpengaruh atau senang akan apa yang dikatakan itu.

Contoh:

Seorang ibu menyuruh anaknya minum obat:

Ibu : *"Nak, minum obat, yo!"*

Anak : *"Tidak mau mak, pahit."*

Ibu : *"Tidak pahit, nak. Obat ini manis."*

Anak : *"Tidak percaya, mak."*

Ibu : *"Tidak percaya ? Coba dulu dong. Lihat warnanya, merah kan, kayak gula. Adikmu senang minum obat ini.*

Kalau kamu tidak mau, nanti ibu kasihkan adik.

Ayo, minum, kamu bisa segera main-main lagi setelah minum obat ini."

Anaknya lantas mau minum obat itu, meskipun tidak enak.

Contoh lain:

Seorang ibu, pada suatu malam, didesak oleh balitanya agar dibelikan minuman bajigur (minuman sangat manis). Kebetulan dompetnya sedang kosong.

Anak : "Mak, belikan bajigur?!"

Ibu : "Nak, kita tidak senang membeli bajigur macam itu. Orangnya, lihat tu, kotor. Tentu bajigurnya juga kotor."

Anak : "Ibu bohong, saya 'gak percaya."

Ibu itu berbisik : "Ibu tahu benar, orang itu tidak cebok waktu membuatnya, padahal ia baru pulang dari kakus. Lihat itu bajunya penuh keringatan. Celananya tidak pernah dicuci. Bajunya kotor.

Ceboknya juga tidak bersih. Hiiiii, jijik."

Anaknya ikut merasa jijik, lalu diam.

Hujjah Jadaliyah

Hujjah jadaliyah adalah keterangan, alasan yang disusun dengan rangkaian kalimat-kalimat (rnuqaddimah) yang sudah umum dan diakui kebenarannya. Hujjah jadaliyah kadang-kadang dipergunakan untuk menundukkan orang awam atau mengalahkan lawan dalam adu argumentasi.

Asep bertukar alasan dengan Adang mengenai perjuangan mereka melawan Belanda. Asep meninggalkan kota untuk bergrilya melawan Belanda. Sedang Adang tetap di kota, malah bekerja sebagai pegawai di sebuah kantor Belanda.

Perdebatan mereka berjalan sebagai berikut:

Asep: "Adang, kenapa kamu tidak mengungsi dan bergrilya ketika Belanda sudah menduduki Bandung, dan Bandung telah menjadi lautan api? Bukankah itu berarti bahwa kamu menolong Belanda?"

Adang: *"Oh, tidak, aku tidak menolong Belanda, tetapi mengacau Belanda dari dalam. Di samping itu, aku mempertahankan agama, supaya tetap berjalan, dan masjid tetap dijadikan tempat sembahyang."*

Asep: *"Tetapi, itu tidak benar. Sebab, mengapa kamu mau menjadi pegawai Belanda. Itu sekaligus berarti kamu menolong Belanda."*

Adang: *"Oh, tidak sama sekali. Waktu itu, aku berupaya supaya masjid tetap berisi. Bayangkan kalau semua orang mengungsi, masjid akan ditukar Belanda menjadi gereja, karena tidak ada orang yang shalat di dalamnya. Selain dari itu, aku menerima gaji bersama teman-teman yang bekerja di kota. Sebagian uang itu kami belikan bahan dan secara rahasia dan tersembunyi bahan itu kami kirimkan kepada mereka yang berperang melawan Belanda. Bukankan itu juga berarti sama dengan berperang?*

Jawaban Adang itu disebut *hujjah jadaliyah*.

Contoh jadaliyah lain dengan bentuk qias:

Aman anti Pancasila.
Setiap yang anti Pancasila adalah anti ideologi negara.
Setiap yang anti ideologi negara adalah pengkhianat negara.
Setiap pengkhianat negara adalah pengkhianat bangsa.
Setiap pengkhianat bangsa harus dihukum.
∴ Aman harus dihukum.

Hujjah Safsathiyah

Hujjah safsathiyah (safsatah) adalah argumentasi atau alasan yang disusun dalam bentuk kalimat-kalimat (muqaddimah) yang tampaknya benar, tetapi sesungguhnya tidak benar.

Contoh:

Pedagang emas emitasi, misalnya, dengan kata-kata yang sangat retorik, sambil menunjuk tanda-tandanya yang menarik mengatakan bahwa yang dijualnya itu adalah emas murni, sehingga, orang karena awam dan terpesona, menjadi amat tertarik membelinya, meskipun dengan harga mahal.

Contoh lain:

Malin mencuri sebagian besar ubi dari kebun Mangun dengan maksud akan ia jual. Ubi itu seluruhnya dibawanya ke rumahnya. Tetapi, karena baru saja mencuri, pecahan-pecahan daun ubi itu masih melengket di pipinya dan seekor nyamuk bertengger di sana.

Manan, setelah melihat bekas curian di kebunnya, menjadi sangat marah. Ia bergegas mengusut, lantas ia mengetahui dengan pasti bahwa pencurinya adalah Malin.

Manan, setelah mendatangi rumah Malin, melihat memang banyak ubi di sana yang tampak masih baru dicabut dari tanah, padahal Malin tidak mempunyai kebun ubi.

Perdebatan antara mereka berjalan sebagai berikut:

Manan: *"Malin, mengapa kamu mencuri banyak sekali ubi dari kebun saya?"*

Malin: *"Tidak, saya tidak mencuri ubi Anda. Saya sebenarnya hanya mengambil ubi Tuhan yang kebetulan ada di kebun Anda itu. Anda kan hanya ketitipan ubi."*

Manan, karena sangat marah, lantas menampar pipi Malin berulang-ulang sampai bengkak-bengkak.

Malin: *"Mengapa kamu menampari saya begitu kejam, padahal saya tidak bersalah?"*

Manan: *"Tidak, saya tidak menampar kamu, tetapi memukul nyamuk sombong yang bertengger di pipimu dan kebetulan dekat dengan pecahan daun ubi yang*

melekat di situ. Seharusnya kamu malah berterima kasih kepada saya."

Alasan Malin untuk mencuri dan alasan Manan untuk menampar dinamakan *hujjah safsathiyah* (alasan safsatah).

Burhaniyah (Al-Burhan)

Burhaniyah (selanjutnya: burhan) adalah yang terkuat dan yang lebih teryakini kebenaran kesimpulannya daripada lima hujjah 'aqliyah yang sudah dibahas sebelumnya. Burhan terdiri atas qadhiyah-qadhiyah (muqaddimah-muqaddimah) yang kebenarannya diyakini sehingga kebenaran kesimpulannya juga meyakinkan.

Muqaddimah-muqaddimah yang kebenarannya meyakinkan itu terbagi dua:

(1) dharuri, (2) nazhari.

Dharuri

Dharury secara lughawi, adalah sangat perlu, sesuatu yang niscaya. Tetapi, dalam konteks Ilmu Mantik, *dharuri adalah badihi* yang mengandung arti terang atau pasti yang tidak memerlukan penjelasan, atau mudah difahami dan diyakini, tanpa memerlukan fikir.

Dalam terminologi Ilmu Mantik, muqaddimah (qadhiyah) yang kebenarannya dapat diyakini secara dharuri adalah bahwa kebenaran muqaddimah itu dapat dipercaya dan diyakini dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran.

Contoh:

Satu setengah dari dua.
Dua setengah dari empat.

Pembagian Dharuri

Dharuri terbagi enam:

1. *Awwaliyat*, yaitu sesuatu yang dengan pikiran selintas saja lantas diyakini kebenarannya.

   Contoh:

   Satu setengah dari dua.
   Bapak lebih tua dari anak.
   Air mengalir dari hulu ke muara.

2. *Musyahadat*, yaitu sesuatu yang kebenarannya diyakini karena disaksikan oleh indra lahir.

   Contoh:

   Matahari mendatangkan panas.
   Hujan membasahi bumi.
   Api membakar.

3. *Wujdaniyat*, yaitu sesuatu yang kebenarannya diyakini karena dirasakan oleh indra batin.

   Contoh:

   Lapar karena belum makan.
   Sedih karena kematian yang dicintai.
   Gembira karena perusahaan berhasil.

4. *Mujarrabat*, yaitu sesuatu yang kebenarannya diyakini karena telah dicoba (experiment) berulang-ulang.

   Contoh:

   Tembakau Deli bagus untuk cerutu.
   Kopi Takengon enak rasanya.
   Komputer sangat membantu penulis.

5. *Hadasiyat*, yaitu sesuatu yang kebenarannya diyakini berdasarkan penemuan ilmiah yang teguh.

Contoh:

Bumi bulat
Daya tarik bumi berasal dari daya tarik matahari.
Benda padat yang dimasukkan ke dalam benda cair berkurang beratnya seberat benda yang dipindahkannya.

6. *Mutawatirat*, yaitu sesuatu yang diyakini kebenarannya karena adanya berita mengenai sesuatu itu dari sejumlah orang yang sedemikian banyaknya sehingga tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong.

   Contoh:

   Di tengah masjidilharam ada bangunan bernama ka'bah.
   Di masjid Madinah ada kuburan Nabi Muhammad.
   Di Jerman ada kota besar bernama Berlin.

Nazhari

Nazhari, secara lughawi, adalah melihat, manalar, memikirkan, mempertimbangkan. Dalam konteks ini *nazhari* adalah dengan cara memikirkan, karena tidak dengan mudah dapat dimengerti. Dalam terminologi Ilmu Mantik, muqaddimah (qadhiyah)yang sifatnya nazhari adalah yang kebenarannya dapat diyakini tidak dengan mudah, tetapi harus melalui pemikran dan pertimbangan.

Contoh:

Alam ini baharu.

Untuk menetapkan secara yakin bahwa alam ini baharu tidaklah mudah. Penetapan itu memerlukan pikir, mengapa kita mengatakannya begitu. Untuk itu disusunlah qias sebagai berikut:

Alam ini berubah.
Setiap yang berubah baharu.
∴ Alam ini baharu.

Kebenaran muqaddimah I,: Alam ini berubah, jelas meyakinkan karena dengan nyata terlihat bahwa manusia, misalnya, mulanya lahir dalam keadaan bayi. Kemudian, berubah menjadi balita, lantas berangsur menjadi remaja, pemuda, tua dan akhirnya mati. Demikian juga halnya dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Para ahli malah ada yang mengatakan bahwa yang sebenarnya ada adalah perubahan itu.

Kebenaran muqaddimah II: Setiap yang berubah baharu, meyakinkan juga karena yang tidak berubah hanyalah yang Qadim, yang Dahulu dan tidak ada yang lebih dahulu daripada-Nya, atau yang Awal dan tidak ada yang lebih awal daripada-Nya, yaitu Allah Pencipta alam. Selain dari Yang Qadim itu, seperti terlihat dalam kenyataan, semuanya berubah.

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua muqaddimah itu benar dan diyakini kebenarannya. Kebenaran kedua muqaddimah tersebut dengan sendirinya memunculkan kesimpulan yang benar dan diyakini kebenarannya, yaitu: Alam ini baharu.

F. KESALAHAN DALAM QIAS

Ilmu Mantik —tentu saja termasuk hukum-hukum qias di dalamnya— disusun dalam kerangka upaya menghindarkan diri dari kesalahan/kekeliruan berfikir baik dalam membuat dan menyusun muqaddimah maupun dalam menarik kesimpulan. Akan tetapi, manusia, pada saat ia berfikir meski dengan menggunakan hukum-hukum qias yang baku, namun masih mungkin saja terperangkap ke dalam kesalahan.

Kesalahan tersebut mungkin terjadi tanpa disengaja atau tanpa sadar. Tetapi mungkin juga terjadi karena dibuat dengan sengaja oleh lawan. Dalam hal yang pertama, para ahli mantik menamakannya dengan *ghalath* (salah). Sedang dalam hal yang kedua mereka menamakannya dengan *mughalathah* (saling menyalahkan) atau *safsathah* (mencari kesalahan lawan).

Ada dua macam kesalahan dalam qias, yaitu:

1. Kesalahan pada syakl (formula) qias
2. Kesalahan pada materi qias.

Kesalahan pada Syakl (formula) Qias

Kesalahan pada syakl (formula) qias ialah kesalahan yang terjadi pada kekeliruan penerapan pasangan. Pada syakl I, misalnya, hanya empat pasangan yang akan memunculkan kesimpulan. Tetapi, dalam berfikir, orang kadang-kadang menggunakan secara tidak sadar pasangan lain yang tidak bisa memunculkan kesimpulan, atau memunculkan kesimpulan yang salah.

Pada formula qias terdapat 6 kemungkinan kesalahan.

1. Pada pemakaian had ausath yang sama pada kedua muqaddimah, sedang artinya berbeda.

   Contoh:

   Setiap negara mempunyai kepala.
   Setiap kepala jika dipotong menyebabkan mati.
   ∴ Setiap negara jika dipotong menyebabkan mati.

   Qias itu salah karena kepala yang menjadi had ausath adalah lafazh yang sama pada kedua muqaddimah, sedang artinya berbeda. Kepala pada muqaddimah shughra adalah kepala negara, yang jika dipotong (diganti, bahkan dibunuh) tidak menyebabkan negara mati. Kepala pada muqaddimah kubra adalah kepala manusia, bagian tubuh manusia, yang jika dipotong sudah tentu menyebabkan manusia itu mati. Itulah sebabnya mengapa kesimpulan yang muncul dari dua muqaddimah itu menjadi salah.

Contoh lain:

Setiap botol mempunyai leher.
Setiap leher tempat tenggorokan dan kerongkongan.
∴ Setiap botol tempat tenggorokan dan kerongkongan.

Qias ini sama salahnya dengan yang di atas.

2. Pada pemakaian lafazh yang sama bunyi dan artinya (mutaradifain) pada had ausath dan had ashghar.

   Contoh:

   Setiap insan manusia.
   Setiap manusia dapat mengikuti pengajaran tinggi.
   ∴ Setiap insan dapat mengikuti pengajaran tinggi.

   Di dalam qias itu terlihat bahwa had ashghar adalah insan. Sedang had ausath adalah manusia. Insan dan manusia adalah satu substansi, sati diri. Dengan demikian, qias itu terdiri dari hanya dua had saja, padahal setiap qias harus mempunyai tiga had (ashghar, akbar dan ausath). Jadi, qias itu salah. Kesimpulannya itu juga salah, sebab di dalam realita memang ada manusia yang IQ-nya sedemikian rendahnya sehingga tidak mampu menerima pengajaran tinggi.

   Contoh lain:

   Sebagian hewan insan.
   Setiap insan manusia.
   ∴ Sebagian hewan manusia.

   Qias ini sama salahnya dengan yang di atas. Lafazh hadnya hanya dua, meskipun kelihatannya seolah-olah benar. Dari segi lainnya juga terlihat bahwa muqaddimah shughra dengan natijah persis sama, yaitu:

   Sebagian hewan insan (muqaddimah shughra)
   Sebagian hewan manusia (natijah).

3. Pada penarikan kesimpulan (1) mujibah kulliyah atau (2) salibah kulliyah dari qias syakl III yang had ausath-nya menjadi maudhu' pada muqaddimah shughra dan muqaddimah kubra.

Contoh kesimpulan (1) mujibah kulliyah:

Setiap emas barang tambang.
Setiap emas mahal harganya.
∴ Setiap barang tambang mahal harganya (salah).

Setiap manusia hewan.
Setiap manusia bisa tersenyum.
∴ Setiap hewan bisa tersenyum (salah).

Contoh kesimpulan (2) salibah kulliyah:

Setiap tumbuh-tumbuhan tumbuh.
Tidak ada tumbuh-tumbuhan bisa berfikir.
∴ Tidak ada yang tumbuh bisa berfikir (salah).

Setiap hewan empat kaki tenaganya besar.
Tidak ada hewan empat kaki bisa terbang.
∴ Tidak yang tenaganya besar bisa terbang (salah).

4. Pada penarikan kesimpulan (1) mujibah kulliyah atau (2) mujibah juz'iyah dari qias syakl II yang had ausath-nya menjadi mahmul pada kedua muqaddimah.

Contoh *kesimpulan (1) mujibah kulliyah:*

Setiap musyrik kekal dalam neraka.
Tidak satu pun mukmin kekal dalam neraka.
∴ Setiap musyrik mukmin (salah, karena mujibah kulliyah).

Setiap bola bulat.
Tidak satu pun buku bulat.
∴ *Setiap bola buku* (salah, karena mujibah kulliyah).

Contoh kesimpulan (2) mujibah juz'iyah:

Sebagian dari hewan adalah ikan.
Tidak satu pun batu itu ikan.
∴ *Sebagian dari hewan batu* (salah, karena mujibah juz'iyah).

Sebagian tumbuh-tumbuhan berbuah.
Tidak satu pun benda padat berbuah.
∴ *Sebagian tumbuh-tumbuhan benda padat* (salah, karena mujibah juz'iyah).

5. Pada penarikan kesimpulan berupa substansi muqaddam atas dasar mengecualikan substansi tali.

Contoh:

Jika benda itu aluminium maka ia barang tambang.
Tetapi, benda itu barang tambang.
∴ *Benda itu aluminium* (salah, barang tambang bukan hanya aluminium).

Jika barang itu sepatu maka ia milik manusia.
Tetapi barang itu milik manusia.
∴ *Barang itu sepatu* (salah, milik manusia bukan hanya sepatu).

6. Pada menarik kesimpulan berupa lawan tali atas dasar mengecualikan lawan muqaddam.

Contoh:

Jika benda itu aluminium maka ia barang tambang.
Tetapi, benda itu bukan aluminium.

∴ *Benda itu bukan barang tambang* (salah, karena yang bukan aluminium belum tentu bukan barang tambang).

Jika kuda itu pacuan maka harganya mahal.
Tetapi, kuda itu bukan pacuan.
∴ *Kuda itu harganya tidak mahal* (salah, karena belum tentu kuda yang bukan pacuan harganya tidak mahal).

Kesalahan pada Materi Qias

Kesalahan pada materi qias adalah kesalahan pada isi muqaddimah, bukan pada syarat dan hukum qias. Maksudnya ialah bahwa suatu muqaddimah dipasang secara serampangan dalam qias tanpa diawali dengan pemeriksaan cermat mengenai kebenarannya. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan menjadi salah.

Pada materi qias terdapat 6 kemungkinan kesalahan:

1. Menetapkan untuk keseluruhan sesuatu (sifat) yang sesungguhnya berlaku untuk satu saja dari keseluruhan itu.

   Contoh:

   Kuda ini lambat.
   Setiap yang lambat menang dalam perpacuan.
   ∴ *Kuda ini menang dalam perpacuan.*

   Kesimpulan itu salah karena kesalahan pada materi muqaddimah, yakni: Setiap yang lambat menang dalam perpacuan. Si Lambat Keong yang rajin dan rendah hati menang dalam adu lari dengan si Cepat Kancil yang angkuh hanyalah satu-satunya hewan lambat yang memenangkan perpacuan dengan hewan cepat. Cerita itu terdengar dalam hikayat fiktif yang dikarang oleh orang-orang bijaksana yang secara realitas tidak benar. Yang benar mungkin sekali makna tamsilan yang dikandungnya.

2. Menetapkan suatu sifat yang keberadaannya pada sesuatu dalam keadaan khusus (tertentu) menjadi sifat yang keberadaannya dalam keadaan umum pada sesuatu itu.

Contoh:

Daging ini daging kelinci.
Setiap daging kelinci memulihkan tenaga.
Daging ini memulihkan tenaga.

Kesimpulan ini salah karena daging kelinci memulihkan tenaga hanya dalam keadaan dan bagi orang tertentu saja, tidak bagi semua orang dan seluruh keadaan. Jika dapat memulihkan tenaga dalam seluruh kondisi dan bagi semua orang maka daging kelinci akan sangat laku. Dengan sendirinya ternak kelinci akan sangat berkembang dan harganya akan sangat mahal. Tetapi, kenyataannya tidak demikian. Jadi kesimpulan tersebut salah.

3. Menetapkan suatu sifat yang keberadaannya pada sesuatu dalam keadaan tetap (menyeluruh) menjadi sifat yang keberadaannya pada sesuatu itu dalam keadaan khusus (tertentu).

Contoh:

Minuman ini arak.
Arak itu dibolehkan
∴ Minuman ini dibolehkan.

Kesimpulan itu salah karena menggunakan arak untuk, misalnya diminum, hanya dibolehkan dalam keadaan tertentu (khusus) saja, seperti dalam keadaan terpaksa meminumnya bagi keperluan pengobatan. Kebolehan yang ditetapkan dalam keadaan khusus itu tidaklah dapat dijadikan alasan untuk menetapkan hukum kebolehannya secara umum dalam setiap situasi dan kondisi.

4. Menetapkan sesuatu yang menjadi dengan sendirinya di tempat sesuatu yang menjadi karena dibuat.

Sebelum uraian tersebut disusun dalam bentuk qias perlu terlebih dahulu dijelaskan melalui suatu uraian sebagai berikut:

Air cuka yang terjadi dengan sendirinya dari tape, hukumnya adalah halal untuk diminum. Tetapi cuka yang dibuat secara sengaja, misalnya dengan mencampurkan sesuatu yang lain ke dalamnya, maka hukum meminumnya adalah haram. Kemudian, uraian itu disusun dalam bentuk qias.

Contoh:

Ini air cuka (yang menjadi sendiri dari tape)
Setiap air cuka haram meminumnya.
∴ Ini haram meminumnya. (salah).

Kesimpulan itu salah karena air cuka pada muqaddimah shughra sebenarnya halal diminum karena menjadi cuka dengan sendirinya. Tetapi, pada muqaddimah kubra cuka itu dibuat menjadi sama antara yang menjadi sendiri dengan yang menjadi secara dibuat. Oleh karena itu, kesimpulan menjadi salah.

5. Menetapkan kepada jins apa yang berlaku tetap pada nau'.

Contoh:

Setiap kelinci itu hewan.
Setiap hewan bisa berfikir.
∴ Sebagian kelinci bisa berfikir.

Kesalahan terletak pada muqaddimah kubra karena menetapkan kepada jins, yaitu hewan apa yang menjadi sifat tetap pada salah satu nau' yang termasuk di dalamnya, yaitu manusia.

6. Berpegang kepada sesuatu yang populer (masyhur) di kalangan umum.

   Contoh:

   Ada keyakinan umum bahwa memakan buah manggis dicampur dengan gula akan berproses menjadi racun dan, oleh karenanya, bisa menyebabkan mati.

3. Terpengaruh oleh keinginan atau intrik tertentu.

   Orang yang mudah terpengaruh oleh keinginan pribadi atau terdorong oleh motivasi dan intrik tertentu, akan dengan cara tidak jujur membuat pernyataan yang ia angkat menjadi muqaddimah dalam qias. Kesimpulan yang muncul biasanya salah dan menyesatkan.

4. Keterpihakan atau keberatsebelahan berfikir.

   Orang yang mempunyai sifat keterpihakan dalam berfikir akan tidak obyektif membuat pernyataan yang akan ia angkat menjadi muqaddimah di dalam qias. Kesimpulan yang ia munculkan hanya benar untuk pihaknya sendiri. Kesimpulan yang demikian jelas salah dalam pandangan Ilmu Mantik.

5. Terpengaruh oleh kebudayaan atau kebiasaan.

   Orang kadang-kadang sangat terpengaruh oleh kebudayaan atau kebiasaan yang ia yakini sebagai benar sehingga ketika menyusun pernyataan yang akan diangkat menjadi muqaddimah qias, ia tidak obyektif. Kesimpulan yang dimunculkannya pasti salah.

6. Senang menonjol.

   Orang yang senang menonjol selalu ingin berbeda dengan orang lain dengan maksud agar ia dikenal. Ia sering menolak pendapat orang lain, meskipun sesungguhnya benar. Pernyataan orang semacam itu tidak bisa diangkat menjadi

muqaddimah dalam qias karena tidak obyektif. Kesimpulannya mungkin diperkirakannya benar untuk dirinya dan, oleh karena itu, terang salah.

7. Senang akan yang indah-indah.

   Orang yang senang akan yang indah-indah sering terpesona dengan keindahan yang dilihatnya sehingga pernyataan-pernyataan yang dibuatnya terpengaruh oleh keindahan itu yang mungkin saja tidak benar. Kesimpulan yang dimunculkannya sering salah.

Tamat

DAFTAR BACAAN

Al-Akhdhari, Abd. al-Rahman. *Syarh Sullam al-Munawraq*, Mathba'ah Ibn Nabhan, 1954.

Al-Anshari, Syaikh al-Islam Zakariya, *Hasyiyat 'ala Matn Isaghuji*, Mathba'ah Maimuniyah, 1893 M

Al-Damanhuri, Syaikh Akhmad, *Idhah al-Mubham min Ma'ani al-Sullam fi al-Manthiq*, Mathba'ah Usha Keluarga, Semarang, tt.

Al-Ibrahimi, Muhammad Noer, *'Ilm al-Manthiq li al-Madaris al-'Arabiyyah wa al-Ma'ahid al-Diniyah bi Indonesia*, Maktabah Sa'ad ibn Nashir Nabhan, Surabaya, al-Thab'ah al-Khamisah, tt.

Al-Razi, Quthub al-Din Mahmud Ibn. Muhammad, *Tahrir al-Qawa'id al-Manthiqiyah*, Syirkah Piramid li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Surabaya, tt.

Al-Shabban, Muhammad Ibn. Ali, *Hasyiyat 'ala Syarh al-Sullam*, Mathba'ah Mushthafa al-Halabi, 1938.

Muin, Prof. K.H. M. Taib Thahir Abd, *Ilmu Mantiq (logika)*, Wijaya, Jakarta, cetakan IV, 1993.

Mustofa, Cholil Bishri, *Ilmu Mantiq, Terjemahan Assullamul Munauroq*, PT al-Maarif, penerbit, percetakan, offset, 1970.

Russell, H.E. *Elementary Logic*, London, Macmillan Company, 1950.

Sharvy, Robert, *Logic an Outline*, Littlefield Adams & Co., 1962.

Sou'yb, H.M. Yoesoef, *Logika Hukum Berpikir Tepat*, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1983.

LAMPIRAN :

KUNCI JAWABAN LATIHAN

SYAKL I - IV

Syakl I:

Nomor 1:

a. Setiap manusia butuh makanan
   Setiap yang butuh makanan akan mati
   ∴ Setiap manusia akan mati.

b. Setiap guru wajib mengajar.
   Setiap mengajar wajib berilmu.
   ∴ Setiap guru wajib berilmu.

c. Setiap kota ramai.
   Setiap ramai banyak sampah.
   ∴ Setiap kota banyak sampah.

Nomor 2:

a. Setiap pembunuh dihukum.
   Tidak ada yang dihukum disayangi.
   ∴ Tidak ada pembunuh disayangi.

b. Setiap kayu rindang menjadi naungan.
Tidak ada yang menjadi naungan dibenci.
∴ Tidak ada kayu rindang dibenci.

c. Setiap pesawat jumbo jet 747 terbangnya cepat.
Tidak ada yang terbangnya cepat murah tiketnya.
∴ Tidak ada pesawat jumbo jet 747 murah tiketnya.

Nomor 3:

a. Sebagian buah bulat.
Setiap yang bulat terlihat bagus.
∴ Sebagian buah terlihat bagus.

b. Sebagian kayu keras,
Setiap yang keras dapat dijadikan kusen.
∴ Sebagian kayu dapat dijadikan kusen.

c. Sebagian mobil pengangkut lambat jalannya.
Setiap yang lambat jalannya mengganggu kelancaran lalu lintas.
∴ Sebagian mobil pengangkut mengganggu kelancaran lalu lintas.

Nomor 4:

a. Sebagian manusia petani.
Tidak ada petani hidup mewah.
∴ Tidaklah sebagian manusia hidup mewah.

b. Sebagian hewan larinya cepat.
Tidak ada yang larinya cepat badannya gembrot.
∴ Tidaklah sebagian hewan badannya gembrot.

c. Sebagian pesawat terbang adalah pesawat tempur.
Tida ada pesawat tempur larinya lambat.
∴ Tidaklah sebagian pesawat terbang larinya lambat.

Syakl II

Nomor 1 :

a. Setiap arloji menunjuk waktu.
Tidak satu pun hewan menunjuk waktu.
∴ Tidak satu pun arloji hewan.

b. Setiap petani hidup sederhana.
Tidak satu pun konglomerat hidup sederhana.
∴ Tidak ada petani konglomerat.

c. Setiap harimau buas.
Tidak ada burung perkutut buas.
∴ Tidak ada harimau burung perkutut.

d. Setiap gajah kuat.
Tidak ada kambing kuat.
∴ Tidak ada gajah kambing.
(Gajah memang bukan kambing)

Nomor 2 :

a. Tidak ada ilmuwan bodoh.
Semua badak bodoh
∴ Tidak ada ilmuwan badak.

b. Tidak ada buku ilmiah enteng.
Setiap roman picisan enteng.
∴ Tidak ada buku ilmiah roman picisan.

c. Tidak ada perjuangan sia-sia.
Setiap pemborosan sia-sia.
∴ Tidak ada perjuangan (merupakan) pemborosan.

d. Tidak ada ayam bugil (tidak berbulu).
Setiap cacing bugil.
∴ Tidak ada ayam itu cacing.

Nomor 3:

a. Sebagian karyawan suka mencuri.
Tidak ada mukmin suka mencuri.
∴ Tidaklah sebagian karyawan mukmin.

b. Sebagian pembantu rumah tangga amat rajin.
Tidak ada anak berandalan amat rajin.
∴ Tidaklah sebagian pembantu rumah tangga anak berandalan.

c. Sebagian laki-laki senang sekali menjahit.
Tidak ada pesuruh senang sekali menjahit.
∴ Tidaklah sebagian laki-laki pesuruh.

d. Sebagian burung rajin berkicau.
Tidak ada bebek rajin berkicau.
∴ Tidaklah sebagian burung adalah bebek.

Nomor 4:

a. Sebagian manusia tidak mendidik anak.
Setiap lulusan Fakultas Tarbiyah mendidik anak.
∴ Tidaklah sebagian manusia lulusan Fakultas Tarbiyah.

b. Sebagian lahan di Indonesia tidak subur untuk tanaman padi.
Seluruh lahan Pulau Jawa subur untuk tanaman padi.
∴ Tidaklah sebagian lahan di Indonesia lahan pulau Jawa.

c. Sebagian benda angkasa tidak bercahaya.
Semua matahari bercahaya.
∴ Tidaklah sebagian benda angkasa matahari.
(Sebagian benda angkasa bukan matahari).

d. Sebagian negara tidak takut akan bom nuklir.
Semua negara yang mengerti bahaya nuklir takut akan bom nuklir.
∴ Tidaklah sebagian negara mengerti bahaya bom nuklir.
(Sebagian negara tidak mengerti bahaya bom nuklir).

Syakl III

Nomor 1 :

a. Setiap yang sudah kawin beristri.
Setiap yang sudah kawin bertanggung jawab.
∴ Sebagian yang beristeri bertanggung jawab.

b. Setiap burung cicak rawa rajin berkicau.
Setiap burung cicak rawa harganya mahal.
∴ Sebagian yang rajin berkicau harganya mahal.

c. Setiap padang pasir kersang.
Setiap padang pasir tandus.
∴ Sebagian yang kersang tandus.

Nomor 2:

a. Setiap anak yang rajin dicintai.
Sebagian anak yang rajin berhasil.
∴ Sebagian yang dicintai berhasil.

b. Setiap pasar kelontong ramai.
Sebagian pasar kelontong kotor.
∴ Sebagian yang ramai kotor.

c. Setiap kelapa bulat.
Sebagian kelapa lonjong.
∴ Sebagian yang bulat lonjong.

Nomor 3:

a. Setiap beramal saleh mendapat pahala.
Tidak ada yang beramal saleh tercela.
∴ Tidaklah sebagian yang mendapat pahala tercela.

b. Setiap belajar dapat ilmu.
Tidak ada yang belajar menyesal.
∴ Tidaklah sebagian yang dapat ilmu menyesal.

c. Setiap pasangan subur mendapat anak.
Tidak ada pasangan subur mengeluh.
∴ Tidaklah sebagian yang mendapat anak mengeluh.

Nomor 4 :

a. Setiap air mengalir ke muara.
Tidaklah sebagian air bersih.
∴ Tidaklah sebagian yang mengalir ke muara bersih.

b. Setiap uap naik ke udara.
Tidaklah sebagian uap menyebabkan polusi.
∴ Tidaklah sebagian yang naik ke udara menyebabkan polusi.

c. Setiap kerbau bertanduk.
Tidak sebagian kerbau jinak.
∴ Tidaklah sebagian yang bertanduk jinak.

Nomor 5 :

a. Sebagian tumbuh-tumbuhan bercabang.
Semua tumbuh-tumbuhan berdaun.
∴ Sebagian yang bercabang berdaun.

b. Sebagian barang tambang mahal.
Setiap barang tambang diperlukan negara.
∴ Sebagian yang mahal diperlukan negara.

c. Sebagian kapal besar mengangkut banyak muatan (barang).
Setiap kapal besar milyaran harganya.
∴ Sebagian yang mengangkut banyak muatan milyaran harganya.

d. Sebagian buatan Jepang kuat.
Sebagian buatan Jepang murah.
∴ Sebagian yang kuat murah.

Nomor 6:

a. Sebagian hewan pandai menari.
Tidak ada hewan bisa tertawa.
∴ Tidaklah sebagian yang pandai menari bisa tertawa.

b. Sebagian lahan baik untuk dijadikan sawah.
Tidak ada lahan kering sepanjang tahun.
∴ Tidaklah sebagian yang baik dijadikan sawah kering sepanjang tahun.

c. Sebagian buah dapat diolah menjadi minyak goreng.
Tidak ada buah 100 % air.

∴ Tidaklah sebagian yang dapat diolah menjadi minyak goreng 100 % air.

d. Sebagian hutan dihuni binatang buas.
Tidak ada hutan merugikan manusia.
∴ Tidaklah sebagian yang dihuni binatang buas merugikan manusia.

Syakl IV

Nomor 1:

a. Setiap penjualan murah disenangi.
Setiap obralan penjualan murah.
∴ Sebagian yang disenangi obralan.

b. Setiap barang yang terlalu mahal kurang laku.
Setiap emas permata barang yang terlalu mahal.
∴ Sebagian yang kurang laku emas permata.

c. Setiap orang yang mendapat nikmat banyak didengki.
Setiap kepala negara mendapat nikmat banyak.
∴ Sebagian yang didengki kepala negara.

d. Setiap gunung berapi mengeluarkan asap.
Setiap yang memuntahkan lahar panas gunung berapi.
∴ Sebagian yang mengeluarkan asap memuntahkan lahar panas.

Nomor 2:

a. Setiap burung dara bertelur dua butir.
Sebagian hewan di kebun binatang burung dara.
∴ Sebagian yang bertelur dua butir hewan di kebun binatang.

b. Setiap hewan berkaki empat tenaganya besar.
Sebagian yang dipakai pengangkut barang hewan berkaki empat.
∴ Sebagian yang tenaganya besar dipakai pengangkut barang.

c. Setiap lahan yang cukup air ditanami padi.
Sebagian dataran rendah Indonesia lahan yang cukup air.
∴ Sebagian yang ditanami padi dataran rendah Indonesia.

d. Setiap gunung yang amat tinggi bersalju.
Sebagian wilayah Irian gunung yang amat tinggi.
∴ Sebagian yang bersalju wilayah Irian.

Nomor 3:

a. Setiap perkebunan besar bertanaman sejenis.
Tidak ada di padang pasir perkebunan besar.
∴ Tidaklah sebagian yang bertanaman sejenis di padang pasir.

b. Setiap manusia normal memerlukan hiburan.
Tidak ada orang gila manusia normal.
∴ Tidaklah sebagian yang memerlukan hiburan orang gila.

c. Setiap industri padat karya mempunyai banyak buruh.
Tidak perusahaan rumah tangga industri padat karya.
∴ Tidaklah sebagian yang mempunyai banyak buruh perusahaan rumah tangga.

d. Setiap panorama indah banyak pengunjungnya.
Tidaklah sebagian pantai laut panorama indah.
∴ Tidaklah sebagian yang banyak pengunjungnya pantai laut.

Nomor 4:

a. Sebagian pegawai RI mengajar di sore hari.
Tidak satu pun orang Inggeris menjadi pegawai RI.
∴ Tidaklah sebagian yang mengajar di sore hari orang Inggeris.

b. Sebagian hewan berkaki empat.
Tidak satu pun batu itu hewan.
∴ Tidaklah sebagian yang berkaki empat itu batu.

c. Sebagian yang berbentuk kantor tempat perdagangan sapi.
Tidak satu pun tempat perjudian berbentuk kantor.
∴ Tidaklah sebagian tempat perdagangan sapi tempat perjudian.

d. Sebagian negara maju memproduksi nuklir.
Tidak ada di Afrika negara maju.
∴ Tidaklah sebagian yang memproduksi nuklir di Afrika.

Nomor 5:

a. Tidak ada yang haram baik.
Setiap yang memabukkan haram.
∴ Tidak ada yang baik memabukkan.

b. Tidak ada buku ilmiah isinya ringan.
Setiap tulisan filusuf buku ilmiah.
∴ Tidaklah tulisan filusuf isinya ringan.

c. Tidak ada orang beriman teguh bersifat munafik.
Setiap yang tetap shalat tahajjud beriman teguh.
∴ Tidaklah yang tetap shalat tahajjud bersifat munafik.
(Tidaklah bersifat munafik yang tetap shalat tahajjud).
(Yang tetap shalat tahajjud tidaklah bersifat munafik).

d. Tidak ada orang tolol dimuliakan.
Setiap orang yang bengak tolol.
∴ Tidaklah dimuliakan orang yang bengak.
(Orang yang bengak tidak dimuliakan).

Catatan :

Kunci jawaban di atas tidaklah bersifat mutlak (tidak bisa diubah) seperti halnya dengan kunci jawaban Ilmu Pasti (matematika). Yang tidak bisa berubah hanyalah hukum yang telah berlaku baku dalam Ilmu Mantik. Sedang kata-kata yang dipakai bisa saja ditukar.

Contoh:

Setiap manusia butuh akan makanan.
Setiap yang butuh makanan akan mati.
∴ Setiap manusia akan mati.

Setiap manusia butuh akan makanan.
Setiap yang butuh akan makanan perlu berusaha.
∴ Setiap manusia perlu berusaha.

Setiap manusia butuh akan makanan.
Setiap yang butuh akan makanan memerlukan bantuan orang lain.
∴ Setiap manusia memerlukan bantuan orang lain.

Setiap manusia butuh akan makanan
Setiap yang butuh akan makanan perlu air minum.
∴ Setiap manusia perlu air minum.

Setiap manusia butuh akan makanan.
Setiap yang butuh akan makanan memerlukan beras, sayur, daging dan ikan.
∴ Setiap manusia memerlukan beras, sayur, daging dan ikan.

Dan seterusnya.